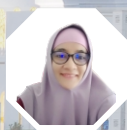


LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini sebagai bahan ajar kepada mahasiswa/i, dosen, dan pemerhati penelitian juga kepada masyarakat secara umum yang membutuhkan bahan ajar dalam kajian teori pembelajaran landasan pendidikan Islam, serta menyangkut teori-teori dari tokoh terkemuka dalam landasan pendidikan Islam.

Materi yang disajikan dalam buku ini terdiri dari: Hakikat Pendidikan Islam, Al-Quran dan Hadist Sebagai Landasan Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam (Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi) Sebagai Landasan Pendidikan Islam, Pandangan Filosofis Teologi, Sosiologis Tentang Hakikat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Islam, Filosofis Tentang Hakikat Anak Didik Sebagai Landasan Pendidikan Islam, Pandangan Filosofis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangan IPTEK, Pandangan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangan IPTEK, Konsep Sosiologis Tentang Kedudukan dan Peran Masyarakat Serta Hakikat Lingkungan, Konsep Fisik, Jiwa dan Ruh (*Jism, Nafs, Aql, Qalb, dan Ruh*) Sebagai Landasan Pendidikan Islam, Konsep Fitrah dan Hanief Sebagai Landasan Pendidikan Islam, Konsep Sosiologis Tentang Kedudukan dan Peran Keluarga, Konsep Psikologis Tentang Tahap Perkembangan Anak Sebagai Landasan Pendidikan Islam, Konsep Sosiologis Tentang Kedudukan dan Peran Sekolah/ Madrasah, Konsep Kedudukan dan Peran Negara/Pemerintah Sebagai Landasan Pendidikan Islam, dan Landasan Pendidikan pada Berbagai Negara Islam.



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang di ajarkan filsafat pendidikan. alamat sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1.

Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan.
Email: milahasanah@uin-antasari.ac.id

ISBN 978-623-5962-24-5



9

786235

962245

Landasan Pendidikan Islam

Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag



LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag

LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag



LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

ISBN: 978-623-5962-24-5

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. Hj, Mila Hasanah, M.Ag
Editor : H. Yasir Arafat, S.Ag, M.Pd
Layout & Desain : Tiara Ariliani
Pratinjau : Muhammad Noor Ilmi

Jumlah halaman : x+340

Terbit : 2021

Penerbit:

CV. Kanhayakarya

Jl. Gotong Royong, Pejarakan Karya, Mataram.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim, dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, buku ajar berjudul landasan pendidikan Islam bisa diselesaikan dengan baik.

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan ajar kepada mahasiswa/i, dosen, dan pemerhati penelitian juga kepada masyarakat secara umum yang membutuhkan bahan ajar dalam kajian teori pembelajaran landasan pendidikan Islam, serta menyangkut teori-teori dari tokoh terkemuka dalam landasan pendidikan Islam. Selain itu, buku ini saling berkesinambungan dengan mata kuliah yang berkaitan dengan landasan pendidikan Islam seperti filsafat pendidikan, ilmu pendidikan dan lain-lain,

Buku ini merupakan cetakan pertama yang tentunya tidak terlepas dari kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran tentu sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini

Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag~Landasan Pendidikan Islam

bermakna bagi perkembangan ilmu pendidikan, dan penelitian. Terima kasih

5 Maret 2021

Hormat saya,

Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Pendidikan Islam	1
B. Hakikat Pendidikan Islam	6
C. <i>Word View</i> Pendidikan Islam	8
D. Fungsi-Fungsi Landasan Pendidikan	28
E. Hubungan Studi Pendidikan dan Praktik Pendidikan	29
BAB 2	33
AL-QUR'AN DAN HADIST SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	33
A. Al-Qur'an dan Hadist sebagai Landasan Pendidikan Islam	33
B. Pemikiran Islam (Ijtihâd)	44
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Masa Keemasan Islam	52
D. Menata Keunggulan Pendidikan Islam di Masa Depan	58
BAB 3	67
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI) SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	67
A. Mengenal Ontologis Pendidikan Islam	67
B. Mengenal Epistemologi Pendidikan Islam	77

C. Mengenal Aksiologi Pendidikan Islam	86
BAB 4	93
PANDANGAN FILOSOFIS, TEOLOGI, SOSIOLOGIS TENTANG HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	93
A. Hakikat Manusia	93
B. Pandangan Filosofis Terhadap Hakikat Manusia	95
C. Pandangan Teologis tentang Hakikat Manusia	101
D. Pandangan Sosiologis Tentang Hakikat Manusia	103
BAB 5	105
FILOSOFIS TENTANG HAKIKAT ANAK DIDIK SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	105
A. Pengertian Peserta Didik	105
B. Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	110
C. Kedudukan Peserta Didik	119
D. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik	121
E. Tanggung jawab dan Tugas Peserta Didik	124
F. Kode Etik Peserta Didik	127
BAB 6	131
PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN PERKEMBANGAN IPTEK	131
A. Konsep tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangan IPTEK	131

B. Pandangan Filosofis tentang Hakikat Lingkungan/alam sebagai Landasan Pendidikan Islam	139
C. Perspektif tentang Lingkungan	145
D. Kontekstualisasi Alam dan Lingkungan terhadap Kependidikan	148
E. Ilmu Pengetahuan	149
F. Pandangan Filosofis tentang Hakikat Ilmu Pengetahaun sebagai Landasan Pendidikan Islam	152
G. Sejarah Perkembangan Ilmu	156
H. Cabang-cabang Ilmu	160
I. Objek Ilmu Pengetahuan	161
J. Sumber Ilmu Pengetahuan	162
K. Kehadiran Filsafat Sebagai Ilmu Pengetahuan	165
L. Kriteria Ilmu Pengetahuan	165
BAB 7	167
PANDANGAN TEOLOGIS TENTANG HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN PERKEMBANGAN IPTEK	167
A. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	167
B. Perkembangan IPTEK	170
C. Ilmu Pengatahuan antara Ilm dan Ma'rifah	177
D. Kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam	178
E. Jalur-Jalur Ilmu	180
F. Kedudukan Orang Menuntut Ilmu	180

BAB 8	185
KONSEP SOSIOLOGIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN MASYARAKAT SERTA HAKIKAT LINGKUNGAN	185
A. Peran Masyarakat Untuk Mutu Pendidikan	185
B. Peranan Masyarakat dalam Pendidikan Agama	189
C. Pandangan Filosofis tentang Hakikat Lingkungan/alam sebagai Landasan Pendidikan Islam	194
BAB 9	199
KONSEP FISIK, JIWA DAN RUH (<i>JISM, NAFS,</i> <i>'AQL, QALB, DAN RUH</i>) SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	199
A. Konsep Ruh Dalam Al-Qur'an	199
B. Konsep Fisik, Jiwa, dan Ruh	206
BAB 10	213
KONSEP FITRAH DAN HANIEF SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	213
A. Pengertian Fitrah	213
B. Hubungan Fitrah dengan Pendidikan dalam Al-Quran	219
C. Signifikansi Fitrah dalam Pendidikan Islam	224
D. Hakikat Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam	227

BAB 11	231
KONSEP SOSIOLOGIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN KELUARGA	231
A. Kedudukan dan Peran Keluarga Sebagai Landasan Pendidikan Islam	231
B. Mengenal Era Society 5.0	242
C. Problematika Pendidikan Karakter Era Society 5.0	244
D. Langkah-Langkah Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami	247
BAB 12	251
KONSEP PSIKOLOGIS TENTANG TAHAP PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	251
A. Psikologi Pendidikan Anak dalam Islam.	251
B. Psikologi Pendidikan dalam Islam.	257
C. Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi	261
BAB 13	271
KONSEP SOSIOLOGIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN SEKOLAH/MADRASAH	271
A. Sekolah dan Struktur Sosial	271
B. Kedudukan Seseorang Dalam Struktur Sosial di Sekolah	272
C. Struktur Sosial Orang Dewasa di Sekolah	274
E. Kedudukan Guru dalam Struktur Sosial di Sekolah	277

F. Hubungan Guru dengan Murid	279
G. Struktur Sosial murid-murid di Sekolah.	281
H. Struktur Sosial Berhubungan dengan Kurikulum	282
I. Peranan Guru dalam Hubungan dengan Guru dan Kepala Sekolah	283
BAB 14	287
KONSEP KEDUDUKAN DAN PERAN NEGARA/PEMERINTAH SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	287
A. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional	287
B. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia	291
C. Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Islam	297
BAB 15	299
LANDASAN PENDIDIKAN PADA BERBAGAI NEGARA ISLAM	299
A. Landasan Pendidikan	299
B. Pendidikan di Arab	302
C. Pendidikan di Malaysia	306
D. Sistem pendidikan Islam di Indonesia	320
DAFTAR PUSTAKA	327
BIOGRAFI PENULIS	337

BAB 1

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak”. sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, mendidik). Jadi, dari istilah tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin. Perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut kata yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah kata *al-tarbiyah*. Sedangkan kata *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pendidikan Islam.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan istilah *education*. Sedangkan dalam literatur arab pengertian pendidikan sering digunakan kepada beberapa istilah, antara lain, *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna masing-masing dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

Secara terminologi, para ilmuwan mendefinisikan pendidikan dalam arti luas pada beberapa versi, yaitu sebagai berikut:

- a. Anton Moelyono, mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.

- b. Hasan Langgulung, memandang pendidikan sebagai upaya mengubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat, yang melalui proses tertentu.
- c. Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuk kepribadian yang utama.
- d. M.J Langeveld, mengemukakan bahwa pendidikan ialah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian.
- e. Ki Hajar Dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan sebagaimana yang dikutip Suwanto adalah sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari berbagai definisi pendidikan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dalam mempengaruhi orang lain yang bertujuan untuk mendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin. Artinya, dengan pendidikan dalam nilai-nilai kehidupan dengan rasa tanggung jawab.

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat difahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan sistem pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dan dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik tentang agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup)seseorang.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung

dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama ajaran maupun sebagai sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad saw, sampai sekarang.

Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Jadi, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan mendasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu pengertian, bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai Islam, melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilakukan dengan

sadar dan penuh dengan rasa tanggung jawab agar peserta didik mampu menghayati, memahami serta mengimani ajaran Islam tersebut, dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan dan pengembangan, pikir dan kreasi manusia, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dalam rangka beribadah kepada Allah swt. untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Hakikat Pendidikan Islam

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan

manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pendidikan pada dasarnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Islam sendiri sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sehingga dapat diartikan bahwa agama Islam berarti bidang garapnya adalah bidang kepercayaan dan kesadaran manusia supaya semakin hari semakin

bertambah terdidik menjadi orang yang beragama tegasnya seorang muslim.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits, yang terbagi lagi dalam bidang pendidikan muamalah.

Dalam hal ini Dr. Muhammad Al-Jamaly berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Pendidikan Agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

C. *Word View Pendidikan Islam*

World view mempunyai arti penting di dalam pendidikan karena fungsi terpenting pendidikan ialah

membantu peserta didik untuk menemukan world viewnya, di samping karena pendidikan berjalan berdasarkan world view, yaitu di satu sisi world view merupakan isi pendidikan dan di sisi lain merupakan dasarnya.

Term world view sepadan dengan istilah Jerman weltanschauung dan istilah Arab al-tasawwur yang secara umum berarti “pandangan tentang dunia, pengertian tentang realitas sebagai suatu keseluruhan, atau pandangan umum tentang kosmos”. Mengenai istilah world view secara umum juga dapat diartikan sebagai serangkaian kepercayaan tentang aspek-aspek fundamental mengenai realitas yang mendasar dan berpengaruh terhadap perasaan, pemikiran, pengetahuan, dan tindakan seseorang. World view mengacu pada sebuah konsepsi umum tentang sifat dunia, terutama yang mengandung atau menyiratkan tentang sistem prinsip-prinsip nilai. Setiap sistem filosofis total bisa jadi gaya yang menghasilkan konsekuensi praktis dari komponen teoritis. Dengan kata lain, ada keterkaitan antara konsepsi umum manusia mengenai dunia dengan aktivitas praktisnya sebagai sebuah implikasi.

Untuk memahami luas dan sempitnya spektrum makna world view secara umum, Hamid Fahmy mengutip beberapa pendapat pakar. Di antaranya adalah Ninian Smart yang berpendapat bahwa world view adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Hampir senada dengan Ninian, Thomas F. Wall berpendapat bahwa world view adalah sistem kepercayaan dasar yang integral tentang diri kita, realitas, dan pengertian eksistensi. Sedangkan menurut Alparslan, world view diartikan sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu, maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup.

Term world view merupakan istilah umum yang jika tidak digandengankan dengan kata lain sebagai kata sifat maka menjadi netral. Karenanya jika kata world view dihubungkan dengan kata lain dalam hal ini peradaban, ideologi, atau agama, maka akan memiliki pengertian yang khusus, semisal world view Barat, world view Komunis, world view Hindu, world view Buddha, world view Kristen,

atau world view Islam, dan lain-lain. Dengan kata lain, jika kata world view disandingkan dengan kata Islam, secara bahasa berarti pandangan hidup yang berasaskan pada dinul Islam. Jika makna world view adalah konsep nilai, motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah, maka Islam mengandung kesemuanya itu. Islam bahkan memiliki pandangan terhadap realitas fisik dan non fisik secara integral. Ayat-ayat Al-Quran jelas-jelas memproyeksikan pandangan Islam tentang alam semesta dan kehidupan.¹⁰ Diantara tokoh pemikir Islam yang mengkaji makna word view Islam adalah Muhammad Naquib Al Attas.

Menurut M. Naquib Al-Attas, Islam memiliki world view yang berbeda dengan world view agama, ideologi, atau peradaban lain. Menurutnya, world view Islam tidak hanya sebatas pandangan pikiran terhadap dunia fisik dan keterlibatan manusia di dalamnya dari segi sejarah, sosial, politik dan budaya. World view Islam tidak berlandaskan semata-mata pada spekulasi filsafat yang dibangun terutama berdasarkan pada observasi dan data-data pengalaman empiris, yang terlihat oleh mata, tidak terbatas pada dunia yang tampak dari pengalaman, dunia makhluk ciptaan. Islam tidak mengakui dikotomi antara yang sakral

dan yang profan. World view Islam meliputi dunia dan akhirat, di mana aspek dunia harus memiliki hubungan yang erat dan mendalam dengan aspek akhirat, sedangkan aspek akhirat diletakkan sebagai aspek utama dan terakhir. Dunia harus dipandang sebagai persiapan menuju akhirat tanpa menyiratkan sikap pengabaian terhadap aspek dunia. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan world view menurut perspektif Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka world view Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (ru'yat al-Islam li al-wujud).

Senada dengan Al-Attas, Abul 'Ala Maududi juga berpendapat bahwa dalam padangan Islam tidak ada pertentangan antara kehidupan rohani (aspek akhirat) dengan kehidupan duniawi. Kedua-duanya merupakan aspek yang tak terpisahkan. Menurut Maududi, Islam bercita-cita ingin membentuk kehidupan individu dan masyarakat dengan contoh yang baik, agar kehidupan dunia dapat diridhai Allah dan agar tercipta kedamaian, ketenangan dan kesehatan di dunia ini sebagaimana air mengalir dari sungai ke laut.

Melihat dari uraian di atas, jelas bahwa Islam tidak memiliki pandangan yang dikotomis atau dualitas dalam memandang realitas dan kebenaran, namun Islam memandangnya secara integral atau tauhidi antara aspek dunia dan akhirat, aspek batin dan dzahir, subjek maupun objek, dan sebagainya. World view Islam berlandaskan kepada dua sumber utama, yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Keduanya merupakan pedoman mutlak bagi setiap individu muslim atau masyarakat muslim secara umum dalam memandang realitas dan kebenaran dalam kehidupannya. Diantara karakteristik pandangan hidup Islam menurut Al-Attas adalah telah sempurna sejak awal dan tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peranan historisnya.

Substansi agama, seperti nama, keimanan dan pengamalannya, ritus-ritusnya, doktrindoktrin serta sistem teologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi Saw. Ketika ia muncul dalam pentas sejarah, Islam telah “dewasa” sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Ia hanya memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen itu. Oleh karena itu, ciri

pandangan hidup Islam adalah otentisitas dan finalitas. Untuk itu, apa yang di Barat disebut sebagai klasifikasi dan periodisasi pemikiran, seperti periode klasik, pertengahan, modern dan postmodern sebenarnya tidak dikenal dalam pandangan hidup Islam; periodisasi itu sejatinya menggambarkan perubahan elemen-elemen mendasar dalam pandangan hidup dan sistem nilai mereka.

Di era modern saat ini, ketika pemikiran dari pandangan hidup Barat (Western world view) begitu gencar, penekanan epistemologis Al-Attas di atas sangat relevan. Sebab, apa yang membedakan suatu world view, kebudayaan, atau agama dengan lainnya adalah dalam cara menafsirkan apa makna kebenaran dan realitas, dan itu termasuk dalam domain epistemologi yang berbasis pada pemahaman realitas di balik yang fisik (metafisika). Dalam menentukan sesuatu itu benar dan nyata setiap kebudayaan dipengaruhi oleh sistem metafisika masingmasing yang terbentuk oleh world view. Hal ini juga sekaligus menunjukkan tentang pentingnya memahami world view Islam bagi masyarakat muslim di dunia modern seperti sekarang ini.

Di atas telah dijelaskan bahwa world view berperan sebagai asas bagi sikap dan perilaku individu dan

kelompok, motor bagi perubahan individu, sosial, bahkan aktivitas ilmiah. Sebab, pada dasarnya setiap individu maupun kelompok telah memiliki pandangan hidup sendiri yang terbentuk melalui akumulasi dari pengetahuan yang masuk dalam pikirannya, konsep-konsep serta sikap mental yang dikembangkannya seiring usia kehidupannya. Oleh karena itu, world view dapat memancar dalam keseluruhan aktivitas kehidupan individu maupun kelompok tersebut.

Berbicara urgensi world view Islam bagi seorang muslim sebenarnya sama halnya dengan pentingnya Islam baginya. Sebab, sejatinya bagi seorang muslim memiliki pandangan yang berlandaskan ajaran Islam merupakan sebuah konsekuensi dari keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Namun pemahaman dan pemikiran setiap individu terhadap agamanya sangat beragam. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman yang masuk ke dalam pikirannya sepanjang hayatnya. Di sisi lain, arus pemikiran yang digencarkan asing, terutama Barat, menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk pandangan hidupnya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ruang globalisasi yang syarat dengan nilai-nilai sekuler-materialistik-

hedonis yang bersumber dari Barat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat muslim. Budhy Munawar Rachman sebagaimana dikutip Akmansyah memaparkan bahwa dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik telah mengantarkan manusia pada penghancuran dimensi hidup yang lain, yakni dimensi spiritual, sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan The Higher Consciousness atau The Source.

Krisis spiritual ini, menurut Mulyadhi Kartanegara, pada gilirannya telah menimbulkan “disorientasi” pada manusia modern. Kata “disorientasi” merupakan negasi dari orientasi, yang terjadi ketika seseorang tidak tahu lagi arah, mau ke mana ia akan pergi, bahkan juga dari mana ia berasal.¹⁸ Selain itu, menurut Mukhibat sekarang ini muncul kecenderungan kuat, melalui budaya yang menanggalkan dan menelanjangi nilai-nilai moral yang dikemas dengan model pembusukan nilai (value decay) yang menjebak dan menjerumuskan generasi bangsa menjadi korban budaya yang bercorak revolutif, hedonistik, serba instan, namun gagal menempatkan moral, etika, dan agama dalam perubahan itu sebagai

pondasinya. Melihat fenomena tersebut agenda spiritualisasi menjadi sesuatu yang tidak bias ditawarkan lagi bagi bangsa ini. Spiritualitas sangat penting dalam membangun karakter manusia dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana. Setiap pribadi akan bersikap proaktif, mandiri, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik, serta menghargai orang lain.

Hal tersebut terjadi karena sejatinya westernisasi memang mengarahkan manusia pada keraguan yang menyebabkan semakin kaburnya pandangan manusia terhadap hakikat dirinya dan kehidupannya. M. Naquib Al-Attas menegaskan bahwa Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan pada ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis. Dasar-dasar filosofis itu berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan hanya dengan kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional, meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan

hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya. Oleh karenanya, lanjut Al-Attas, tidak akan ada kepastian dalam spekulasi filosofis seperti kepastian keagamaan yang berdasarkan ilmu yang diwahyukan sebagaimana difahami dan dialami dalam Islam.

Sebagaimana telah disinggung Al-Attas di atas, bahwa Islam sebagai agama yang bersumber kepada wahyu yang diperkuat oleh prinsip-prinsip akal dan intuisi telah sempurna ajarannya sejak awal, sehingga tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peranan historisnya. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalan, ritus, doktrin serta sistem teologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika muncul dalam pentas sejarah, Islam telah “dewasa” sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Islam hanya memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen itu. Oleh karena itu, ciri pandangan hidup Islam adalah otentisitas dan finalitas.

Dengan demikian, jelas bahwa Islam telah memiliki standar tersendiri mengenai makna realitas dan nilai-nilai moralitas, sehingga menjadi sebuah keniscayaan bagi individu maupun masyarakat muslim untuk berpandangan yang berasaskan Islam. Muhammad Qutb dalam hal ini juga menguatkan tentang pentingnya memiliki world view Islam bagi seorang muslim ataupun masyarakat muslim. Hal ini disebabkan beberapa alasan, antara lain:

Pertama, orang muslim harus memiliki tafsiran yang menyeluruh tentang wujud yang menjadi asas baginya untuk berinteraksi dengan wujud itu. Ia harus memiliki tafsiran yang memberinya pemahaman terhadap hakikat-hakikat terbesar dengan segala hubungan diantara semuanya, yaitu hakikat ketuhanan (haqiqah al-uluhiyyah) dan hakikat kehambaan (haqiqah al-'ubudiyyah) yang meliputi hakikat alam, hakikat kehidupan, dan hakikat manusia.

Kedua, seorang muslim harus memiliki pengetahuan tentang pusat kedudukan manusia di dalam wujud alam ini dan tujuan wujud insaninya. Dengan pengetahuan itu ia akan mengetahui dengan jelas peran manusia di dalam alam dan batas-batas kekhususannya,

demikian pula batas-batas hubungannya dengan Penciptanya dan Pencipta alam semesta.

Kedua, seorang muslim harus memiliki pengetahuan tentang pusat kedudukan manusia di dalam wujud alam ini dan tujuan wujud insaninya. Dengan pengetahuan itu ia akan mengetahui dengan jelas peran manusia di dalam alam dan batas-batas kekhususannya, demikian pula batas-batas hubungannya dengan Penciptanya dan Pencipta alam semesta.

Ketiga, berdasarkan alasan pertama dan kedua, maka ia akan mengetahui dengan jelas jalan hidupnya (manhaj al-hayah) dan jenis tatanan yang akan merealisasikan jalan hidup itu. Sebab, jenis tatanan yang mengatur kehidupan manusia sangat tergantung pada tafsiran yang menyeluruh tersebut. Keempat, Islam datang untuk membangun suatu umat yang memiliki karakteristik tersendiri dan pada waktu yang sama umat yang lahir untuk memimpin umat manusia dan merealisasikan jalan yang digariskan oleh Allah di muka bumi.

Pengetahuan seorang muslim tentang world view Islam dengan segala komponen dan karakteristiknya akan menjaminkannya untuk menjadi unsur yang baik di dalam membangun umat yang memiliki karakteristik tersendiri,

di samping unsur yang mampu memimpin dan menyelamatkan umat manusia. Sebab, world view dari sisi ideologisnya (i'tiqadi) merupakan sarana pemandu terbesar bagi aspek tatanan riil yang lahir dan berdasar padanya serta mencakup aktivitas individu dan masyarakat secara keseluruhan dalam segala lapangan aktivitas manusia. Dengan kata lain, memahami world view Islam secara komprehensif merupakan suatu keniscayaan bagi seorang muslim sebagai panduan bagi sikap dan perilakunya dalam kehidupan.

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan (*education: Inggris; education: Latin*) menurut Jamil Shaliba adalah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit. (Jamil shaliba: 1978) Sedangkan Ahmad D. Marimba pun mengajukan definisi bahwasanya pendidikan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad D. Marimba: 1980).

Landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah kita paham, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan. Pemahaman landasan dan ketepatan wawasan akan memberi peluang yang luas dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat. Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan yaitu:

1. Landasan yang bersifat material
2. Landasan yang bersifat konseptual

Landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan pondasi bangunan gedung. Adapun landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945.

Landasan atau dasar pendidikan Islam yang pokok adalah Al-Qur'an dan Sunnah/Al-Hadits, selain itu sifat dan perbuatan para sahabat dan Ijtihad. Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan dasar filsafat negaranya dan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau di lembaga formal lainnya. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia ada tiga

jenis yaitu dasar hukum yuridis, dasar hukum agama dan dasar hukum sosial psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan.

Landasan atau dasar pendidikan Islam yang pokok adalah Al-Qur'an dan Sunnah/Al-Hadits, selain itu sifat dan perbuatan para sahabat dan Ijtihad. Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan dasar filsafat negaranya dan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau di lembaga formal lainnya. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia ada tiga jenis yaitu dasar hukum yuridis, dasar hukum agama dan dasar hukum sosial psikologis.

Landasan Islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah).

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah

iman, akhlak ibdah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidiakn Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di sesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Seunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang

sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu.sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang merupakan tugas setiap warga negara dan pemerintah, harus berlandaskan filsafat dan pandangan hidup bangsa ini, dan harus dapat membina warga negara yang berfilsafat dan berpandangan hidup yang sama. Oleh karena itu, landasan pendidikannya harus sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup itu. Dan sebagai

penganut suatu agama yang taat, seluruh aspek kehidupannya harus disesuaikan dengan ajaran agamanya. Maka warga negara yang setia pada bangsa dan taat pada agama, harus dapat menyesuaikan filsafat dan pandangan hidup pribadinya dengan ajaran agama serta filsafat dan pandangan hidup bangsanya.

D. Fungsi-Fungsi Landasan Pendidikan

Dalam rangka penyelenggaraan proses kependidikan di masyarakat, baik itu pendidikan dalam jalur sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan di luar sekolah (informal dan non formal) harus dilandasi oleh suatu pedoman dasar agar proses pendidikan tersebut tidak salah arah. Pedoman dasar inilah yang kita sebut dengan landasan pendidikan.

Ada beberapa landasan pendidikan yang perlu dipertimbangkan dan dijadikan pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan, tanpa mempertimbangkan landasan tersebut dalam praktiknya akan menyebabkan hasil pendidikan yang tidak optimal atau bahkan bisa jadi proses pendidikan terjadi kesalahan-kesalahan baik dalam rangka praktik maupun studi pendidikan.

Landasan pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pijakan utama yang kokoh dan adil untuk memastikan keadilan pendidikan seperti dalam landasan hukum pendidikan
2. Barometer utama untuk memastikan kualitas pendidikan yang terarah sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya.
3. Landasan perlindungan hukum untuk menjaga keadilan dan pemerataan pendidikan
4. Perlindungan fungsi pendidikan agar tidak disalahgunakan untuk hal yang buruk.

E. Hubungan Studi Pendidikan dan Praktik Pendidikan

Studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memahami sistem konsep pendidikan. Contoh: mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan sedang membaca buku Sejarah Pendidikan Indonesia. Para guru sedang melakukan konferensi kasus untuk mencari pemecahan masalah bagi murid B yang sering membolos, dsb. Sedangkan praktik pendidikan adalah kegiatan bersama yang dilakukan pendidik dan

peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Contoh: Berdasarkan hasil konferensi kasus, Pak Agus membimbing siswa B agar menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri sehingga tidak membolos lagi. Ibu Ani sedang membelajarkan para siswanya mengenai sifat-sifat zat dengan menggunakan metode demonstrasi, dsb. Coba Anda berikan contoh-contoh lainnya yang tergolong studi pendidikan dan contoh-contoh lainnya yang tergolong praktik pendidikan.

HUBUNGAN KOMPLEMENTER STUDI PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN



Hubungan Komplementer Studi dan Praktik Pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Redja Mudyahardjo (Odang Muchtar, 1991:12), terdapat

30

hubungan komplementer antara studi pendidikan dan praktik pendidikan. Hasil studi pendidikan dapat dijadikan dasar bagi praktik pendidikan. Selain itu, hasil studi pendidikan dapat dijadikan kriteria keberhasilan praktik pendidikan. Sebaliknya, Praktik Pendidikan dapat menjadi sumber pelaksanaan studi pendidikan; dan selain itu, praktik pendidikan dapat dijadikan sarana pengujian hasil studi pendidikan.

BAB 2

AI-QUR'AN DAN HADIST SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Al-Qur'an dan Hadist sebagai Landasan Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, (sebagai landasan ideal), serta ijtihad. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam al- Qur'an maka harus dicari di dalam Sunnah, apabila tidak ditemukan juga

dalam Sunnah, barulah digunakan ijtihad. Sunnah tidak bertentangan dengan al- Qur'an, dan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan al- Qur'an dan Sunnah.

a) Al-Qur'an

Sebagai kalâm Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt.: "Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman" (Qs. Al-Nahl:64)

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antar lain; "Penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Al- Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsîl) Allah SWT dalam al-Qur'an maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. dalam al- Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.

Mourice Bucaille mengagumi isi kandungan al-Qur'an dan berkata bahwa al- Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern. Dari penafsiran terhadap ideide yang tertnuat dalam al-Qur'an sains modern dapat berkembang dengan pesat dan

memainkan peranannya dalam membangun dunia ini. Menurut Abdurrahman Saleh, karena al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi

manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.

Dari sini, al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasive-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b) Al-Sunnah (al-Hadîts)

Kata al-Hadits secara etimologi berarti "Komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau

peristiwa dan kejadian aktual. Menurut al-39 Shubhi al-Shalih, kata al-Hadîts juga merupakan bentuk isim dari tahdits, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (taqrîr) yang disandarkan kepada Nabi Saw. dinamai dengan al-Hadîts. Dari definisi tersebut, al-Hadîts mempunyai tiga bentuk. Pertama, al-Hadîts qaulyah yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. Kedua, al-Hadîts fi'liyah yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. Ketiga, al-Hadîts taqririyah yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan al-Hadîts dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping

memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak al-Hadîts Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (al-Hadîts), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan ummat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang dikandung al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-Hadîts Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum Qur'aniyah yang ada sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi al-Hadîts Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang

utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun yang terdapat dalam al-Qur'an tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Seirama dengan batasan di atas, Robert L. Gullick, sebagaimana disitir oleh Jalaluddin Rahmat, mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Proses yang ditunjukkan Nabi ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Dalam dataran pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: *Pertama*, sebagai acuan syar'iyah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis. Kedua, acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh

para sahabat, evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma dan spirit pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjukkan Nabi, cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang sebegitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan figur yang ada pada diri Rasulullah Saw. dan menjadi model bagi seluruh aktivitas manusia sebagai uswah al-hasanah yang telah dibimbing langsung oleh Allah SWT. sehingga hampir tidak mungkin melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses pendidikannya.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan masyarakat serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dapat dibagi kepada bentuk, yaitu : Pertama, pola pendidikan saat Nabi di Mekah. Pada masa ini, Nabi memanfaatkan potensi masyarakat Mekkah dengan

mengajaknya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Melanjutkan tradisi pembuatan syair-syair yang indah dengan nuansa Islami, serta pembacaan ayat-ayat al-Qur'an merubah kebiasaan masyarakat Mekkah yang selama ini memulai suatu pekerjaan menyebut nama-nama berhala, dengan nama Allah (Basmalah), dan sebagainya.

Secara konkrit, pemetaan pendidikan Islam pada periode ini dapat dibagi pada empat aspek utama, yaitu: pendidikan akhlak dan budi pekerti, dan pendidikan jasmani (kesehatan), seperti menunggang kuda, memanah, dan menjaga kebersihan.

Kedua, pola pendidikan saat nabi di Madinah. Secara geografis, Madinah merupakan daerah agraris. Sedangkan Mekkah merupakan daerah pusat perdagangan. Ini membedakan sikap dan kebiasaan masyarakat di kedua daerah tersebut. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan Nabi SAW. lebih betorientasi pada pemantapan nilai-nilai

persaudaraan antara kaum muhâjirîn dan anshâr pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama-tama nabi mendirikan mesjid sebagai sarana yang efektif. Materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sopan santun (adab). Kesemua ini berjalan cukup efektif, karena, di samping motivasi internal umat waktu itu, kharisma dan metode yang digunakan Nabi mampu mengayomi seluruh kepentingan masyarakat secara adil dan demokratis. Dengan mengacu pada pola ini menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami (*rahmatan li al-'alamin*).

B. Pemikiran Islam (Ijtihâd)

Yang dimaksud dengan pemikiran Islam yakni penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk

persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini.

Pemikiran Islam perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Di sini terletak pentingnya pemikiran Islam yang merupakan bagian integral, yang dapat menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.

Pemikiran Islam bersandar kepada hasil *ijtihad*, sebagai sumber ketiga hukum Islam setelah Al-Qur'an dan al-Hadîts. *Ijtihad* berarti usaha keras dan bersungguhsungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan, hukum, suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Sedangkan secara terminologi, menurut batasan yang dikembangkan oleh al-Amidî, merupakan ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah *ahl al-hâl wa al-'aqd (ulil amn)* dari umat Muhammad dalam

suatu masa, untuk menetapkan hukum syariah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Sementara menurut Abu Zahrah, *ijtihad* merupakan produk *ijma'* (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu, terhadap berbagai persoalan yang terjadi, setelah (wafatnya) Nabi Muhammad Saw., untuk mencitakan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amali.

Dari batasan di atas, dapatlah diketahui, bahwa *ijtihad*, pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syar'iah yang dilakukan oleh para mujtahid Muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar, dan pendekatan lainnya: *qiyas*, *masalih al-mursalah*, *'urf*, dan sebagainya, secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya, secara syar'iah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadîts Rasulullah. Oleh karena itu, lahan kajian-analitis *ijtihad*, merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman, termasuk di dalamnya aspek pendidikan, sebagai

salah satu aspek yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Eksistensi *ijtihâd* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan al-Hadîts merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, terutama pasca Nabi Muhammad SAW., setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin menggelobal dan mondial. Oleh karena perkembangan zaman yang begitu dinamis dan senantiasa berubah, maka eksistensi *ijtihâd* harus senantiasa bersifat dinamis dan senantiasa diperbaharui, seirama dengan runtutan perkembangan zaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok al-Qur'an dan al-Hadîts. Perlunya melakukan *ijtihâd* secara dinamis dan senantiasa diperbarui serta ditindaklanjuti oleh para mujtâhid muslim sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Hal ini disebabkan karena tidak semua dimensi kehidupan manusia dijelaskan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Hadîts. Sebagian besar hanya merupakan normatif hukum yang bersifat mutasyabihat. Untuk proses tersebut, menurut al-Sayuthi, diperlukan setiap periode

diperlukan seorang atau sekelompok orang yang mampu berperan sebagai mujtahid.

Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihâd, terutama dibidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.

Perlunya melakukan ijtihâd dibidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau tanggung tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihâd dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa, merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Qur'an dan Hadîts. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh

aktivitas manusia, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut metnihki dimensi yang harus dikembangkan scsuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu priodesasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perumusan sistem pendidikan yang kondusif dan dialektis, dengan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi, rumusan kurikulum yang digunakan, metode pendekatan operasionalisasi dalam interaksi proses belajar mengajar, sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan, alat evaluasi yang digunakan, materi yang dikembangkan, serta kebijaksanaan-kebijaksanaan yang secara politis sangat mempengaruhi pencapaian tuiuan yang telah dirumuskan. Di antaranya melakukan ijtihad

akan kebolehan membuat duplikat makhluk Allah (patung), yang sebelumnya diharamkan oleh para ulama, dengan pertimbangan unruk kemashlahatan, yaitu sebagai media pendidikan yang efektif (seperti bagi pelajaran biologi, geografi, dan sebagainya). Sebab, tidak semua media pendidikan dapat dihadirkan ke dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun demikian, nilai-nilai ijtihad tersebut semaksimal mungkin harus senantiasa tidak bertentangan dengan prinsip pokok ajaran Islam, serta dibungkus rapi dengan ruh Ilahiah. Proses yang demikian akan membimbing peserta didik semakin meyakini Islam, sehingga seluruh aktivitas kehidupannya merupakan rangkaian ibadah kepada Penciptanya.

Untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis. Proses ijtihad harus merupakan kerjasama yang padu dan utuh, di antara para mujtahid.

Dalam konteks ini, sosok mujtahid harus merupakan para ahli pada berbagai disiplin ilmu. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan akan lahir suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral yang dibungkus rapi dalam bingkai religius keagamaan. Dengan sistematika yang demikian, akan diperoleh sistem pendidikan yang cukup kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia dengan berbagai fenomena yang muncul maupun sebagai piranti dalam mengantarkan peserta didik untuk dapat melaksanakan amanat-Nya di muka bumi.

Lewat proses ini peserta didik akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, yang pada gilirannya mampu menghasilkan berbagai macam bentuk teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dan segala isinya. Bila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas, bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam, baik Al-Qur'an, al-Hadîts Rasulullah, maupun pemikiran Islam (ijtihad para ulama).

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Masa Keemasan Islam

Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Harun Al-Rasyid antara lain sebagai berikut:

1. Shiddiq

Shiddiq adalah sifat nabi Muhammad artinya benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi dan misi, serta efektif dan efisien dalam implementasi dan operasionalnya dalam lapangan.

Harun Al-Rasyid senantiasa menghindari apa-apa yang diharamkan dalam Islam, tidak menyukai pembantahan dalam agama atau mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan Nash (Al-Qur'an dan As Sunnah), sering menangis dirinya sendiri, terutama ketika ia sedang dinasehati.

Diatas dikatakan bahwa khalifah Harun Al-Rasyid menghindari dari apa-apa yang dilarang dalam agama Islam dan selalu berlaku sesuai dengan apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas. Integritas adalah

kemuliaan dan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk meraih kesuksesan.

2. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. Amanah juga bisa bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan.

Sebelum menjadi seorang khalifah, di usia yang masih remaja Harun telah menunjukkan ketangkasan dan kecerdasannya. Sehingga dalam pemerintahan ayahnya Al Mahdi, dia dipercaya menjadi panglima pasukan dan membantu para panglima senior. Dalam ekspedisi peperangan Ia mampu menakhlukan musuhnya dan membuat bangga ayahnya. dan juga Dia di daulat ayahnya (Mahdi) menjadi gubernur di Assafah tahun 779 M dan di Maghrib pada tahun 780 M. Dua tahun setelah menjadi gubernur, dilihat dari kualitas yang dimiliki Harun jauh lebih baik daripada kakaknya (Al Hadi), kemudian sang ayah mengukuhkannya sebagai putra mahkota setelah saudaranya.

Dari ringkasan diatas dapat diketahui bahwa mulai dari umur belasan tahun karena kehebatannya, khalifah harun sudah dipercayai oleh ayahnya untuk melaksanakan tugas

tugas kerajaan dan dipercayai untuk menjadi khalifah yang selanjutnya sebagai pengganti ayahnya.

Dia pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dalam mimpinya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, “Sesungguhnya kepemimpinan umat ini akan berada di tanganmu, maka berperanglah, tunaikanlah ibadah haji dan bantulah penduduk Madinah dan Mekkah.” Setelah mimpi tersebut, Harun Ar Rasyid bangkit untuk memerangi kerajaan Romawi, menunaikan ibadah haji dan memberikan harta yang sangat banyak kepada penduduk Mekkah dan Madinah.

Khalifah Harun mendapat amanah dari Rasulullah lewat mimpi untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah. Alhasil khalifah harun berhasil melakukan ekspedisi terhadap Byzantium dan mendapat julukan “Al-Rasyid”, yang berarti “Yang Mendapat Petunjuk”.

3. Tablig

Istana Al-Rasyid merupakan tempat berkumpulnya para ahli bijak dan ulama; pasar bagi para balaghah, syair, sejarah, fikih, kedokteran, musik dan berbagai ilmu dan kesenian lainnya. Di istananya, ia sering menemui

mereka dengan penuh penghormatan dan kemuliaan, bahkan ia memberikan hadiah yang melimpah kepada masing-masing ahli dalam bidangnya. Masa kepemimpinannya adalah masa kemegahan peradaban Islam yang tidak ada tandingannya.

Khalifah Harun sangat menyukai para ahli dan ulama yang mengutarakan argumen-argumen keilmuannya dan khalifah juga ikut berargumen dengan para ahli dan ulama bahkan sampai mengundangnya di istana dan memberi mereka hadiah sesuai dengan bidangnya.

4. Fathanah

Harun mempelajari Sejarah, Geografi, dan Retorika (kefasihan); musik dan syair; serta ekonomi dalam bentuk pelajaran keuangan. Pelajaran keagamaan mewarnai semua mata pelajaran, dan dibawah kepengawasan Ali bin Hamzah Al Kisa'i, seorang teolog terkemuka, energi terbesar Harun digunakan untuk menguasai hadis atau sunah nabi dan teks Al Qur'an. Latihan fisiknya sebagai calon tentara tuhan juga ditekankan dan memadukan latihan militer seperti permainan pedang, panahan, dan pertempuran berkuda dengan pelajaran seni perang.

Harun Al-Rasyid memang pantas dijuluki sebagai khalifah agung yang juga dijuluki sebagai cendekiawan karena wawasan dan memperoleh ilmu dari beberapa guru yang juga ahli dalam bidangnya seperti Al Mufadhal Adh Dhabbi, seorang sastrawan besar yang mengajarnya sya"ir, sastra dan Sejarah Arab, Al Kisa'i yang mengajarnya Nahwu, Bahasa Arab, Sejarah dan Fiqih , dan banyak guru-guru ulama yang pernah ia jumpa.

5. Al-Malik

Harun Al-Rasyid berkulit putih, tinggi, gemuk, tampan, fashih, memiliki wawasan tentang ilmu dan sastra, menyukai ilmu dan ulama, senantiasa menghindari apa-apa yang diharamkan dalam Islam, tidak menyukai pembantahan dalam agama atau mengeluarkan kata-kata yang bertentangan dengan Nash (Al-Qur'an dan As Sunnah), sering menangisi dirinya sendiri, terutama ketika ia sedang dinasehati. Oleh karena itu, berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, tetapi ditentukan pula oleh kecakapan atau keterampilan (skills) pribadi pemimpin.

Harun Al-Rasyid dapat dikategorikan masuk dalam pengertian term Al-Malik ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.

Harus Al Rasyid sudah memenuhi enam persyaratan yaitu:

- 1) Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
- 2) Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik. Seperti ia mendapat perintah dari ayahnya untuk memimpin pasukan.
- 3) Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada. Ia sangat menjamin kesejahteraan hidup para guru.
- 4) Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- 5) Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- 6) Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.

D. Menata Keunggulan Pendidikan Islam di Masa Depan

Masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam, banya ditentukan oleh kesadaran, keikhlasan,, dan daya jihad para pendidiknya, juga kesungguhan pemerintah dalam menerapkan ajaran Islam di berbagai lapangan pekerjaan dan semua aspek kehidupan.

Pendidikan, meskipun telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh setiap ahli, tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Azra, 1999).

Di Indonesia misalnya, perhatian bangsa terhadap pendidikan, tampak sangat tinggi. dewasa ini dioperasikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut sangat identik dengan tujuan pendidikan Islam.

Jalur pendidikan formal, nonformal. Dan informal mempunyai kekuatan hukum yang sama, sebagaimana

ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 13. Ini berarti bahwa jalur pendidikan rumah tangga diharapkan dapat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. pendidikan rumah tangga (yang sejak masa Nabi Muhammad saw menjadi lembaga pendidikan yang efektif), perlu dioptimalkan kembali sebagai bentuk keunggulan pendidikan Islam ke depan.

Hubungannya dengan pembentukan kepribadian anak, (Ramayulis: 2001) berpendapat, bahwa keluarga dalam rumah tangga sangat mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak, serta dapat menciptakan kesehatan rohani dan jasmani yang baik. Para ahli pendidik sependapat bahwa keluarga atau rumah tangga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. keluarga adalah peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam rumah tangga, akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di lembaga pendidikan formal atau di sekolah. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, rumah tangga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak.

Menurut Rehani, orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga, berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah (Rehani, 2003). Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah, apalagi di era sekarang ini, di mana orang-orang dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa cenderung untuk meniru budaya Barat yang tidak Islami.

Termasuk dalam hal pola dan materi pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka tanpa memperhatikan konsep pendidikan Islam yang secara historis memiliki keunggulan dan dapat diaplikasikan di era sekarang ini. Mereka bangga dengan budaya baru (pendidikan Barat) yang kering akan nilai-nilai spiritual dan seolah merupakan melupakan autentiknya sebagai muslim dengan berbagai keunggulan pendidikan Islam yang tidak dihiraukan.

Keunggulan pendidikan Islam sudah terlihat sejak Nabi Muhammad saw mengajarkan Islam. Namun, harus diakui bahwa pada zaman pertengahan, pendidikan Islam menjad mundur dan sulit menemukan jalan untuk bangkit kembali. Oleh karena itu, perlu pemikiran pembaruan pendidikan Islam secara sistematis, untuk menata keunggulan

pendidikan Islam ke depan. Adapun langkah pembaruan pendidikan Islam yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Komitmen Menjadikan al-Qur'an dan Hadits Sebagai Sumber Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai kalamullah menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama.. Oleh karena itu, semua peserta didik harus memahami al-Qur'an. Semua kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an, karena al-Qur'an diwahyukan Allah swt untuk menjadi pedoman hidup keselamatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat

Sementara sunnah adalah segala yang dinukilkan Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir*, pengajaran, sifat, kelakuan perjalanan hidup; baik yang demikian itu sebelum Nabi saw diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya. Sunnah mencerminkan prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi saw, sehingga menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi saw, terkadang unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya.

Oleh karena itu, sunnah Nabi menjadi sumber pendidikan Islam kedua setelah al-Qur'an. Kedua sumber ini menjadi pedoman hidup, dasar ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ilmu, bermakna tidak ada dikotoni ilmu.

2) Pendidik (Guru dan Orang Tua) dalam Pendidikan Islam

Dalam konsep Islam, guru adalah orang yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang baik. dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena guru bukan sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena dia telah memenuhi kualifikasi akademik saja, tetapi yang lebih penting dari itu, dia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi ia juga membentuk watak dan karakter pribadi peserta didik dengan akhlakul karimah sesuai tuntunan Islam. Artinya, seorang guru harus mengajar secara profesional (menguasai materi ajar, ikhlas mengajar,

dan memberi teladan/metode *fi'liyah*). Guru dan orang tua sangat perlu memahami ilmu jiwa perkembangan anak atau peserta didik dan memahami metode mendidik atau mengajar. Artinya, perlu gerakan pembaruan pendidikan Islam secara sistematis.

3) Motivasi dan Pemahaman Peserta Didik

Peserta didik harus termotivasi dan mempunyai perhatian yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, yang terpenting adalah mereka memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Hal ini juga menjadi tantangan lembaga pendidikan Islam dengan tradisi akademik yang dimilikinya berupa kitab Islam klasik (kitab kuning) agar ilmu yang dipelajari tidak sekedar dihafal peserta didik, melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi aktif terhadap perkembangan pada semua aspek di tengah masyarakat.

4) Reposisi Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu, terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, yaitu manusia yang hingga akhir hayatnya selalu optimis, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dengan demikian,

pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial, berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam.

5) Lembaga Pendidikan Harus Berfungsi Secara Efektif

Lembaga pendidikan baik informal (rumah), nonformal (masjid), maupun formal (madrasah/sekolah) harus berfungsi dengan baik. agar semua lembaga pendidikan tersebut berfungsi secara efektif dibutuhkan kerja sama dari semua pihak, baik orang tua/pendidik, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan sistem edukatif religius yang berbasis pada budaya bangsa.

6) Optimalisasi Alat Pendidikan Islam

Alat pendidikan bermakna sarana-sarana pendidikan, baik perangkat keras berupa infrastruktur, bangunan, laboratorium, dan teknologi pendidikan (harus lengkap), maupun perangkat lunak berupa kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam adalah perencanaan pendidikan yang didasarkan pada klasifikasi ilmu, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu Allah dan ilmu yang lahir dari upaya manusia

(kurikulum degan pendekatan *qauliyah* dan pendekatan *qauniyah*), yakni kurikulum yang tidak mendikotomikan ilmu.

Guna menata keunggulan pendidikan Islam ke depan, maka paling kurang, keenam hal di atas perlu dilakukan secara optimal. Namun tentu hal itu bukanlah hal mudah, tetapi juga bukan hal mustahil bila ada keinginan kuat dari semua pihak yang berimplikasi pada optimalnya peran pendidik, masyarakat, dan pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

BAB 3

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI) SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Mengenal Ontologis Pendidikan Islam

Islam merupakan genealogi termuda dalam gen agama-agama mapan di muka bumi ini. Walaupun pada kenyataannya Islam adalah genealogi termuda bukan berarti Islam adalah agama terakhir yang berbicara tentang pendidikan dan maknanya bagi kehidupan manusia. Dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya Islam merupakan agama terdepan yang menganjurkan manusia untuk menjadi manusia yang berilmu. Di samping itu, untuk lebih jelasnya, bahwa Alquran telah memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi ini.

Pendidikan Islam yang memiliki titik tekan berbeda dengan pendidikan pada umumnya kemudian harus

melihat dengan cara berbeda pula agar konsepnya kemudian benar-benar dipahami secara utuh oleh semua orang, terutama bagi pendidik dan peserta didik. Jika dalam pendidikan pada umumnya dasar logikanya bertumpu pada rasionalitas dan pragmatisme. Tentu di sini pendidikan Islam adalah berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Perbedaan itulah yang pada pelaksanaannya juga berbeda. Tentu di sini penanaman sikap yang bersumber dari iman dan takwa adalah hal pertama dan utama. Dalam hal ini, maka kita harus mengetahui dasar dari konsep pendidikan Islam yang merupakan konsep yang berbeda dengan konsep pendidikan pada umumnya.

Perbedaan konsep itulah yang perlu kita pahami bersama. Agar pada akhirnya semua orang yang menjalankan atau pun yang terlibat secara aktif dalam melaksanakan, menjalankan, dan mengembangkan pendidikan Islam dari tingkat dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi memahami secara jelas dasar dari pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya bahwa konsep ilmu pengetahuan dalam Islam ketika berbicara tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologinya tentu sama dengan konsep pendidikan secara umum. Namun di sini akan berbeda ketika Islam sebagai agama menjadi bagian

di dalamnya. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam sangatlah berbeda dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kajian lain. Maka untuk itu penulis akan mencoba mengulas bagaimana sebenarnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam sehingga dapat dikatakan berbeda dengan pendidikan secara umum dalam kajian tersebut.

Untuk berbicara tentang ontologi pendidikan Islam. Kita terlebih dahulu harus memahami apa itu ontologi? dan apa itu pendidikan Islam? Berbicara tentang ontologi tentu kita tidak akan bisa melepaskan diri dari kajian filsafat hal ini lebih kepada adanya keterkaitan istilah ontologi dengan filsafat. Secara etimologi kata ontologi berasal dari bahasa Yunani sebagaimana sebagaimana Adib, dalam konteks ini dapat kita pahami bahwa ontologi berasal dari kata *ontos* dan *logos*. *Ontos* memiliki makna suatu wujud sedangkan makna *logos* berarti ilmu.⁴ Sedangkan dalam Sosanto dengan akar kata 'on' sama dengan *being*, dan 'logos' sama dengan *logic*. Yang memiliki makna teori tentang "keberadaan tentang keberadaan." Sedangkan secara terminologi ontologi adalah "cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup

Sedangkan objek kajian ontologi meliputi, ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada

universal, ada mutlak-Tuhan Yang Maha Esa. Istilah ontologi ini lebih banyak digunakan ketika membahas yang ada dalam konteks filsafat. Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa ontologi adalah hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Untuk lebih jelasnya mengenai konsep ontologi di sini adalah upaya untuk membahas tentang pendidikan Islam.

Sedangkan pendidikan Islam menurut pandangan Ali Ashraf dalam Toto Suharto, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk melatih sensibilitas siswa atau anak didik sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka tentang berbagai macam makna dari kehidupan ini diatur oleh nilai-nilai etika Islam.⁸ Sedangkan Quthb dalam Toto, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai macam pendekatan dan metode guna menjalankan kehidupan di dunia.

Kalau melihat sebuah definisi yang telah dipaparkan di atas maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai media untuk melatih kepekaan sensibilitas siswa sehingga manusia mampu memahami dirinya secara totalitas dalam

menjalankan aktivitas keduniawian yang berhubungan langsung dengan nilai dan norma di dalam Islam.

Pendidikan Islam tentu memiliki analisis dan tujuan berbeda dengan pendidikan umum. Sebut saja pendidikan umum sebagaimana dalam pandangan Arthur Schopenhuer dengan aliran nativismenya. Konsep pendidikan ini memiliki corak idealisme, yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor bawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, oleh karena hal ini merupakan bawaan faktor lain seperti lingkungan dan pengajaran tidak dapat mengubahnya. Lebih jauh dalam pandangan ini bahwa pendidikan dipandang sesuatu yang tidak memiliki pengaruh tetapi kemampuan seseorang didasarkan oleh faktor bawaan.

Dalam paham ini maka proses pendidikan dilakukan dengan cara membiarkan peserta didik tumbuh dan berkembang berdasarkan pembawaannya. Maka dalam konteks ini dapat dipahami berhasil tidaknya proses pendidikan ini, sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dari jenis pembawaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Lebih lanjut dalam hal ini, Negara kita sendiri secara tidak sadar sebagaimana dalam pandangan Abuddin Nata, semisal undang-undang republik Indonesia No. 20 Tahun

2003. Yang dipandang, bagian dari pandangan nativisme ini adalah yang berbunyi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri dan seterusnya.

Selanjutnya pendidikan dalam pandangan John Locke, dia mengatakan bahwa seorang anak didik ibarat kertas putih atau gelas kosong, atau objek yang dapat dibentuk berdasarkan keinginan orang yang ingin membentuknya. Untuk itu maka, dalam proses pendidikan yang dilakukan terhadap anak didik ditentukan oleh lingkungan.¹² Selanjutnya pendidikan yang dikemukakan oleh William Stern dengan teori konvergensinya. Aliran ini mengkombinasikan kedua aliran pendidikan sebelumnya. Dan berpendapat bahwa keduanya kurang realistis.

Pengertian pendidikan di pandang sebagai sesuatu yang sulit untuk di definisikan, hal itu dikarenakan banyaknya definisi pendidikan yang dikemukakan oleh berbagai ahli pendidikan. Akan tetapi dalam konteks ini sesulit apa pun mendefinisikannya sebagaimana Ahmad Tafsir masih dalam Toto pendidikan Islam harus tetap di definisikan karena pendidikan Islam itu sendiri berkaitan

langsung dengan kajian ilmiah untuk itulah dalam hal ini pendidikan Islam tetap harus di definisikan. Sebenarnya ontologi dalam kajian ini lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan. Sedangkan hakikat pendidikan berkaitan dengan hakikat manusia.

Dalam konteks ini yang berusaha di sentuh oleh ontologi pendidikan adalah mencoba mencari hakikat pendidikan dan hakikat manusia. Dari pemahaman tersebut, sudah tentu hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan berakar dari kebutuhan hidup manusia berkenaan dengan proses berpikir, berkemandirian dalam berbagai macam hal baik dalam kemandirian berpikir.

Pendidikan ditujukan untuk membawa manusia mengenal hakikat segala sesuatu, baik itu alam, dirinya dan Tuhan. Dalam kerangka pendidikan Islam maka hakikatnya lebih diarahkan untuk mengenal hakikat alam, dirinya, dan Tuhannya. Hakikat tentang ketiganya memiliki implikasi langsung terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Ontologi pendidikan Islam berusaha menjawab tentang hakikat alam. Artinya dalam proses pendidikan memandang manusia dan alam merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pendidikan.

Sebagaimana Kadar, dalam proses pendidikan, alam merupakan objek kajian manusia meliputi berbagai macam penelitian dan perbincangan. Maka dalam hal ini perbincangan mengenai alam harus diperbincangkan secara tepat, perbedaan perbincangan mengenai alam akan melahirkan perbedaan pandangan dalam penyelenggaraan pendidikan dan transformasi terhadap peserta didik.

Sedangkan terkait dengan manusia bahwa manusia tidak boleh melanggar hukum alam, dan jika melanggar hukum alam dirinya akan cidera. Prinsip lainnya, yang menjadi pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan terkait dengan manusia itu, adalah manusia merupakan makhluk dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Oleh karena manusia memiliki dua unsur tersebut, maka manusia memiliki banyak sifat, di antara sifat tersebut adalah sifat terpuji dan tercela.

Dalam hal ini maka pendidikan harus di arahkan untuk membawa manusia kepada pemahaman terhadap dirinya sebagai makhluk yang harus memiliki budi pekerti dan mengenal tentang alam dan dirinya. Sementara itu, Al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Jumari, memaknai pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam

tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekelilingnya, tempat ia hidup adalah sebagian alam luas tempat insan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari padanya. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa al-Syaibany memahami bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi dari individu lain, akan tetapi adanya interaksi dengan alam sekelilingnya dimana ia berada dan ia menjadi bagian di dalamnya.

Lebih jauh, konsep pendidikan Islam kalau kita lihat pada dasarnya diawali dengan mengenal Allah. Mengenal Allah adalah masalah pertama dan utama dalam konteks pendidikan Islam. Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan Zat yang wajib diketahui dan diyakini dengan sepenuh hati bahwasanya Dialah Zat yang memiliki segala sesuatu yang ada di dunia ini. Manusia sebagai makhluk yang percaya terhadap Tuhan harus bisa memberikan penjelasan yang rasional tentang adanya Tuhan.

Dengan demikian maka pendidikan harus dipandang sebagai sesuatu yang memiliki fungsi untuk menjelaskan adanya hubungan secara primordial antara manusia dan Tuhan. Sehingga pendidikan dalam kerangka

ini mampu mengenalkan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan Islam siswa diajarkan dengan baik tentang konsep Tuhan yang sesungguhnya. Pengenalan kepada Tuhan dalam konteks pendidikan Islam memang merupakan hal utama.

Namun jauh sebelum itu, tentu untuk mengenal hakikat dari pendidikan Islam diawali dengan mengenal berbagai macam metode dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan sehingga fokus dari pendidikan Islam itu akan bisa kita pahami secara utuh. Tentu untuk mencapainya tidak dalam kerangka yang hampa. Di situ ada usaha yang bersifat membimbing dan mengarahkan, usaha pembimbingan dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik memiliki tujuan yang jelas. Dan untuk mencapai kesemuanya itu harus didukung dengan berbagai sarana dan prasarana. SDM guru yang berkualitas, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini yang kemudian penulis mengatakan tidak berada dalam kerangka yang hampa.

Untuk membawa manusia sampai kepada Tuhan, pendidikan Islam harus memperkenalkan hakikat lain dari pendidikan Islam. Di situ ada ilmu, tujuan, pendidikan dan

peserta didik, dan terakhir kurikulum. Kesemuanya itu harus ada dalam perspektif pendidikan Islam. Dan ketika semua itu sudah dijalankan dengan baik sebagai suatu proses pendidikan yang tepat, maka akan mengantarkan manusia pada hakikat tertinggi dari keseluruhan hakikat yang ada dalam pendidikan Islam.

B. Mengenal Epistemologi Pendidikan Islam

Sedangkan Runes dalam kamusnya yang dikutip oleh Ali Anwar dan Tono TP, *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge*. Sedangkan dalam Kaelan, epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang pokok. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani dari kata “*epistem*” yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Sedangkan “*logos*” yang juga berarti pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai ilmu pengetahuan yang meliputi berbagai ruang lingkup meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran manusia.

Pembahasan berikutnya mengenai pengetahuan manusia, sebagai mana dijelaskan di awal bahwasanya masalah epistemologi harus diletakkan dalam kerangka

bangunan filsafat manusia. Hal ini lebih mengarah kepada hakikat manusia yang terdiri dari beberapa unsur, di antaranya adalah mengenai ilmu pengetahuan. Maka berbicara tentang hakikat manusia dalam kerangka ini maka mau tidak mau harus berbicara tentang upaya manusia memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini Ahamad Tafsir sependapat bahwa epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Dan bagi Ahmad Tafsir, tatkala manusia baru lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun. Apa yang di sampaikan Ahmad Tafsir hal ini sejalan dengan Alquran yang artinya, “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.” Akan tetapi berbeda dengan pandangan Plato mengenai hal ini, bagi Plato bahwasanya manusia itu telah memperoleh pengetahuannya sejak dia dilahirkan, atau lebih tepatnya di sebut dengan *innate idea* atau ide bawaan. Dalam hal ini, pengetahuan manusia dapat di kelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik.

Pengetahuan manusia itu diperoleh dengan berbagai cara dan alat untuk memperolehnya. Adapun aliran yang berbicara tentang masalah ini atau masalah cara

memperoleh pengetahuan adalah aliran empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme. Dari semua jenis pengetahuan di atas maka dalam ranah inilah epistemologi sebagai suatu alat untuk mengukur kebenaran tersebut.

Di dalam epistemologi dibicarakan tentang sumber pengetahuan dan sistematikanya, di samping itu pula epistemologi hadir guna memperbincangkan tentang hakikat ketepatan susunan berpikir yang secara akurat pula digunakan untuk masalah-masalah yang memiliki korelasi dengan maksud untuk menemukan kebenaran isi sebuah pertanyaan. Sedangkan isi pertanyaan itu adalah sesuatu yang ingin diketahui. Oleh karena itu, epistemologi relevan dengan ilmu pengetahuan yang disebut dengan filsafat ilmu.

Oleh karena epistemologi dalam hal ini adalah mencoba mempertanyakan tentang pengetahuan, maka juga harus mengenal tentang pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini kebenaran pengetahuan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kebenaran mutlak atau absolut dan kebenaran relatif atau nisbi. Kebenaran absolut adalah kebenaran yang abadi tidak berubah-ubah dan tidak bisa dipengaruhi oleh yang lain (kebenaran tentang adanya Tuhan). Sedangkan kebenaran nisbi, adalah kebenaran

yang dapat berubah-ubah (misalkan seperti penglihatan) akan dipengaruhi oleh keadaan yang dilihatnya.

Dalam kajian ini adalah berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan dan tahu, dalam hal ini adalah berusaha mengetahui tentang hakikat atau memikirkan tentang segala sesuatu yang bersifat fisik atau nonfisik. Dalam penjelasan ini dapat dipahami bahwa objek penyelidikan ilmu pengetahuan hanya terbatas pada sesuatu yang dapat diselidiki secara ilmiah. Dan ketika sudah tidak dapat diselidiki maka ilmu akan berhenti sampai di situ.

Namun, dalam Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada wilayah eksperimental. Lebih dari itu, ilmu dalam pandangan Islam mengacu kepada tiga aspek. *Pertama*, metafisika berasal dari wahyu, mengungkap realitas agung, sehingga pada akhirnya akan memahami akan Tuhannya. *Kedua*, aspek humaniora dan studi yang melingkupinya, meliputi pembahasan mengenai kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan lain sebagainya. *Ketiga*, aspek material yang meliputi kajian tentang alam raya yang sengaja diperuntukkan bagi manusia.

Pada kajian epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bersumber dari lima sumber pokok, yaitu indra, akal³⁴, intuisi, ilham, dan wahyu. Tiga sumber terakhir, yaitu intuisi, ilham, dan wahyu. Walaupun dalam kajian ini dibedakan secara tajam, tetapi dapat dikatakan bahwa intuisi dan ilham secara substantif merupakan “wahyu” dalam pengertian yang lebih luas, sebab antara ilham dan intuisi diberikan melalui kekuatan spiritual. Wahyu merupakan sumber pengetahuan secara normatif- doktriner. Ketika wahyu hanya diberikan kepada manusia yang dipilih-Nya sebagai seorang utusan, dalam hal ini walaupun wahyu sebagai pemberian Allah, akan tetapi ilham dan intuisi diberikan tidak melalui utusan. Ilham merupakan cahaya Allah yang jatuh di atas nurani manusia secara bersih dan lembut, yang bisa datang dengan sendirinya atau juga datang dengan cara memohon secara sungguh-sungguh sehingga ilham, sama dengan wahyu, keduanya tidak memerlukan pengkajian dan pencarian dalil. Intuisi pun demikian adanya, merupakan pemberian langsung dari Allah sehingga memerlukan logika atau pola pikir tertentu.

Selanjutnya ada sumber lain selain wahyu yaitu rasio dan indra. Melalui ketiganya Islam memunculkan tiga ranah kebenaran ilmu pengetahuan. Kebenaran yang

bersumber pada wahyu menghasilkan kebenaran secara absolut. Sedangkan kebenaran yang bersumber pada rasio disebut dengan kebenaran rasionalisme. Dan indra menghasilkan kebenaran empirisme. Ketiga sumber kebenaran ini tentunya memberikan implikasi tersendiri dalam ranah keilmuan yang ada.

Dengan melihat tiga ranah kebenaran ilmu pengetahuan, kemudian para pemikir Islam mencoba membuat klasifikasi ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah apa yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sebagaimana dalam Toto, dia membagi ke dalam dua kategori yaitu *al-'ulûm al-'aqliyyah* bersifat alami, yaitu melalui kemampuan manusia dalam berpikirnya. Ilmu ini mencakup empat pokok yaitu, logika, fisika, metafisika, dan matematika. Sedangkan *al-'ulûm al-naqliyyah* berdasarkan otoritas syariat, di sini dalam batas tertentu akal dan indra tidak mendapatkan tempat. Ilmu ini mencakup ilmu tafsir, hadis, qira'at, ushul fiqih, dan fiqih, kalam, tasawuf, dan berbagai macam alat yang menyertainya seperti, ilmu bahasa, balaghah dan lain-lain.

Berkaitan dengan klasifikasi yang diberikan oleh Ibnu Khaldun di atas masih dalam Toto, konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam yang diselenggarakan

untuk pertama kalinya pada tahun 1977 di Mekkah, juga membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua klasifikasi. Pertama, *perennial knowledge*, adalah ilmu abadi yang diperoleh melalui wahyu Alquran dan Al-sunnah. Kedua, *acquired knowlege*, adalah ilmu yang diperoleh melalui pengetahuan manusia, baik melalui pemikiran deduktif-induktif, atau gabungan keduanya.

Sebenarnya, secara epistemologi landasan pendidikan mengacu pada fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah menginginkan agar hidupnya bermakna, baik untuk dirinya maupun untuk lingkungannya. Kehidupan yang bermakna akan membawa kesadaran pada diri manusia bahwa eksistensinya dihargai. Pandangan Jalaluddin sebagaimana dalam Anas, menggambarkan bahwa epistemologi pendidikan, terutama pendidikan Islam berdasarkan pada sumber-sumber yang diwahyukan Tuhan.

Oleh sebab itu maka dalam hal ini Toto, membagi sumber pendidikan Islam dalam dua kategori, yaitu sumber normatif dan historis. Konsep normatif adalah keseluruhan konsep yang bersumber dari Alquran dan Al-sunnah. Selanjutnya Toto, menjelaskan bahwa Allah dalam konsep filsafat pendidikan Islam merupakan “Pendidik” Yang Maha

Agung, tidak hanya mendidik manusia tetapi mendidik seluruh makhluk. Dalam hal ini juga Robert L. Gullick dalam Toto, Nabi Muhammad dipandang sebagai seorang pendidik yang luar biasa.

Sementara itu, selain sumber normatif dalam bahasan ini juga harus melihat sumber historisnya yang terdiri dari (a) Hasil-hasil kajian ilmiah mengenal watak manusia, mulai dari pertumbuhan secara psikologis, sosiologis, tetapi senantiasa serasi dan akidah dan nilai dalam Islam. (b) Hasil-hasil kajian ilmiah dalam bidang pendidikan mengenai proses belajar manusia, namun juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. (c) Pengalaman tentang keberhasilan kaum muslim di dalam mengembangkan pendidikan, segala bentuk dukungan pemerintah akan membawa dampak terhadap perkembangan pendidikan Islam yang dirumuskan. (d) Nilai-nilai dan tradisi sosial budaya masyarakat Muslim yang tidak menghambat kemajuan dan perubahan. Dari sumber historis ini kemudian harus dilihat sebagai suatu keselarasan dengan semangat ajaran Islam.

Dalam upaya mendapatkan formulasi yang tepat dalam memperbincangkan epistemologi pendidikan Islam. Dengan kata lain metode apa yang dapat digunakan dalam

melakukan kajian terutama dalam konteks pendidikan Islam. Metode dalam konteks ini dimaknai sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan Islam. Pada prinsipnya, semua metode yang dapat digunakan dalam kajian filsafat dapat juga dipergunakan bagi upaya pengembangan pendidikan Islam. Secara mendasar ada tiga metode yang dapat digunakan dalam penyelidikan filsafat, yaitu kontemplatif, spekulatif, dan deduktif. Di samping ketiga metode ini, oleh karena ilmu secara terus menerus mengalami perkembangan. Maka dalam perkembangannya di gunakan juga metode seperti metode normatif (pendekatan doktrinal), historis (berdasarkan urutan waktu dan disebut dengan historiko filosofis), bahasa (analisis bahasa menyangkut aspek rasional), kontekstual (dipahami dalam konteks sosial masyarakat), filsafat tradisional (mengkaji sistem aliran), filsafat kritis (bersifat keilmuan), hermeneutik (memahami wacana yang terdapat dalam sebuah teks), dan perbandingan (untuk mencari titik kelebihan dan kekurangan sebuah teori).

Formulasi epistemologi pendidikan Islam pada prinsipnya adalah untuk memperjelas kedudukan manusia di dalam ranah pendidikan. Ketika kita mencoba untuk

menjelaskan kedudukan manusia di ranah pendidikan, dan mengenai bagaimana memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini Tuhan merupakan sumber tertinggi dalam konteks pendidikan Islam di samping pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Ketika mencoba membicarakan Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang Tuhan sendiri adalah bagian yang tak terpisahkan dalam konteks pendidikan Islam. Adapun epistemologi yang dapat dipergunakan untuk sampai pada pengetahuan tentang manusia, alam dan Tuhan di dalam pendidikan Islam. Islam sendiri memiliki bentuk epistemologi tersendiri. Yang kemudian dikenal dengan epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Dan ketiga metode ini dalam paparan di atas pada prinsipnya ada dalam setiap metode pendidikan Islam secara umum.

C. Mengenal Aksiologi Pendidikan Islam

Di dalam upaya memahami pendidikan Islam secara utuh, tidak bisa kita hanya berhenti pada satu bentuk kajian. Terlebih masalah pendidikan berkaitan dengan manusia sebagai subjek utamanya. Ketika berkaitan dengan manusia pendidikan akan dihadapkan

86

dengan masalah-masalah pokok dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan manusia adalah makhluk yang di didik dan mendidik, menggali dan mentransfer ilmu adalah hal yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan.

Akan tetapi, kemudian pendidikan akan menjadi pertanyaan besar bagi manusia ketika sudah memasuki alam berpikir filsafat. Pertanyaan tentang hakikat dari pendidikan, hakikat ilmu pengetahuan, dan tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan. Apa hakikat dari pendidikan, mendidik dan di didik atau siapa yang harus mendidik dan siapa yang harus di didik? Bagaimana cara untuk mendidik? Kenapa harus di didik? Serta bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang menjadi penting. Lalu kemudian akan muncul pertanyaan dari lanjutan pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan tentang apa manfaat atau kegunaan, dan nilai dari proses pendidikan yang melibatkan banyak komponen ini?

Aksiologi berasal dari istilah Yunani yaitu; *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* berarti ilmu, akan tetapi aksiologi juga dapat disebut juga dengan teori nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang

membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Dalam hal ini yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Jadi aksiologi di sini adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Dewasa ini, istilah *axios* = nilai dan *logos* = teori istilah ini sebenarnya lebih akrab dipakai dalam istilah filosofi. Adapun aksiologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia; atau kajian tentang nilai, khususnya etika.

Lebih lanjut aksiologi meliputi nilai-nilai parameter bagi apa yang disebut dengan kebenaran atau kenyataan. Sebagaimana kehidupan yang kita jalani berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan fisik materi dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya sendiri. Lebih dari itu, aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menjalankan ilmu praktis. Dalam pendekatan aksiologis ini ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia dengan cara melihat berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya.

Ada dua kategori dasar aksiologis, yaitu (1)

objektivisme dan (2) subjektivisme. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama, yaitu, apakah nilai itu bersifat bergantung atau tidak bergantung pada manusia? Dari sini, muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran objektivisme dan dua berikutnya beraliran subjektivisme. Adapun yang dimaksud adalah (1) teori nilai intuitif, (2) teori nilai rasional, (3) teori nilai alamiah dan (4) teori nilai emotif.

Akan tetapi aksiologi pendidikan berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan (*kognitio*), maksudnya adalah memikirkan segala hakikat pengetahuan atau hakikat keberadaan segala sesuatu yang bersifat fisikal dan metafisikal, baik yang umum maupun yang khusus. Oleh karena itu, kajiannya mengarahkan diri pada dasar-dasar pengetahuan dalam bentuk penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Untuk itu perlu dipahami bahwa aksiologi pendidikan secara esensial adalah terwujudnya anak didik yang memahami ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan manusia dan menanamkan sikap dalam

kepribadian peserta didik. Memang untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan. Pendidikan harus memberikan pemahaman atau pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga atau keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tidak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian. Ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai yaitu pedoman hidup secara Islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dalam kutipan ini adalah untuk mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat.

Pendidikan Islam dalam hal ini tentu tujuannya adalah menjadikan manusia sampai pada satu tahap tertinggi dalam hidupnya. Sebagaimana Kadar M. Yusuf, Islam mempunyai pandangan Khusus tentang pendidikan. Pandangan tersebut meliputi paradigmanya mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi dan tujuan pembelajaran. Hal itulah yang menjadi ciri khas dari pendidikan Islam, yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Ilmu pengetahuan dalam Islam sangat erat dengan iman. Di dalam Islam iman seseorang di bangun atas dasar ilmu pengetahuan, maka bertambahnya ilmu identik dengan bertambahnya iman.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan atas dasar-dasar ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Melalui pendidikan inilah, kita dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Alquran dan Al-sunnah. Sehubungan dengan hal tersebut, tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kita terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang kita terima.

Adapun konsep yang ditawarkan dalam kajian ini adalah untuk memahami tentang nilai dari diadakannya pendidikan Islam. Selain pendidikan di arahkan untuk membawa manusia kepada realitas tertinggi di dalam hidupnya. Namun Islam sebagai agama yang relevan dengan tuntutan zaman, harus bisa memberikan sebuah resolusi nilai di dalamnya. Untuk itu, pendidikan Islam memberikan sebuah konsep yang komplit baik itu nilai spiritual, nilai teoritis, dan nilai praktis. Adapun tujuan akhir dari setiap nilai tersebut adalah upaya untuk membawa manusia kepada realitas hidup tertinggi, yaitu Tuhan. Baik ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan Islam tujuannya adalah untuk sampai kepada Tuhan.

BAB 4

PANDANGAN FILOSOFIS, TEOLOGI, SOSIOLOGIS TENTANG HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Manusia

Pengetahuan tentang hakikat manusia menjadi perdebatan dari para ahli karena pengetahuan yang mereka simpulkan tentang manusia berasal dari perspektif yang berbeda-beda. Terdapat perbedaan epistemologis antara pemikiran filsafat barat dan filsafat Islam. Bahkan di kalangan tokoh pemikiran filsafat Islam pun, seperti Al-Kindi, Ar-Razi, Ibnu Rusyd, Ibn Sina, Ibnu Miskawai, Muhammad Iqbal, dan Al-Ghazali. Perbedaan dalam ulasan dan pemaknaan tentang hakikat manusia juga terjadi. Hal ini, yakni perbedaan pondasi epistemologis, menunjukkan bahwa hakikat manusia merupakan hal yang senantiasa berusaha dirumuskan pangkal dalilnya, supaya secara eksistensial dapat dipahami dengan lebih baik.

Al-Qur'an dalam filsafat Islam merupakan pondasi episteme yang digunakan untuk menelaah dan

merumuskan pengetahuan tentang hakikat manusia. Al-Qur'an menampilkan tiga kosa kata kunci teknis untuk penggambaran eksistensi manusia: *al-Insan*, *al-Basyar*, dan *al-Nas* (Ramayulis, 2008)

Tiga kosa kata kunci ini, merupakan medan semantik yang memiliki pengertian dan makna yang khas. Toshihiko Izutsu memperkenalkan metodologi semantik sebagai kerangka yang dapat digunakan dalam upaya memahami konsep -konsep dasar Alquran. Pertama, memilih istilah kunci dalam teks Alquran yang ditengarai sebagai dasar konseptual *Weltanschauung*. Kedua memetakan makna pokok (*basic meaning*) dan makna terkait (*relational Meaning*). ketiga, menyimpulkan pandangan dunia Alquran daam konsepsi yang utuh (Izuts, 2002).

Hakikat manusia dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memahami esensi yang tetap dan tidak berubah-ubah pada diri manusia, serta menandakan ciri khasnya yang membedakan dengan yang lain. Hakikat manusia dalam filsafat kemanusiaan-nya yang mampu membedakannya dengan secara jelas dari eksistensinya. Jadi esensi lebih penting dari pada eksistensi (kholil. 2006).

Hakikat kemanusiaan manusia melekat setiap saat dalam manusia mulai lahir sampai meninggal. Manusia dalam mengaktualkan kemanusiannya dalam berbagai kehidupan akan mendapatkan kehormatan. Dengan demikian berbekalkan hakikat yang selalu melekat pada dirinya, manusia mengembangkan kehidupannya di muka bumi ini. pembahasan tentang hakikat manusia mencakup dua pembahasan utama yakni tentang manusia dan pendidikan. Pengetahuan tentang hakikat manusia menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan sekaligus menentukan arah gerakan pendidikan.

B. Pandangan Filosofis Terhadap Hakikat Manusia

Filosofis adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenal hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Arti filosofis adalah teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan. Arti filosofi adalah ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika dan epistemologi. Dalam hal ini yang kaitannya dengan manusia, dari Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh

masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain

Dalam Al-Quran, Allah berfirman, “Dan sesungguhnya kami ciptakan manusia dari saripati tanah kemudian kami jadikan dari tanah itu air mani (terletak) dalam tempat simpanan yang teguh (rahim) kemudian dari air mani itu kami ciptakan segumpal darah lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan dari segumpal daging itu Kami ciptakan tulang belulang. Kemudian tulang-belulang itu Kami tutup dengan daging. Sesudah itu kami jadikan dia makhluk yang baru yakni manusia yang sempurna. Maka Maha berkat (suci Allah) pencipta yang paling baik (Q.S. al-Mukminun:12-14)

Islam secara tegas menyatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah, dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum alam material (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1997: 108). Jadi, manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat manusia itu adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam material yang

bersifat sekunder dan ruh adalah yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material tidak dapat dinamakan manusia (Zuhairini, dkk., 1995: 75-77).

Menurut Ibnu Arabi, bahwa tidak ada makhluk Allah Swt yang lebih sempurna dibandingkan dengan manusia. Allah memberikan sifat-sifat rabbaniyah yang menjadikan manusia hidup, mampu mengetahui, berkuasa, memiliki kehendak mampu berbicara, mampu mendengar, mampu melihat dan mampu memutuskan. Ibn Arabi menyebut manusia sebagai insan kamil karena merasa sebagai makhluk yang manusia itu merupakan manifestasi yang paling sempurna dari citra Tuhan.

Sementara kesempurnaan dari segi pengetahuan, karena manusia itu telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yaitu menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat (suatu tahapan puncak atau maqam pencarian kebenaran hakiki dalam perjalanan spiritual manusia). Makrifah ini dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri karena dengan mengenal jati dirinya, maka manusia akan mengenal Tuhannya (Kholil, 2006).

Konsep insan kamil dari Ibn Arabi menurut Abdul Karim al-Jili dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: “(1) tingkat permulaan yang merealisasikan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia; (2) *at-tawasut* tingkat menengah yang berkaitan dengan realitas kasih Tuhan, apabila ditingkatkan permulaan merealisasikan sifat-sifat Tuhan dalam tingkatan ini lebih naik setingkat seperti adanya pengetahuan yang lebih diberikan oleh Tuhan; (3) *al-Khitam* yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang” (Ali dalam Rizal, 2020).

Menurut Al-Ghazali manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur yakni jasmani dan rohani. Dianjurkan kepada manusia untuk dominan dalam mempergunakan unsur rohani atau psikisnya jika manusia tersebut ingin hidup sesuai dengan fitrahnya. Hal tersebut menjadi pembeda antara dirinya dengan makhluk lainnya. Namun jika unsur jasmaninya yang dominan maka manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia (al-Ghazali dalam Geffery Parinder (ed) dalam Ramayulis, 2008).

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akal merupakan salah satu dimensi terpenting pada diri manusia karena akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar

terhadap alur kehidupan manusia. Dilihat dari potensi dan kadar akal, menurut al-Ghazali bahwa terdapat dua klasifikasi akal yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis bertugas mengungkapkan gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (Almuharrikat) sekaligus merangsangnya menjadi aktual. Akal praktis tersebut berfungsi untuk menggugah dan menggerakkan anggota tubuh dalam melakukan aktivitas. Pengetahuan yang berasal dari akal praktis, biasanya hanya terbatas dengan apa yang ada di hadapan kenyataan yang ada. Pengkajian lebih lanjut tentang hakikat dari pengetahuan-pengetahuan itu sendiri menjadi tugas dari akal teoritis (Fuadi, 2013).

Hasan Al-Banna mengungkapkan bahwa kajian tentang hakikat manusia merupakan kajian yang paling menarik karena unik dan sulit dipahami oleh manusia itu sendiri. Manusia terdiri tiga unsur pokok, yakni jasmani atau badan, akal dan hati (*qalb*). Pertama, jasmani atau jasad atau badan yang terdiri atas tulang, kulit, daging, dll yang dimiliki manusia harus dirawat dan digerakkan sesuai dengan fungsinya. Agar peserta didik terampil, cekatan, dan terhindar dari berbagai kerusakan atau berbagai macam penyakit, maka diperlukan pemberdayaan aspek jasmani

yang masuk dalam kategori domain *psikomototrik*. Kedua, akal berfungsi sebagai alat untuk berfikir guna menyingkap rahasia alam dan pernak-pernik alam nyata. Penekanan dalam penggunaan akal sesuai fungsinya dapat dilakukan melalui system pendidikan yang fokus pada domain *kognitif*. Ketiga, hati atau *qalb* merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, rasa takut, dan keimanan. Hati manusia termuat hal yang dapat disadari oleh manusia itu sendiri. Hati pada diri manusia dapat mendorong munculnya berbagai aktivitas sehingga jika hati baik maka aktivitas manusia juga baik, begitu pula sebaliknya jika hati tidak baik maka aktivitas yang dimunculkan pun tidak baik. Keberfungsian hati merupakan domain *afektif* (Susanto, 2009).

Menurut Al-Maududi, manusia adalah hamba Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai macam potensi, kemampuan atau sifat dasar yaitu *As-Sam'u*, *Al-Bashar*, dan *Al-Fuad*. Manusia akan mencapai derajat yang tinggi jika manusia mengaktualkan secara maksimal potensi-potensi itu. Manusia juga dapat menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi khalifah di muka bumi. *As-Sam'u* atau pendengaran, berarti memelihara pengetahuan yang diperoleh dari oranglain. *Al-Bashar* atau

penglihatan, berarti mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan hasil penelitian. *Al-Fuad* atau akal pikiran, berarti membersihkan dari segala keraguan dan memurnikannya (Abu al-A'la al-Maududi dalam Susanto, 2009). Manusia membutuhkan bimbingan dalam wujud pendidikan. Peran pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis berupa membimbing, membantu dan mengarahkan anak supaya mereka mampu mengaktualkan potensi yang dimiliki agar menjadi khalifah dimuka bumi. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an.

C. Pandangan Teologis tentang Hakikat Manusia

Teologi adalah pelajaran mengenal Allah. Teologi dalam Islam berarti Tauhi yang berarti Esa. Teologi dalam Islam juga disebut kalam yang berarti kata-kata oleh sebab itu berbicara tentang Teologi berarti kita juga berbicara tentang Tuhan.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dalam berbagai ayat al- Qur'an dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut. Kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin

“disempurnakan” oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam. Allah juga melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Di antara potensi-potensi tersebut adalah potensi emosional, potensi fisik, potensi akal dan potensi spiritual. Keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya oleh Tuhan. Ada berbagai pandangan dan pendapat seputar pengembangan potensi manusia, seperti pandangan filosofis, kronologis, fungsional dan sosial.

Di samping memiliki berbagai potensi manusia juga memiliki berbagai karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakannya dengan hewan yang merupakan wujud dari sifat hakikat manusia. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manusia berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain seperti hewan ditinjau dari karakteristiknya, potensi-potensi yang dimilikinya dan kemampuan manusia dalam mengembangkan potensinya.

D. Pandangan Sosiologis Tentang Hakikat Manusia

Sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat serta pengaruhnya bagi manusia. Dalam hidup bersama dengan sesamanya (bermasyarakat) setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu. Di samping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, mereka juga mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain adanya kesadaran diri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia. Melalui hidup dengan sesama-nyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya.

Sehubungan dengan ini, Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat (Ernst Cassirer, 1987). Terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan masyarakatnya. Ernst Cassirer menyatakan: manusia takkan menemukan diri, manusia takkan menyadari individualitasnya, kecuali melalui perantaraan pergaulan sosial. Adapun Theo Huijbers mengemukakan bahwa dunia hidupku dipengaruhi oleh orang lain sedemikian rupa sehingga demikian mendapat arti sebenarnya dari aku bersama orang lain itu (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983).

Sebaliknya, terdapat pula pengaruh dari individu terhadap masyarakatnya. Masyarakat terbentuk dari individu-individu, maju mundurnya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu-individu yang membangunnya. Oleh karena setiap manusia adalah pribadi (individu) dan adanya hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan sesamanya maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan antara subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek.

Martin Burber menyebut situasi hubungan yang terakhir itu sebagai hubungan I-Thou (Maurice S. Friedman, 1954). Berdasarkan hal itu dan karena terdapat hubungan timbal-balik antara individu dengan sesamanya dalam rangka mengukuhkan eksistensinya masing masing maka hendaknya terdapat keseimbangan antara individualitas dan sosialitas pada setiap manusia.

BAB 5

FILOSOFIS TENTANG HAKIKAT ANAK DIDIK SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Peserta Didik

Dalam usaha mendefenisikan istilah peserta didik, terlebih dahulu perlu dipahami beberapa sebutan lain dalam Bahasa Indonesia, yaitu istilah murid, dan peserta didik. Istilah murid dipahami sebagai orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Peserta didik dipahami sebagai pendidik menyayangi murid sebagaimana anaknya sendiri dan dalam hal ini faktor kasih sayang pendidik terhadap peserta didik dianggap kunci keberhasilan pendidikan. Adapun istilah peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Zainuddin et.al perubahan sebutan dari murid ke peserta didik lalu menjadi peserta didik, bermaksud

memberikan perubahan pada peran peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan umum, mengartikan peserta didik sebagai raw input (masukan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan (Muri Yusuf,1982:37). Lebih jauh dijelaskan bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis (Muhaimin dan Abdul Mujib,1993:177), untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara alami yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh menjadi bertambah besar. Adapun perkembangan adalah yang menyangkut jasmaniyah dan ruhaniah (Muri Yusuf:37). Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka peserta didik dianggap belum dewasa hingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa (Abdul Mujib: 177). Sebab pendewasaan merupakan tujuan dari pendidikan. Bimbingan dapat diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Abdul Mujib:25).

Menurut George R. Knight , sebagaimana diikuti oleh Abd. Rahman Assegaf dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, siswa atau peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan padanya.

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri, yaitu:

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk

menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya

- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda
- 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu

Literatur pendidikan terkni menuliskan bahwa sebutan anak didik telah berubah menjadi peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya pandangan pencerahan bahwa peserta didik pada setiap proses interaksi dan komunikasi terhadap sumber, dan bersifat sebagai objek juga sebagai subjek. Ketika potensi anak masih minimal dan membutuhkan pertolongan manusia dewasa, maka sebutan yang lebih tepat adalah peserta didik (objek) yang aktif. Akan tetapi, ketika ia telah merespons setiap stimulus yang datang dengan motivasi yang telah terbangun, ia pun aktif secara fisik dan mental mencari, merespon bahkan menemukan sendiri informasi yang diinginkannya, maka sebutan baginya adalah peserta didik (subjek) yang aktif.

Definisi lain dalam khazanah pendidikan Islam klasik, al-Subkiy menggunakan term thalib (jamak: thalabat atau thullab), mutafaqqih (jamak: mutafaqqihun), faqih (jamak: fuqaha) dan tilmizd (jamak : talamizd) untuk menunjukkan pada penuntut ilmu (pelajar) pada madrasah Nizhamiyah. Imam al-Haramayn disebut-sebut pernah memakai perkataan faqih untuk menyapa murid-muridnya. Mengenai hal ini, al-Subkiy melukiskan dengan indah sebuah dialog singkat yang terjadi antara al-Juwayni dan murid kesayangannya, al-Ghazali, dalam bukunya berjudul thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra.

Term faqih dalam dialog dibuku tersebut menunjuk kepada al-Ghazali yang dimaksud dengan faqih adalah orang yang mempelajari ilmu fiqh dan istilah ini identik dengan istilah mutafaqqih. Sementara istilah thalib (penuntut ilmu) biasa dipakai untuk orang yang belajar ilmu agama atau ilmu umum sebab kedua-duanya disuruh dalam agama. Bedanya kalau yang pertama hukumnya menjadi kewajiban bagi setiap muslim (*fardhu 'ain*), maka yang kedua hukumnya menjadi kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Sedangkan istilah tilmidz (murid) berasal dari akar kata talmamaza artinya belajar, bisa dua-duanya, agama maupun umum.

Berbeda dengan al-Juwayni, al-Ghazali memakai term *thalib* ketika menyebut murid-muridnya di madrasah Nizhamiyah Baghdad. Beliau menjelaskan bahwa orang yang mempelajari ilmu kalam, kebathinan, filsafat dan sufi disebut *thalib*. Dari keterangan al-Ghazali ini dapat dipahami bahwa wacana ilmiah dan kegiatan studi murid-murid madrasah Nizhamiyah Baghdad dibawah asuhannya meliputi semua ilmu tersebut.

Secara umum dalam pendidikan Islam pada hakikatnya Allah Swt. Merupakan *murabbi*, *mu'allim* atau *mu'addib*, yang diistilahkan dengan pendidik. Dialah yang mencipta dan memelihara (*mendidik*) seluruh makhluk didunia ini termasuk manusia, baik dalam artian *tarbiyah*, *ta'alim*, maupun *ta'dib*. Dengan demikian, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam seluruh makhluk ciptaan Allah Swt merupakan peserta didik. Namun secara khusus dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh *al insan*, *al-basyar* atau *bani adam* yang sedang menuju *al-insan al-kamil*, baik dalam pengertian *jismiyah* maupun *ruhiyah*.

B. Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan

110

perkembangan baik secara fisik, maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis (Rahmayulis, 2008:77).

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik disini adalah manusia yang menjadi mitra dalam kegiatan pendidikan. Dalam Islam peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu ada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak yang dalam masa sekolahnya. Melainkan mencakup manusia secara keseluruhannya (Aziz, 2004:90).

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا خَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S , Saba' : 28)

Pemahaman tentang peserta didik seperti diatas, didasarkan pada tujuan pendidikan Islam yaitu

mewujudkan manusia sempurna serta utuh, (insan kamil) yang untuk mencapainya manusia harus berusaha terus menerus melalui berbagai kegiatan pendidikan hingga akhir hayatnya. Baik itu melalui pendidikan yang diselenggarakan secara formal atau informal.

Menurut langeveld, anak manusia itu memerlukan pendidikan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya. Dalam dunia tasawuf peserta didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya kearah itu. Peserta didik atau murid disini ada tiga tingkat, yaitu:

1. Muftadi' atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari'at. Jiwanya masih dekat kepada kehidupan duniawi.
2. Mutawassit, atau disebut dengan tingkatan menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati kelas persiapan, telah mempunyai pengetahuan yang dalam tentang syari'at. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan batin agar tercapai akhlak yang baik.
3. Muntahid, atau tindakan atas, yaitu telah matang ilmu syariatnya, sudah mendalami ilmu bathiniyah.

Orang yang sudah mencapai tingkat ini disebut orang arif. Yaitu orang yang sudah boleh mendalami ilmu hakikat. (Uhbiyati, 1997:123)

Menurut Maragustam, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian/ beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah (Maragustam, 2016:215).

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik (Zuhairini, 1995:170). Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.,

Artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang

menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi (HR. Muslim) .

Hadis tersebut menjelaskan bahwa anak yang baru lahir itu membawa kemampuan-kemampuan yang disebut dengan Pembawaan ,dan fitrah yang dimaksud disini adalah potensi yang di bawa sejak lahir. Dan dalam Al-Qur'an surat at-tahrim ayat 6 Allah juga menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim : 6)

Ada beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam yaitu

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa.Akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal

ini sangat penting dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan lain-lain sebagainya.

2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki referensiasi perodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas belajar kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimiliki.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas

kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.

4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana dia berada. Pemahaman tentang differensiasi individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Disitu tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya (Nizar, 2002: 48-50).

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang belum berkembang dan belum

mencapai taraf kematangan, baik dari aspek fisik,mental psiritual,intelektual maupun psikisnya. Oleh karena itu ia senantiasa memerlukan pertolongan, bantuan, dan arahan dari pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan mengarahkannya kepada kedewasaan (Syah, 2013:96).

Dalam hal ini ada beberapa etika yang harus dimiliki serta di pahami oleh peserta didik supaya ia dapat belajar dengan baik dan mendapatkan ridha dari Allah adalah:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

Dalam belajar sangat dituntut kepada peserta didik agar memiliki etika dan akhlak yang baik lagi mulia serta sifat sabar terhadap pendidik atau gurunya.

Pernyataan ini sesuai dengan ajaran dalam Al-Qu'an yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 66 sampai 80 yang menjelaskan tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu, dan juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam belajar. Begitu pula sikap dalam menuntut ilmu dimana peserta didik tidak dibenarkan untuk menyombongkan dirinya terhadap ilmu yang dimilikinya. Karena pada dasarnya Nabi Musa as menganggap bahwa dirinyalah yang paling hebat diantara orang lain, maka dari itu Allah SWT mengatakan kepada nya masih ada orang yang lebih pintar darimu kepada Nabi Musa as, sehingga beliau minta berguru kepada Nabi Khaidir. Agar Nabi Khaidir mau mengajarkan ilmu-ilmunya kepada Nabi Musa as. Ternyata Nabi Musa tidak sanggup untuk belajar bersama gurunya Khaidir karena ilmu yang dimiliki oleh Nabi Khaidir yaitu ilmu laduni tersebut tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Sikap itu pula dapat menyadarkan kita bahwa betapapun banyak ilmu seseorang yang dimilikinya tetap tidak dibenarkan untuk menyombongkan diri dihadapan orang lain, Apalagi dihadapan Allah SWT. karena diatas langit masih ada langit. Diantara orang pintar masih ada yang lebih pintar.

C. Kedudukan Peserta Didik

1. Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan.

Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk social yang selalu membutuhkan manusia lain. Menurut Husayn Ahmad Amin (1995), dengan latar belakang seorang sosiolog, maka dalam berbagai kajiannya Ibnu Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di.dalamnya..dia.hidup. Begitu pula dalam pemikirannya mengenai anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat disekitarnya.

Peserta didik sebagai subyek pendidikan Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk manusia ideal, mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia, kata Ibn Khaldun adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Dan hal itu sebagai bukti bahwa manusia

memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Disamping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, manusia juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dengan yang lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dahulu mengetahuinya. Mereka itulah yang kemudian disebut guru. Agar tercapai proses pencapaian ilmu yang demikian itu, maka perlu diselenggarakan kegiatan-pendidikan.

Pendidikan keutamaan (nilai) tidak cukup diselenggarakan dalam sekolah, melainkan perlu ditanamkan pada diri anak semenjak ia mulai bisa komunikasi. Orang pertama kali dituntut menjalankan tugas ini tentunya adalah orang yang intens bergaul dengan anak, dan orang yang berperilaku,ucapan dan perangainya turut mempengaruhi pribadi anak. Kemudian bila dikaitkan dengan hal-hal yang diperlukan oleh pendidikan, yaitu: Perhatian ,keseriusan, simpati dan empati, maka

jelaslah pendidikan tidak akan sempurna hanya mengandalkan fitrah ilahi yang ada pada anak.

Tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh dari relasi personal dengan sesama pada diri anak, bahkan tata pergaulan relasi personal ini merupakan sumber utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan dan moral anak. Karena itu, para ahli pendidikan muslim menuntut perlunya anak mempunyai peer group yang baik di tempat pembelajarannya, mengingat dari sini ia akan banyak menyerap pelajaran dan mendapatkan rangsangan efektif positif (Ridha, 2002:205-2)

D. Sifat-sifat Ideal Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang harus dimiliki peserta didik seperti : Kemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya. Berkenaan dengan sifat-sifat ideal diatas ada beberapa macam sifat yang harus dimiliki peserta didik:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah atau tercela.
- 2) Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya.
- 3) Bersikap tawadhu atau rendah hati.
- 4) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermamfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
- 6) Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai dari pelajaran yang mudah menuju kepelajaran yang sulit (berikutnya).
- 7) Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas, kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.

- 8) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 9) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan serta memberi keselamatan hidup didunia dan diakhirat, baik untuk dirinya maupun atas manusia pada umumnya (Nizar, 2002:52-53).
- 10) Anak didik harus tunduk dan patuh pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang diajarkan oleh pendidik pendidik pada umumnya. Serta diperkenankan kepada peserta didik untuk mengikuti kesenian-kesenian yang baik (Mujib, 2010:114)

Dari penjelasan sifat ideal peserta didik diatas maka kita dapat menyimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu yaitu mendapatkan ridha dari Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

E. Tanggung jawab dan Tugas Peserta Didik

Tujuan dari setiap proses pembelajaran adalah menta'lim, mentarbiyah, atau menta'dibkan tersebut adalah al-Haqq, yaitu semua kebenaran yang datang dan bersumber dari Allah Swt, baik yang didalamNya melalui Nabi dan Rasul, maupun yang dihindarkanNya pada seluruh alam semesta, termasuk diri manusia itu sendiri (al-ayah al-kauniyah). Al-ilm tersebut merupakan penunjuk jalan bagi peserta didik untuk mengenali dan meneguhkan kembali syahadah primordialnya terhadap Allah Swt sehingga ia mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan keseharian. Karenanya, dalam konteks ini, tugas utama setiap peserta didik adalah mempelajari al-ilm dan mempraktikkan atau mengamalkan sepanjang kehidupan. (al-rasyidin, 2008)

Berkenaan dengan tugas utama yang harus dilakukan peserta didik ini, Rasulullah saw melalui salah satu hadis menegaskan : menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Proses menuntut atau mempelajari Al-Qur'an itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat, mengeksplorasi, meneliti, dan mencermati fenomena diri, alam semesta, dan sejarah umat

manusial berkontemplasi, berpikir, atau menalar, berdialog, berdiskusi atau bermusyarah, mencontoh atau meneladani, mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran dan peringatan memetik hikmah, melatih atau membiasakan diri dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan setiap peserta didik untuk meraih *al-ilm* dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Seluruh aktivitas pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas wajib ditempuh atau dilakukan peserta didik dalam proses belajar atau menuntut Al-Quran peserta didik tidak boleh mencukupkan aktivitas belajarnya pada suatu aktivitas saja. Dalam berbagai surah, alquran senantiasa menyeru manusia untuk berpikir, mengingat, membaca, mengambil pelajaran, memetik hikmah. Bereksplorasi, bertadabbur, dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya sehingga mampu diberdayakan dalam rangka aktualisasi diri sebagai makhluk yang bersyahadah kepada Allah Swt, beribadah secara tulus ikhlas hanya kepada-Nya, dan menjadi khalifah atau pemimpin dan pemakmur kehidupan dibiuni. Berkenaan dengan tanggung jawab, dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, tanggung jawab

utama peserta didik adalah memelihara agar semua potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya.

Dimensi jismiyah wajib dipelihara, agar secara fisik peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan rihlah ke berbagai tempat. Demikian pula, dimensi ruhiyah juga wajib dipelihara, agar bisa difungsikan sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika peserta didik tidak mampu memelihara dimensi jismiyah dan ruhiyahnya, maka energi, daya, atau kemampuan membelajarkan diri akan terganggu, bahkan bisa menjadi tidak mampu. Karenanya, sebagaimana juga dikemukakan Nata, agar tetap mampu melakukan aktivitas belajar, setiap peserta didik memerlukan kesiapan fisik prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang. Untuk itu, perlu adanya upaya pemeliharaan dan perawatan secara sungguh-sungguh semua potensi yang bisa digunakan untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan. (al-rasyidin, 2008)

F. Kode Etik Peserta Didik

Sebelum dikemukakan tentang kode etik peserta didik, terlebih dahulu perlu dipahami definisi peserta didik dalam pendidikan Islam. Selain pendidik, komponen lainnya yang melakukan proses pendidikan adalah peserta didik. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.

Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Secara sederhana pendidik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. (mujib, 2006)

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam pendidik hendaknya memahami potensi, dimensi dan

kebutuhan peserta didik. Demikian pula peserta didik hendaknya dituntut memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Imam al-Gazali merumuskan sebelas kode etik yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu:

- 1) Belajar dengan nilai ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercelah dan mengisi dengan akhlak yang terpuji.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi tercapainya derajat kemanusiaan yang tinggi baik dihadapan manusia dan Allah SWT.
- 3) Bersikap tawadhu (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya sekalipun ia cerdas.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat

memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.

- 5) Mempelajari ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama
- 6) Belajar dengan bertahap dan berjenjang.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- 8) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang dapat membahagiakan serta memberi keselamatan dunia akhirat.
- 11) Harus tunduk dan patuh pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang dianjurkan pendidik pada umumnya.

Dari pembahasan diatas peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, dimana mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan

fitrahnya. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

BAB 6

PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN PERKEMBANGAN IPTEK

A. Konsep tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Perkembangan IPTEK

1. Sosial 5.0

Menurut Fukuyama, Sosial 5.0 membuat kehidupan bermasyarakat berfokus pada manusia dimana antara pengembangan teknologi dan resolusi dari bermasyarakat sudah dapat diraih dan masyarakat dapat menikmati sebuah kehidupan yang memiliki kualitas hidup yang terbaik dimana sangat aktif dan nyaman. Sosial 5.0 pertama kali diperkenalkan di Jepang untuk menjawab tantangan bagaimana kemajuan teknologi harus mengimbangi bagaimana masyarakat harus berkembang seiring teknologi semakin kedepan semakin maju. Sosial 5.0.

Menurut Putra, dengan adanya Sosial 5.0, Kecerdasan Buatan akan berkembang pesat dengan

big datayang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (the Internet of Thingsatau IoT) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

Perkembangan inilah yang akan membantu seluruh umat manusia agar bisa mendapatkan kualitas hidup yang lebih layak dan juga dengan memperbaiki kualitas hidup, Masyarakat dapat menikmati segala kemudahan hanya dalam satu genggam.

Dengan Sosial 5.0 juga, Kecerdasan Buatan akan berkolaborasi dengan segala aspek kehidupan yang dimana Kecerdasan akan membantu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi baik dalam sisi Sains Teknologi dan dalam sisi Sosial Humaniora sehingga segala permasalahan yang peneliti masih mencari jawaban atas segala semesta dengan problematika dapat dengan mudah terjawab dengan waktu yang sesingkat-singkatnya.

2. Revolusi Industri 4.0

Industri merupakan bagian dari sebuah ekonomi yang memproduksi bahan baku yang dimana sangatlah tinggi dengan mekanisasi dan otomatisasi. Sejak dimulainya industrialisasi, teknologi sudah maju dengan mengarah terhadap pergeseran paradigma yang saat ini sudah terjadi yang disebut “revolusi industri” : dalam bidang mekanisasi (yang juga disebut revolusi industri yang pertama.), kemudian penggunaan intensif terhadap energi listrik (juga disebut revolusi industri yang kedua), dan penyebaran digitalisasi (yang juga disebut revolusi industri 3.0). Dan juga muncul sebuah pemikiran dimana akan direncanakan sebuah rencana untuk “mengingatnkan” terhadap software versioning (Revolusi Industri keempat) (Lasi dan kawan-kawan, 2014).

Pada dasarnya dari sebuah digitalisasi yang mutakhir dalam banyak industri, kombinasi teknologi internet dan teknologi berbasis masa depan dalam cakupan objek pintar (mesin dan produksi) terlihat menghasilkan sebuah pergeseran paradigma fundamental baru dalam produksi industri. Pandangan masa produksi di masa depan

terdapat sistem manufaktur yang modular dan efisien dan mencirikan skenario dimana produk mengontrol proses manufaktur itu sendiri. Ini berarti untuk merealisasikan manufaktur dalam produk industri dalam sebuah saku ukuran lini produksi dimana menjaga keberlangsungan ekonomi terhadap produk massal.

Perkembangan inilah yang dapat dijadikan sebuah momentum dalam meningkatkan kualitas kompetensi. Pemanfaatan teknologi inilah yang harus diimbangi dengan kemampuan yang akan melahirkan berbagai macam metode efisien yang tertata dengan baik.

3. Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Kecerdasan Buatan merupakan bagian bidang ilmu Teknik Informatika yang pesat yang meliputi Data Mining, Pembelajaran Mesin, Jaringan Syaraf Tiruan, pengenalan pola, Sistem pakar, dan topik sejenis lainnya. Kecerdasan Buatan (AI) atau kecerdasan buatan merupakan kecerdasan yang ditambahkan pada suatu sistem atau dengan kata lain kemampuan sistem untuk menerjemahkan data eksternal dengan benar serta mengelola data

tersebut dan menggunakan hasil olahan tersebut untuk suatu tujuan tertentu (Goralski & Tan, 2020; Sousa, Melo, Bermejo, Farias, & Gomes, 2019).

Kecerdasan Buatan tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia, dikarenakan terdapat satu hal yang dimana sebuah Kecerdasan Buatan tidak mampu melakukannya, yakni empati. Namun, Kecerdasan Buatan dapat berperan sebagai pendukung kinerja SDM, oleh karena itu perlunya pengembangan kompetensi oleh SDM yaitu kompetensi yang tidak dapat dilakukan oleh Kecerdasan Buatan dimana salah satunya yaitu meningkatkan soft skill SDM dan menyelesaikan masalah yang masih belum dipecahkan dengan manusia selama berabad-abad. Kecerdasan Buatan diaplikasikan kepada robot yang dimana akan membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari, saat ini penerapan tersebut sudah dapat kita rasakan pada dunia manufaktur industri yang beberapa sudah mengalami otomasi dengan menggunakan robot.

4. Kecerdasan Bertambah (*Augmented Intelligence*)

Kecerdasan Bertambah menurut Rouse dan Spohrer merupakan sebuah terminologi yang menjelaskan sistem dimana manusia dan kecerdasan buatan bergabung. Terminologi ini selaras dengan kecerdasan buatan, Kecerdasan Bertambah dibekali untuk menambah persepsi manusia dan membantu manusia dalam membuat keputusan, mempelajari dan merencanakan dengan bantuan kecerdasan buatan, ketimbang menggantikan agen manusia dalam proses otomasi dengan kecerdasan buatan.

5. Teknologi yang saling berkolaborasi dengan Islam

Pada dasarnya, Islam sangat menjunjung umatnya agar senantiasa menjadi orang yang berada baik di dalam maupun di luar panggung mengenai IPTEK. Oleh karenanya, Teknologi turut berkolaborasi dengan Islam satu sama lain yang akan berguna untuk seluruh umat, baik umat manusia maupun umat muslim itu sendiri. Hal inilah yang membuat umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yakni kritis (QS. Al-Isra/17: 36), terbuka

menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18), dan senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10). Inilah yang mengantarkan pada sebuah keharusan bagi setiap umat muslim agar mampu unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana kehidupan yang harus diutamakan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat QS. Al-Qashash/28: 77; QS. An-Nahl/16: 43; QS. Al-Mujadilah/58: 11; QS. At-Taubah/9: 122).

Dalam hadis Rasulullah S.A.W juga terdapat dorongan untuk menuntut ilmu selaras dengan penekanan dari arti ilmu dalam Al-Quran. Dalam salah satu hadisnya beliau bersabda “barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan melapangkan jalan baginya menuju surga” (HR at-Tirmizi. Beliau pun turut bersabda “Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali” (HR at-Tirmizi).

Pada bidang pendidikan misalnya, penggunaan AR untuk membantu untuk menghafalkan ayat suci

al-qur'an dan AI pada model pembelajaran daring turut membantu umat muslim dalam memberikan ilmu yang ditransfer dari guru ke murid semakin mudah dan efisien. Selain itu pula, dengan penggunaan AR, pembelajaran Al-Quran, khususnya untuk usia anak-anak akan jauh lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional yang pada umumnya banyak digunakan oleh banyak guru di Indonesia. Media dakwah turut berkembang seiringan dengan pesatnya kemajuan teknologi.

Selain pada bidang pendidikan, dalam bidang penelitian dan pengembangan juga dapat terbantu karena semakin mudahnya penelitian yang awalnya sulit dilaksanakan menjadi sangat mudah. Salah satunya yakni *data mining* yang membantu dalam mengumpulkan dan juga mengantisipasi dampak yang dapat ditimbulkan oleh media sosial (SNS) yang juga akan bergantung pada konsep religi terhadap pengguna media sosial itu sendiri. Selain itu pula, dalam mencari teknologi baru, dapat ditinjau secara ilmiah apakah teknologi tersebut layak atau tidak sesuai dengan teori IPTEK dan juga teori Islam, seperti aplikasi nuklir yang di masa depan mungkin saja

menjadi alternatif sumber daya energi listrik di masayang akan datang. Hasil penelitian tersebut dapat diimplementasikan guna mengetahui fakta dilapangan dan bagaimana cara mengantisipasinya agar kejadian yang buruk dan/atau ketidakefektifan dari suatu metode dapat diminimalisir. Juga diimplementasikan dalam pengembangan teknologi yang dibuat agar dapat membantu sesama umat manusia.

B. Pandangan Filosofis tentang Hakikat Lingkungan/alam sebagai Landasan Pendidikan Islam

Kata alam berasal dari bahasa Arab '*a-l-m*', satu akar kata dengan '*ilm*' (pengetahuan) dan alamat (pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda (dapat sebagai pertanda) adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bahasa Yunani alam jagad raya ini disebut *cosmos* yang berarti serasi, harmom's.' Alam sebagai pertanda adanya Pencipta, sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa alam semesta adalah sebuah pertanda yang menunjukkan kepada sesuatu yang berada di afasnya dan bahwa tanpa

sesuatu itu alam semesta beserta sebab-sebab alamiahnya tidak pernah ada. Dari ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa alam ini adalah makhluk ciptaan Allah. Dalam sisi pandang yang lain alam ini adalah cakrawala langit, bumi, bintang, gunung dan daratan, sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, binatang, insan dan segala benda-benda dengan seluruh sifat-sifatnya. Ada juga yang disebut alam syahadah dan alam ghaib.

Dari demikian beragamnya alam ini, sehingga sulit menyebut secara rinci keseluruhannya. Dalam kaitannya dengan itu Abu al-'Ainain juga mengklasifikasikan alam ke dalam Pertama alam syahadah/yang terindra dan dapat dijangkau oleh aqal seperti halnya langit dan bumi beserta benda-benda yang ada di sekitarnya. Kedua alam ghaib yang dapat dipahami dengan keterbukaan ruhani/hati terhadap informasi wahyu yang dibawa para Nabi, seperti halnya Malaikat, jin, syaithan dan sebagainya. Bahwa alam ini tercipta tidak dengan sendirinya, tetapi adalah diciptakan, dalam proses sesuai dengan sunnah Sang Pencipta, dapat dipahami hanya oleh manusia-manusia yang menggunakan akal budinya.

Ahmad Baiquni menceritakan bahwa Gumauf Alpher dan Herman mengatakan bahwa pada saat itu terjadi

ledakan yang amat dahsyat yang melemparkan materi seluruh jagad raya ke semua arah, yang kemudian membentuk bintang-bintang dan galaksi. Alam semesta lahir dari sebuah singularitas dengan keadaan ekstrem. Nyata di sini bahwa fisikawan akhirnya mengakui bahwa semula alam tiada tetapi kemudian, sekitar 5 milyar tahun yang lalu, tercipta dari ketiadaan, sebab fakta-fakta hasil observasi yang menelorkan kesimpulan itu tidak dapat disangkal. Mengenai pemisahan yang sekaligus dapat dipahami sebagai perluasan/ekspansi alam semesta, yang menaburkan materi paling tidak sebanyak 100 milyar galaksi yang masing-masing berisi rata-rata 100 milyar bintang itu, al-Qur'an surat al-Dzariyat/51: 47 pada dasarnya telah lama mengisyratkannya. Betapa besar kekuatan yang terlibat dalam proses pembangunan alam dan melemparkan sekian banyak materi itu, tentu saja tidak dapat kita bayangkan.

Mengenai saat dan masa alam diciptakan menurut Abu al-'Ainain, adalah lama sekali sebelum penciptaan Adam, tiada yang tahu kecuali Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah yang menciptakan alam ini dengan iradah dan Kuasa-Nya. Cerita tentang penciptaan alam ini cukup luas di dalam al-Qur'an antara lain ayat 7 dari surat Hud yang

mengisyaratkan alam ini diciptakan dalam 6 hari. Namun demikian menurut Abu al-'Ainain, bagaimana penyempurnaan penciptaan dan kapan dimulai penciptaan itu bukan merupakan urusan aqidah, tetapi adalah urusan akal pikir manusia, sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an." Dan memang, akal memiliki kemampuan yang cukup bagus untuk mendeskripsikan kejadian alam, namun sesuai dengan kenyataan sejarah, bahwa kemampuan akal manusia dimaksud masih terus tumbuh berkembang, sehingga teoriteori ilmiah yang ditemuinya selalu mempunyai potensi untuk terbukti salah. Di sini terlihat salah satu hikmah mengapa Al-Qur'an tidak berbicara secara detail, agar selalu dapat berfungsi sebagai petunjuk yang tetap aktual. "

Tatkala berbicara tentang kosmos/alam dalam perspektif Al-Qur'an, Nurcholish Madjid tidak menekankan pembicaraan pada proses penciptaan, melainkan pada eksistensi dan tujuan diciptakannya alam itu. Dalam salah satu analisisnya dinyatakan yang pertama-tama harus dipahami dengan mantap tentang alam raya ini, sepanjang keterangan yang kita dapatkan dalam al-Qur'an, ialah eksistensinya yang "haq" yakni benar dan nyata serta bik. Dengan mengutip ayat Al-Qur'an dia menyatakan yaitu

karena alam semesta ini diciptakan oleh Allah "dengan haq" (bi al haq), tidak diciptakan Tuhan secara main-main la'ab), dan tidak pula secara palsu fljathil), karena bereksistensi benar dan nyata, maka semua bentuk pengalaman didalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata; ia bisa memberikan kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi.

Karena kehidupan dapat digunakan untuk berharap dan mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka tentunya dan seharusnya manusia tidak menyia-nyiakannya. Bahwa semua yang diciptakan oleh Allah adalah untuk kemanfaatan bagi manusia,

Manusia harus tidak pernah lupa bahwa itu semua "berasal dari Dia", yakni dari Tuhan. Sebab bukankah manusia itu khalifah Tuhan di bumi.

Dengan analisis tersebut dapat dipahami bahwa perspektif Fttsafat Pendidikan Islam tentang alam tidak sama dengan perspektif kaum idealis ataupun materialis. Kaum idealis memandang alam sebagai sesuatu yang maya,

palsu berupa tipuan dan yang nyata adalah yang ada dalam idea. Alam dipandang sebagai sesuatu yang bersifat rohani. Sementara kaum materialis berpandangan bahwa apa saja yang ada sekaligus bersifat kealaman dan bersifat kebendaan mati.

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam bahwa alam semesta diciptakan oleh Sang Maha Pencipta sesuai sunnah-Nya, yang sebagiannya sudah dapat dipahami manusia melalui penemuan-penemuan rasionya. Alam ini merupakan kenyataan yang sebenarnya, bukan sesuatu yang maya yang hampa. Karenanya dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai fasilitas dan perangkat untuk memenuhi kebutuhannya sebagai ciptaan yang terbaik." Sekaligus dalam menunaikan tugas tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi ini serta sebagai hamba yang berkewajiban mengabdikan kepada Allah." Seakan merumuskan pandangannya tentang alam berdasarkan Al-Qur'an, Fazlur Rahman menyatakan bahwa "ajaran fundamental Al-Qur'an tentang alam semesta adalah (a) bahwa ia merupakan sebuah kosmos, sebuah tatanan; (b) bahwa ia merupakan suatu tatanan yang berkembang, yang dinamis; (c) bahwa ia bukanlah suatu permainan yang sia-sia tetapi harus ditanggapi secara serius.

Konsisten dengan penegasan bahwa "alam adalah selain Tuhan" atau dengan ungkapan yang lain "alam adalah seluruh makhluk/ ciptaan", maka dalam hal ini manusia berposisi sejajar dan merupakan bagian dari alam" yang karena kelebihan yang dimilikinya (sesuai sunnah-Nya) diamanahkan menjadi khalifah. Dalam kedudukan manusia sebagai bagian dari alam/kosmos dan sebagai khalifah itulah manusia kemudian memiliki tanggung jawab untuk menyikapi alam sesuai dengan sunnah-Nya dalam kerangka menerapkan sikap ketundukannya kepada Sang Khalik (Islam), sekaligus menyertai alam bertasbih kepada Allah dengan jalan antara lain umpamanya turut serta menjaga kelestariannya.

C. Perspektif tentang Lingkungan

Lingkungan dalam bahasan ini tidak dimaksudkan dalam arti kelembagaan, sebagaimana lazimnya dalam pembicaraan lingkungan pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). Tetapi adalah dalam arti yang berkaitan dengan alam, sesuai judul tulisan ini, yakni lingkungan dalam arti environment dan ekologi. Sebab, secara langsung ataupun tidak, cepat atau lambat, antara pendidikan dengan lingkungan dalam arti yang kedua,

memiliki hubungan kesaling terpengaruh yang kuat. Environment di artikan sebagai keadaan sekelitaran, kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh bagi makhluk hidup, termasuk sumber daya alam, iklim, dan kondisi sosial. Sedangkan ekology adalah membicarakan tentang struktur dan model hubungan antara berbagai makhluk hidup dengan keadaan sekitarnya."

Istilah lingkungan dalam tulisan ini sekali lagidigunakan dengan muatan pengertian environment dan ekologi tersebut, sekaligus dan akan muncul secara acak. Istilah lingkungan, lingkungan hidup dan lingkungan hidup manusia, dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 82 tentang Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup, mengacu pada pengertian yang sama yaitu "kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya".

Lingkungan terkategori kepada lingkungan alam yang mencakup lingkungan yang sudah tersedia secara alamiah dan lingkungan sosial dimana manusia melakukan interaksi dalam bentuk pengelolaan hubungan dengan alam dan muatannya melalui pengembangan perangkat

nilai, ideologi, sosial dan budaya sehingga dapat menentukan arah pembangunan lingkungan yang selaras dan sesuai dengan daya dukung lingkungan yang sering disebut etika lingkungan, yakni tanggung jawab dan kesadaran memperhatikan kepentingan sekarang dan masa depan. Kesadaran tentang etika lingkungan baru muncul belakangan ini, setelah lingkungan mulai menunjukkan gejala krisis. Selama ini pembicaraan tentang lingkungan seringkali lebih menekankan faktor dan analisa ekonomi politik, dan demografi, sementara aspek etika tidak banyak dibicarakan, meskipun disadari penting.

Ilmu tentang lingkungan yang juga disebut ekologi dari bahasa Inggris ecology yang diambil dari bahasa Yunani kuno oikos yang berarti ramah, lingkungan paling dekat bagi manusia. Istilah ini pada awalnya diangkat oleh biolog Jerman Ernst Haeckel, karenanya ekologi pada awalnya dikenal sebagai cabang dari Biologi yang berdampak epistemologis, dimana ekologi dilihat dari realitas fisik semata, yang kemudian dikenal sebagai ekologi dangkal.

Karena hanya berdimensi fisik semata, dipandang terlepas dari pertimbangan etik, moral dan spiritual, akibatnya bisa diduga, sebagaimana disinyalir

Soedjatmoko dalam Syamsul Arifin, bahwa "tidak adanya atau semakin tereduksinya nilai-nilai dalam proses perubahan masyarakat akan mempengaruhi pula perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya".

D. Kontekstualisasi Alam dan Lingkungan terhadap Kependidikan

Setiap tahap dari langkah-langkah yang disinggung terakhir di atas, memang masih memerlukan pemikiran dan pembicaraan yang lebih intensif, terarah dan terprogram secara terpadu dari berbagai disiplin dan otoritas yang saling terkait. Di sini dicoba mengungkap secara umum tentang isyarat-isyarat Al-Qur'an mengenai alam dan lingkungan dalam konteks kependidikan seperti antara lain tentang alam sebagai objek/bahan belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku yang positif dalam menyikapi alam dan lingkungan sebagai bahan bacaan belajar.

Belajar dalam arti perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap, termasuk penemuan cara baru dalam mengajarkan sesuatu dan itu terjadi pada usaha individu dalam memecahkan rintangan-rintangan atau untuk penyesuaian terhadap tiap situasi

yang baru atau belajar dalam arti membaca atau dalam arti meneliti, mendalami, mengetahui ciri-ciri sesuatu yakni alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri yang tertulis maupun tidak.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengadakan rihlah keilmuan di atas bumi mengamati makhluk-makhluk yang ada di alam semesta, serta mengkaji dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit ataupun di antara keduanya serta berbagai model interaksinya, sehingga dengan mengetahui semuanya itu akan dapat memperkokoh keyakinan akan keagungan Sang Maha Pencipta dan manusia dapat mengambil manfaat darinya.

E. Ilmu Pengetahuan

Pada Hakikatnya, Istilah ilmu pengetahuan diambil dari bahasa Arab, *alima ya'lamu ilman* yang berarti mengerti atau memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris istilah ilmu berasal dari kata *science* yang berasal dari bahasa Latin *scientia* dari bentuk kata kerja *scire* yang berarti mempelajari atau mengetahui. Istilah ilmu dan sains menurut Mulyadhi Kartanegara tidak berbeda, terutama sebelum abad ke 19 tetapi setelah itu sains lebih

terbatas pada bidang-bidang fisik atau indrawi, sedangkan ilmu melampaui pada bidangbidang nonfisik seperti metafisika. Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan metode tertentu yang akhirnya aktivitas metodis itu menghasilkan pengetahuan ilmiah.

Sedangkan menurut Sumarna, ilmu dihasilkan dari pengetahuan ilmiah yang berangkat dari perpaduan proses berpikir deduktif (rasional) dan induktif (empiris). Jadi proses berpikir inilah yang membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya. Suparlan membedakan pengertian antara pengetahuan dan ilmu, pengetahuan adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya suatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya. Sedangkan ilmu di dalamnya terkandung adanya pengetahuan yang pasti, lebih praktis, sistematis,

metodis, ilmiah, dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi yang lebih bersifat natural. Jadi dapat dipahami bahwa pengetahuan mempunyai cakupan lebih luas dan umum dari pada ilmu. Oleh karena itu, keberadaan ilmu dan pengetahuan hendaknya tidak boleh dipisahkan, sama pentingnya bagi hidup dan kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan manusia yang telah dirumuskan secara logis, sistematis dan metodologis dan dapat diuji atau dibuktikan keabsahannya secara ilmiah. Kumpulan pengetahuan manusia dapat bersumber dari penelaahannya terhadap berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diperlukan adanya kemampuan untuk menangkap berbagai peristiwa yang ada sehingga suatu ilmu pengetahuan dapat dirumuskan dengan baik. Sehingga diperlukan alat tertentu sehingga dapat membantu dirinya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu. Alat itu adalah pengalaman indera, nalar, otoritas, intuisi, wahyu dan keyakinan.

F. Pandangan Filosofis tentang Hakikat Ilmu Pengetahaun sebagai Landasan Pendidikan Islam

Pengertian ilmu dari segi makna menunjuk tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas, dan metode. Ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Pemahaman ilmu sebagai aktivitas, metode, dan pengetahuan.

1) Ilmu Sebagai Aktivitas

Penelitian Ilmu secara nyata dan khas adalah suatu aktivitas manusiawi, yakni perbuatan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Ilmu tidak hanya satu aktivitas tunggal saja, melainkan suatu rangkaian aktivitas sehingga merupakan sebuah proses. Rangkaian aktivitas ini bersifat rasional, kognitif dan teleologis. Aktivitas rasional berarti kegiatan yang mempergunakan kemampuan pikiran untuk menalar yang berbeda dengan aktivitas berdasarkan perasaan atau naluri. Menurut Bernard Barber pemikiran rasional manusia merupakan sumber utama dari ilmu.

Menurut filsuf Polandia Ladislav Tondl menyatakan bahwa ilmu *conscious and organized cognitive activity* (aktivitas kognitif yang teratur dan

sadar). Proses kognitif adalah suatu rangkaian aktivitas seperti pengenalan, penyerapan, dan penalaran yang dengannya manusia dapat mengetahui dan memperoleh pengetahuan tentang suatu hal. Jadi pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah sebuah proses yang bersifat kognitif. Ilmu selain sebuah proses rasional dan kognitif juga berproses secara teologis yang berarti mengarahkan pada tujuan tertentu karena para ilmuwan dalam melakukan aktivitas ilmiah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

2) Ilmu Sebagai Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Unsur-unsur metode ilmiah adalah sebagai berikut: a) Pola prosedural, meliputi: pengamatan, percobaan, pengukuran, survai, deduksi, induksi, analisis, dan lainnya. b) Tata langkah, meliputi: penentuan masalah, perumusan hipotesis (bila perlu), pengumpulan data, penurunan kesimpulan, dan pengujian hasil. c) Berbagai teknik, meliputi: daftar

pertanyaan, wawancara, perhitungan, pemanasan, dan lainnya. d) Aneka alat, meliputi: timbangan, meteran, komputer, dan lainnya.

3) Ilmu Sebagai Pengetahuan Sistematis

Para filsuf dan ilmuwan sepaham bahwa ilmu terutama berupa suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis. Ciri sistematis berarti bahwa berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan-hubungan ketergantungan dan teratur. Ciri pokok dari ilmu, yaitu empiris, objektif, analitis, dan verifikatif (dapat diperiksa kebenarannya). Dengan memiliki pengetahuan ilmiah manusia berharap dapat membuat ramalan tentang peristiwa mendatang dan menerangkan atau menguasai alam sekelilingnya. Jadi, ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh

pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan.

Pendapat Plato bahwa ilmu pengetahuan secara fitri ada pada jiwa manusia. Mereka percaya akan adanya jiwa sebelum bercampur dengan fisik di alam yang lebih tinggi, bersama wujud-wujud lainnya yang diciptakan Allah di alam ide sebelum muncul di alam nyata. Plato mengatakan pengetahuan itu mengingat dan kebodohan itu lupa. Pendapat Descartes tentang adanya ilmu pengetahuan fitriah berdasarkan realitas esensial yang tidak diragukan lagi. Pengetahuan fitri hakiki ini tiada lain dari pengetahuan manusia terhadap esensinya sendiri. Dari cara yang sangat jelas ini ditetapkan adanya implikasi berbagai fitrah lain yang ada dalam jiwa, dari kebenaran fitri ini keraguan dijadikan dasar filsafatnya menuju ilmu pengetahuan dan berakhir dengan menetapkan eksistensi Tuhan.

Kebanyakan filosof modern mengingkari adanya pengetahuan fitri yang ada pada jiwa manusia. Menurut Francis Bacon, Lock, Hobbs, Barkeley, dan Hume yang telah melakukan studi mendalam tentang akal manusia. Penelitian mereka bersimpulan mengingkari pengetahuan fitri yang ada pada jiwa manusia, mereka

menetapkan bahwa pengetahuan yang sampai melalui sensasi, kemudian sensasi itu bergabung menjadi pikiran. Menurut mereka anak yang baru dilahirkan, akalnya bagai tabula rasa. Lock mengakui bahwa sumber pengetahuan itu ialah sensasi. Dan tidak ada sesuatu dalam akal kecuali sebelum ada pada pengindraan.

G. Sejarah Perkembangan Ilmu

1) Pada Zaman Yunani

Periode filsafat Yunani merupakan periode sangat penting dalam sejarah peradaban manusia, karena pada waktu ini terjadi perubahan pola pikir manusia dari mitosentris menjadi logosentris. Pola pikir mitosentris adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Manusia yang dulunya pasif dalam menghadapi fenomena alam menjadi lebih proaktif dan kreatif, sehingga alam dijadikan objek penelitian dan pengkajian. Melalui proses inilah kemudian ilmu berkembang dari rahim filsafat yang akhirnya kita nikmati dalam bentuk teknologi. Maka periode perkembangan filsafat Yunani merupakan entri poin untuk memasuki peradaban baru umat manusia.

2) Pada Zaman Islam

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW ketika diutus oleh Allah sebagai rasul, sehingga memberikan perubahan dengan datangnya cahaya penerang yang mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab. Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama yang diperintahkan untuk membaca. Jibril memerintahkan Muhammad dengan bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan Jibril tetapi berulang-ulang sampai Nabi dapat menerima wahyu tersebut.

Selain ayat Al-Qur'an, ada juga hadis Rasulullah yang menekankan wajibnya mencari ilmu. "menuntut ilmu adalah wajib bagi umat manusia baik laki-laki maupun perempuan". Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya. Kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. Pertama prinsip-prinsip semua ilmu dipandang kaum muslimin terdapat dalam Al-Qur'an yang dikaji secara lebih

mendalam sehingga berguna untuk pembangunan paradigma ilmu. Kedua Al-Qur'an dan Hadis menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu.

3) Kemajuan Ilmu pada Zaman Renaisans dan Modern

a) Masa Renaisans (abad ke 15-16)

Renaissans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Zaman yang menyaksikan dilancarkannya tantangan gerakan reformasi terhadap keesaan dan supremasi gereja Katolik Roma. Manusia Barat pada zaman renaissans ini mulai berpikir secara baru dan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan gereja yang selama ini telah membelenggu kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu.

Copernicus adalah seorang tokoh gereja ortodoks, ia berpendapat bahwa matahari berada di pusat jagad raya dan bumi memiliki dua macam gerak yaitu perputaran sehari-hari pada porosnya dan gerak tahunan mengelilingi matahari sehingga disebut dengan teori heliosentrisme, di mana matahari adalah pusat jagad raya bukan bumi

sebagaimana yang dikemukakan oleh Ptolomeus yang diperkuat gereja sehingga disebut dengan teori geosentrisme. Menurut gereja, prinsip geosentrisme dianggap yang lebih benar daripada prinsip heliosentrisme.

b) Masa Modern (abad 17-19 M)

Isaac Newton (1643-1727) dan Leibniz (1646-1716) merupakan dua orang tokoh yang memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu modern. Karya besar Newton yang kita kenal dengan teori gravitasi dimulai ketika muncul persangkaan penyebab planet tidak mengikuti pergerakan lintas lurus, apakah matahari yang menarik bumi atau antara bumi dan matahari ada gaya saling tarik menarik. Persangkaan Newton tersebut kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk spekulasi dan perhitungan-perhitungan.

4) Kemajuan Ilmu pada Zaman Kontemporer

Pada zaman ini kita dapat mengamati pemanfaatan dan perkembangan lebih lanjut dari rentetan sejarah ilmu sebelumnya. Yang dimaksud dengan zaman kontemporer dalam konteks ini adalah era tahun-tahun terakhir yang kita jalani hingga saat ini. Perbedaan pengamatan tentang

ilmu pada zaman modern dan zaman kontemporer adalah bahwa pada zaman modern era perkembangan ilmu yang berawal sejak sekitar abad ke 15, sedangkan zaman kontemporer memfokuskan sorotannya pada berbagai perkembangan terakhir yang terjadi hingga sekarang ini. Salah satu karakteristik utama ilmu di zaman ini adalah menggambarkan aplikasi ilmu dan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Satu hal lain yang menjadi karakter spesifik ilmu kontemporer yaitu bahwa ilmu kontemporer tidak segan-segan melakukan dekonstruksi dan peruntuhan terhadap teori-teori ilmu yang pernah ada untuk kemudian mendatangkan pandangan baru dalam keilmuan.

H. Cabang-cabang Ilmu

Cabang- Cabang Ilmu Pada dasarnya cabang-cabang ilmu tersebut berkembang dari dua cabang utama yakni filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu alam membagi diri lagi menjadi dua kelompok yakni ilmu alam dan ilmu hayat. Ilmu alam bertujuan mempelajari zat yang membentuk alam semesta, sedangkan alam kemudian bercabang lagi

menjadi fisika, kimia, astronomi, dan ilmu alam lainnya. Ilmu sosial agak lambat berkembang dibandingkan dengan ilmu alam.

Cabang ilmu sosial meliputi Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Sosiologi, dan cabang ilmu sosial lainnya. Disamping kedua cabang tersebut pengetahuan mencakup humaniora dan matematika. Humaniora terdiri dari seni, filsafat, agama, sejarah, dan bahasa. Matematika mencakup tentang aritmatika, geometri, teori bilangan dan lainnya.

I. Objek Ilmu Pengetahuan

Objek penyelidikan dari ilmu terdiri dari dua objek yaitu, materil dan objek formal. Objek materil adalah suatu hal yang menjadi sasaran penyelidikan atau pemikiran sesuatu yang dipelajari baik berupa benda konkret maupun abstrak. Pertama objek materil yang bersifat konkret adalah objek yang secara fisik dapat terlihat dan terasa oleh alat peraba. Kedua objek materil yang bersifat abstrak adalah objek yang tidak dapat terlihat dan terasa oleh alat peraba.

Sedangkan objek formal adalah sudut pandang atau cara memandang terhadap objek materil, termasuk

prinsip-prinsip yang digunakan. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu tetapi pada saat yang sama membedakan dari bidang-bidang yang lain. Satu objek materil dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. Interaksi antara ilmu dan filsafat mengandung arti bahwa filsafat dewasa ini tidak dapat berkembang dengan baik apabila terpisah dari ilmu, karena ilmu tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa kritik dari filsafat.

J. Sumber Ilmu Pengetahuan

Semua orang memiliki pengetahuan, namun dari mana sumber pengetahuan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber ilmu pengetahuan antara lain:

1) Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Pengetahuan inderawi bersifat parsial, disebabkan oleh adanya perbedaan antara indra yang satu dengan yang lainnya. Namun aliran ini memiliki

kelemahan diantaranya indera terbatas, indera menipu, objek yang menipu, dan berasal dari indera dan objek sekaligus.

2) Rasionalisme

Ilmu pengetahuan pada aliran ini didapat melalui akal atau proses berpikir. Bagi aliran rasionalisme ini dapat mengoreksi aliran empirisme yang disebabkan kelemahan terhadap alat panca indera apabila akal digunakan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata akal. Jadi fungsi panca indera disini hanyalah untuk memperoleh data-data dari alam nyata dan akalnya menghubungkan data-data itu satu dengan yang lainnya. Aliran rasionalisme juga memiliki kelemahan, seperti mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi menurut orang lain tidak.

3) Intuisi

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi atau kemampuan ini

mirip dengan insting. Pengertian lain bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, seketika dan yang mutlak. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Intuisi yang barangkali mirip dengan iluminasionisme. Aliran ini berkembang di kalangan tokoh agama yang di dalam Islam dikenal dengan ma'rifat, yaitu pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Pengetahuan tersebut akan didapat oleh seseorang apabila hatinya bersih, telah siap, dan sanggup untuk menerima pengetahuan tersebut. Adapun perbedaan antara intuisi filsafat Barat dengan ma'rifat dalam Islam adalah intuisi diperoleh lewat perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan ma'rifat diperoleh lewat perenungan dan penyinaran dari Tuhan.

4) Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantaraan para Nabi. Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para Nabi. Ini lah yang membedakan Nabi dan manusia, akal meyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan, karena pengetahuan itu memang ada pada saat manusia biasa

tidak mampu mengusahakannya karena memang di luar kemampuan manusia.

K. Kehadiran Filsafat Sebagai Ilmu Pengetahuan

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan. Sehingga dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan pada mulanya hanya ada satu yaitu filsafat. Akan tetapi, karena filsafat mempersoalkan kebenaran pengetahuan yang bersifat umum, abstrak, dan universal maka wajarlah jika filsafat tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup yang bersifat konkret, praktis, dan pragmatis. Oleh sebab itu muncullah berbagai macam ilmu pengetahuan khusus dengan objek studi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dari kajian filsafat yang membicarakan tentang hukum-hukum Islam muncullah ilmu pengetahuan yang kita sebut ilmu fiqih dan yang lainnya.

L. Kriteria Ilmu Pengetahuan

Ada dua kegunaan dari perumusan kriteria ini. Pertama, kriteria ini berguna untuk membedakan ilmu pengetahuan dengan pengetahuan umum. Kedua, kriteria

ini juga berguna untuk membedakan ilmu pengetahuan dengan pernyataan-pernyataan yang mengklaim dirinya ilmiah, tetapi sebenarnya tidak memiliki landasan yang kuat. Setidaknya ada lima kriteria dalam ilmu pengetahuan yaitu:

- 1) Suatu teori atau pernyataan ilmiah dapat diuji secara intersubjektif. Artinya, suatu teori tidak hanya diketahui dan diyakini sang ilmuwan saja melainkan dapat diuji oleh siapa saja.
- 2) Suatu ilmu pengetahuan dapat dipercaya. Artinya, ketika suatu pernyataan sedang diuji teori tersebut benar atau setidaknya memiliki kemungkinan logis yang sangat besar untuk benar.
- 3) Kejelasan dan ketepatan. Artinya, suatu teori atau penemuan ilmiah tidak boleh bersifat ambigu.
- 4) Koheren dan sistematis. Artinya, suatu teori harus teratur dan terhubung secara sistematis dengan premis-premisnya.
- 5) Cangkupan yang terbatas dan komprehensibilitas.

BAB 7

PANDANGAN TEOLOGIS TENTANG HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DAN PERKEMBANGAN IPTEK

A. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya teknologi telah menghasilkan berbagai inovasi dalam mempermudah kegiatan manusia seperti jam, telepon genggam, televisi, kendaraan, dan sebagainya. Saat ini, perkembangan teknologi, khususnya di Indonesia sudah semakin pesat. Hal ini dikarenakan perkembangan pada revolusi industri 4.0 dan revolusi sosial 5.0 yang membantu segala aspek kehidupan manusia pada era modern. Hal ini selaras dengan tujuan dari Revolusi Sosial 5.0 dimana untuk membuat kehidupan bermasyarakat berfokus pada manusia dimana antara pengembangan teknologi dan resolusi dari bermasyarakat sudah dapat diraih dan masyarakat dapat menikmati sebuah kehidupan yang memiliki kualitas

hidup yang terbaik dimana sangat aktif dan nyaman (Fukuyama, 2018).

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era revolusi industri 4.0 dan sosial 5.0 mengalami perubahan yang sangat drastis, sementara agama sendiri mengalami perubahan yang relatif lambat. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakharmonisan antara ilmu pengetahuan dan agama. Padahal, hakikat ilmu sebenarnya ialah segala ilmu di dunia ini tidak boleh terpisah daripada nilai Islam dan ilmu tersebut baik merupakan ilmu yang terpuji atau ilmu yang terkeji.

Dilansir dari cnnindonesia.com (09/05/2020), Wakil Ketua Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPT NU), Dr. Phil. Syafiq Hasyim, MA., untuk menuju perkembangan pada iptek dalam Islam, hal pertama yang dapat dilakukan yaitu evaluasi dan refleksi terhadap faktor-faktor yang menjadi kemunduran iptek dalam Islam. Pertama, salah satunya adalah karena kita jauh dari moral pengetahuan dan ke-Islam-an yang dianjurkan oleh Alquran dan sunnah Nabi, faktor ini sebagai modal utama.

Kedua, masyarakat harus menghilangkan pertentangan-pertentangan ideologis dan politik di

antara sesama anak manusia dari berbagai bangsa dan negara. Ketiga, masyarakat harus mengembangkan tradisi berpikir, bebas, dan independen. Tradisi ini bisa memicu orang untuk mencari dan menggali informasi dalam rangka membentuk ilmu pengetahuan yang kita kehendaki.

Terakhir, masyarakat harus mengembangkan sistem pendidikan yang memperkuat pengetahuan dan kemanusiaan. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan yang berkembang dalam Islam tak hanya berguna bagi agama kita, tapi juga berguna bagi kemanusiaan. Selain itu, Islam juga mendorong umatnya agar melakukan penelitian yang juga senantiasa menjadikan Al-Qur'an menjadi sebuah pedoman ilmu pengetahuan. Hal ini jugalah yang mendorong umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yakni kritis (QS. Al-Isra/17: 36), terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18), dan senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10). Inilah yang mengantarkan pada sebuah keharusan bagi setiap umat muslim agar mampu unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana kehidupan yang harus diutamakan

untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat QS. Al-Qashash/28: 77; QS. An-Nahl/16: 43; QS. Al-Mujadilah/58: 11; QS. At-Taubah/9: 122).

B. Perkembangan IPTEK

1) Sosial 5.0

Menurut Fukuyama, Sosial 5.0 membuat kehidupan bermasyarakat berfokus pada manusia dimana antara pengembangan teknologi dan resolusi dari bermasyarakat sudah dapat diraih dan masyarakat dapat menikmati sebuah kehidupan yang memiliki kualitas hidup yang terbaik dimana sangat aktif dan nyaman. Sosial 5.0 pertama kali diperkenalkan di Jepang untuk menjawab tantangan bagaimana kemajuan teknologi harus mengimbangi bagaimana masyarakat harus berkembang seiring teknologi semakin kedepan semakin maju.

Sosial 5.0. Menurut Putra, dengan adanya Sosial 5.0, Kecerdasan Buatan akan berkembang pesat dengan big datayang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (the Internet of Thingsatau IoT) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

2) Revolusi Industri 4.0

Industri merupakan bagian dari sebuah ekonomi yang memproduksi bahan baku yang dimana sangatlah tinggi dengan mekanisasi dan otomatisasi. Sejak dimulainya industrialisasi, teknologi sudah maju dengan mengarah terhadap pergeseran paradigma yang saat ini sudah terjadi yang disebut “revolusi industri” : dalam bidang mekanisasi (yang juga disebut revolusi industri yang pertama.), kemudian penggunaan intensif terhadap energi listrik (juga disebut revolusi industri yang kedua), dan penyebaran digitalisasi (yang juga disebut revolusi industri 3.0). Dan juga muncul sebuah pemikiran dimana akan direncanakan sebuah rencana untuk “mengingatnkan” terhadap software versioning (Revolusi Industri keempat) (Lasi dan kawan-kawan, 2014). Pada dasarnya dari sebuah digitalisasi yang mutakhir dalam banyak industri, kombinasi teknologi internet dan teknologi berbasis masa depan dalam cakupan objek pintar (mesin dan produksi) terlihat menghasilkan sebuah pergeseran paradigma fundamental baru dalam produksi industri. Pandangan masa produksi di masa depan terdapat sistem manufaktur yang modular dan efisien dan mencirikan skenario dimana produk

mengontrol proses manufaktur itu sendiri. Ini berarti untuk merealisasikan manufaktur dalam produk industri dalam sebuah saku ukuran lini produksi dimana menjaga keberlangsungan ekonomi terhadap produk massal. Perkembangan inilah yang dapat dijadikan sebuah momentum dalam meningkatkan kualitas kompetensi. Pemanfaatan teknologi inilah yang harus diimbangi dengan kemampuan yang akan melahirkan berbagai macam metode efisien yang tertata dengan baik.

3) Kecerdasan Buatan

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) Kecerdasan Buatan merupakan bagian bidang ilmu Teknik Informatika yang pesat yang meliputi Data Mining, Pembelajaran Mesin, Jaringan Syaraf Tiruan, pengenalan pola, Sistem pakar, dan topik sejenis lainnya. Kecerdasan Buatan (AI) atau kecerdasan buatan merupakan kecerdasan yang ditambahkan pada suatu sistem atau dengan kata lain kemampuan sistem untuk menerjemahkan data eksternal dengan benar serta mengelola data tersebut dan menggunakan hasil olahan tersebut untuk suatu tujuan tertentu (Goralski & Tan, 2020; Sousa, Melo, Bermejo, Farias, & Gomes, 2019).

Kecerdasan Buatan tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia, dikarenakan terdapat satu hal yang dimana sebuah Kecerdasan Buatan tidak mampu melakukannya, yakni empati. Namun, Kecerdasan Buatan dapat berperan sebagai pendukung kinerja SDM, oleh karena itu perlunya pengembangan kompetensi oleh SDM yaitu kompetensi yang tidak dapat dilakukan oleh Kecerdasan Buatan dimana salah satunya yaitu meningkatkan soft skill SDM dan menyelesaikan masalah yang masih belum dipecahkan dengan manusia selama berabad-abad. Kecerdasan Buatan diaplikasikan kepada robot yang dimana akan membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari, saat ini penerapan tersebut sudah dapat kita rasakan pada dunia manufaktur industri yang beberapa sudah mengalami otomasi dengan menggunakan robot.

4) Kecerdasan Bertambah (Augmented Intelligence)

Kecerdasan Bertambah menurut Rouse dan Spohrer merupakan sebuah terminologi yang menjelaskan sistem dimana manusia dan kecerdasan buatan bergabung. Terminologi ini selaras dengan kecerdasan buatan, Kecerdasan Bertambah dibekali

untuk menambah persepsi manusia dan membantu manusia dalam membuat keputusan, mempelajari dan merencanakan dengan bantuan kecerdasan buatan, ketimbang menggantikan agen manusia dalam proses otomasi dengan kecerdasan buatan.

Teknologi yang saling berkolaborasi dengan Islam Pada dasarnya, Islam sangat menjunjung umatnya agar senantiasa menjadi orang yang berada baik di dalam maupun di luar panggung mengenai IPTEK. Oleh karenanya, Teknologi turut berkolaborasi dengan Islam satu sama lain yang akan berguna untuk seluruh umat, baik umat manusia maupun umat muslim itu sendiri. Hal inilah yang membuat umat muslim harus memiliki sifat-sifat ilmuwan, yakni kritis (QS. Al-Isra/17: 36), terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya ilmu tersebut (QS. Az-Zumar/39: 18), dan senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk berpikir secara kritis (QS. Yunus/10: 10). Inilah yang mengantarkan pada sebuah keharusan bagi setiap umat muslim agar mampu unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana kehidupan yang harus diutamakan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia

maupun di akhirat QS. Al-Qashash/28: 77; QS. An-Nahl/16: 43; QS. Al-Mujadilah/58: 11; QS. At-Taubah/9: 122).

Dalam hadis Rasulullah S.A.W juga terdapat dorongan untuk menuntut ilmu selaras dengan penekanan dari arti ilmu dalam Al-Quran. Dalam salah satu hadisnya beliau bersabda “barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan melapangkan jalan baginya menuju surga” (HR at-Tirmizi. Beliau pun turut bersabda “Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali” (HR at-Tirmizi).

Pada bidang pendidikan misalnya, penggunaan AR untuk membantu untuk menghafalkan ayat suci al-qur'an dan AI pada model pembelajaran daring turut membantu umat muslim dalam memberikan ilmu yang ditransfer dari guru ke murid semakin mudah dan efisien. Selain itu pula, dengan penggunaan AR, pembelajaran Al-Quran, khususnya untuk usia anak-anak akan jauh lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional yang pada umumnya banyak digunakan oleh banyak guru di Indonesia. Media dakwah turut berkembang seiringan dengan pesatnya kemajuan teknologi.

Selain pada bidang pendidikan, dalam bidang penelitian dan pengembangan juga dapat terbantu karena semakin mudahnya penelitian yang awalnya sulit dilaksanakan menjadi sangat mudah. Salah satunya yakni data mining yang membantu dalam mengumpulkan dan juga mengantisipasi dampak yang dapat ditimbulkan oleh media sosial (SNS) yang juga akan bergantung pada konsep religi terhadap pengguna media sosial itu sendiri. Selain itu pula, dalam mencari teknologi baru, dapat ditinjau secara ilmiah apakah teknologi tersebut layak atau tidak sesuai dengan teori IPTEK dan juga teori Islam, seperti aplikasi nuklir yang di masa depan mungkin saja menjadi alternatif sumber daya energi listrik di masa yang akan datang. Hasil penelitian tersebut dapat diimplementasikan guna mengetahui fakta lapangan dan bagaimana cara mengantisipasinya agar kejadian yang buruk dan/atau ketidakefektifan dari suatu metode dapat diminimalisir. Juga diimplementasikan dalam pengembangan teknologi yang dibuat agar dapat membantu sesama umat manusia.

C. Ilmu Pengatahuan antara Ilm dan Ma'rifah

Ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dikenal dengan dua istilah, yaitu *ilmun* yang secara bahasa berarti pengetahuan dan *ma'rifah* yang berarti mengenali. Dalam konteks pendidikan, Islam lebih menekankan konsep pengetahuan sebagai makna dari *ilm* sedangkan kata *ma'rifah* dimaknai secara esoteris sebagai pengetahuan manusia tentang Tuhan.¹⁹ Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak sekedar bermakna konkret empiris yang didapat melalui pengalaman manusia, tetapi juga bersifat spiritual. Yang artinya ilmu datang dari Allah yang diberikan secara langsung melalui wahyu (*qauliyyah*) dan tidak langsung melalui peristiwa alam (*kauniyyah*).

Ilmu pengetahuan dalam Islam berfungsi sebagai instrumen bagi manusia untuk membangun diri sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, untuk kehidupan dunia agar hidup mencapai kesempurnaan, dan dengan ilmu manusia dapat meningkatkan spiritualitasnya, bertambahnya keimanan kepada Tuhan.

Dalam proses pendidikan, ada dua kelompok ilmu pengetahuan yang harus didikikan kepada masyarakat muslim yaitu:

- 1) Ilmu fardhu ain yang harus dimiliki oleh setiap muslim secara individual.
- 2) Ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang harus dimiliki dan dikuasai cukup sebagian anggota masyarakat.

D. Kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam

Ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tertinggi dalam pandangan Islam diantaranya adalah:

- 1) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran
- 2) Ilmu pengetahuan sebagai prasarat amal shaleh
- 3) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber alam guna mencapai ridha Allah Swt
- 4) Ilmu pengetahuan sebagai alat penghubung daya pikir
- 5) Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam serta tuntutan dalam membangun seutuhnya (jasmani dan

ruhani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Sesungguhnya ilmu pengetahuan dan agama, keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan fitrah yang saling membimbing dengan mesra antara keduanya. Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam rangka melaksanakan amanah Tuhan dalam mengendalikan alam dan isinya, sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang bertambah pulalah petunjuk Tuhan.

Dengan demikian, semakin tinggi ilmu seseorang semakin mengetahui kedudukannya sebagai insan yang lemah di hadapan Allah. Dalam ajaran Islam, ilmu haruslah yang rasional sesuai dengan akal dan dapat dijangkau oleh kekuatan akal pikiran manusia. Maka ada beberapa fungsi ilmu pengetahuan adalah:

1. Mengetahui kebenaran
2. Menjelaskan ajaran atau akidah Islamiyah
3. Menguasai alam untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia
4. Meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islamiyah

E. Jalur-Jalur Ilmu

1) Jalur Ilahiyah

Manusia memperoleh ilmunya dari informasi-informasi Ilahiyah (wahyu) secara langsung siap pakai tanpa prosedur mencari dengan metode-metode ilmiah. Jalur ini khusus lewat para Nabi Rasul. Lewat jalur Ilahiyah manusia bisa mendapatkan ilmu tentang masalah-masalah non empiris (ghaib), misalnya tentang hari akhir, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

2) Jalur Insaniah

Melalui jalur ini manusia memperoleh ilmunya setelah melalui proses pencarian ilmu dengan berolah jiwa, berpikir, pengalaman panca indra. Dengan jiwa dan berpikir manusia memperoleh filsafat, logika, matematika maupun humaniora. Dengan berpangkal jiwa dan berpikir manusia melakukan pengembangan terus menerus, baik dengan memperluas cakrawala pengetahuannya.

F. Kedudukan Orang Menuntut Ilmu

Islam adalah agama yang mewajibkan bagi umatnya untuk menuntut ilmu baik itu laki-laki maupun perempuan.

Di dalam Al-Qur'an Surah Al Mujadalah ayat 11 yang dijelaskan bagi orang yang menuntut ilmu yaitu akan di tinggikan derajatnya oleh Allah. Selain ilmu dapat mengangkat derajat seseorang, ilmu juga dapat memperkuat iman serta mendekatkan diri kepada Allah. Lebih banyak ilmu seseorang akan lebih menyempurnakan sistem kendali kehidupannya, sistem kendali yang efektif akan lebih memudahkan seseorang untuk meniti jalan yang lurus (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu. Hakikat ilmu pada dasarnya adalah pengetahuan tentang kebenaran. Manusia dengan ilmunya mampu menemukan banyak kaidah-kaidah struktural, fungsional serta interaksi dengan kata lain sunnatullah yang melekat dan berlaku pada subsistem alam empiris. Dengan demikian, manusia dengan ilmunya mampu menemukan atau mendekati nilai-nilai kebenaran yang berlaku. Dengan ilmu dan dalil-dalil aqliahnya manusia sudah memiliki syarat untuk mencapai hakikat kebenaran. Manusia yang tidak memiliki ilmu serta tidak menggunakan akal pikirnya, sehingga kekurangan informasi dan pada akhirnya lebih

condong untuk mengikuti hawa nafsu emosi dan prasangka-prasangka kosong daripada pertimbangan akal sehat.

Ilmu adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya. Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan manusia yang telah dirumuskan secara logis, sistematis dan metodologis dan dapat diuji atau dibuktikan keabsahannya secara ilmiah. Oleh karena itu, keberadaan ilmu dan pengetahuan hendaknya tidak boleh dipisahkan, sama pentingnya bagi hidup dan kehidupan.

Pendapat Plato bahwa ilmu pengetahuan secara fitri ada pada jiwa manusia. Sedangkan pendapat Descartes tentang adanya ilmu pengetahuan fitriah berdasarkan realitas esensial yang tidak diragukan lagi. Pengetahuan fitri hakiki ini tiada lain dari pengetahuan manusia terhadap esensinya sendiri. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak sekedar bermakna konkret empiris yang didapat melalui pengalaman manusia, tetapi juga bersifat spiritual. Yang artinya ilmu datang dari Allah yaitu wahyu dan tidak

langsung melalui peristiwa alam. Islam sangat menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan sampai-sampai mewajibkan semua manusia baik itu laki-laki dan perempuan. Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat seseorang kalau dia memiliki ilmu. Artinya manusia sebagai makhluk yang berpikir mempunyai akal dituntut untuk memiliki ilmu yang bermanfaat agar hidupnya terarah. Dapat meningkatkan keimanan kepada Allah, bisa membedakan antara benar atau salah, dan bisa bermanfaat bagi orang lain.

BAB 8

KONSEP SOSIOLOGIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN MASYARAKAT SERTA HAKIKAT LINGKUNGAN

A. Peran Masyarakat Untuk Mutu Pendidikan

Meningkatkan peran serta masyarakat memang sangat erat berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Berikut peran serta masyarakat dalam madrasah untuk mutu pendidikan:

1. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis ini adalah jenis yang paling umum pada tingkatan masyarakat hanya memanfaatkan jasa madrasah untuk mendidik anak-anak mereka.
2. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Jenis ini masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang, atau tenaga.

3. Peran serta secara pasif. Masyarakat dalam tingkatan ini menyetujui dan menerima apa yang diputuskan pihak madrasah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orang tua membayar iuran bagi anaknya yang bersekolah dan orang tua menerima keputusan itu dengan mematuhi.
4. Peran serta melalui adanya konsultasi. Pada tingkatan ini, orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran anaknya.
5. Peran serta dalam pelayanan. Orang tua/masyarakat terlibat dalam kegiatan madrasah, misalnya orang tua ikut membantu madrasah ketika ada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kegiatan keagamaan, dsb.
6. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan. Misalnya meminta orang tua/masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, masalah gender, gizi, dsb. Dapat pula misalnya berpartisipasi dalam mencatat anak usia sekolah di lingkungannya agar madrasah dapat menampungnya, serta menjadi narasumber, guru bantu, dsb.

7. Peran serta dalam pengambilan keputusan. Orang tua/masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan baik akademis maupun non akademis, dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan madrasah.

Dengan adanya kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang Undang-Undang Otonomi Daerah yaitu Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 dan kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, berarti bagi setiap daerah diberikan kebebasan untuk mengelola daerahnya masing-masing. Kebijakan ini juga secara otomatis memberikan kebebasan bagi pengelolaan pendidikan. Perubahan paradigma pemerintah dari sentralisasi ke desentralisasi membuka peluang masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan pendidikan.

Demikian juga seperti yang disampaikan Dirjen Dikdasmen bahwa penyaluran aspirasi serta kontribusi sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas), di tingkat kota/kabupaten dinamakan Dewan Pendidikan dan tingkat sekolah dinamakan Komite Sekolah

(Depdiknas, 2002). Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nomor 044/V/2002 tentang pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah maka otonomi sekolah bermitra kerja dengan Komite Sekolah. Peran Komite Sekolah pada madrasah memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, mediator antara pemerintah dan masyarakat. Di samping itu, juga berfungsi mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan bermutu, melakukan kerja sama dengan masyarakat, menampung dan menganalisa aspirasi, memberi masukan, mendorong orang tua peserta didik dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan, menggalang dana masyarakat dan melakukan evaluasi.

Masyarakat dapat memahami fungsinya untuk mengawasi dan membantu madrasah dalam pengelolaan termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Ada hal yang perlu diantisipasi, yaitu dengan besarnya peranan masyarakat dalam pengelolaan madrasah tersebut, mungkin dapat menimbulkan rancunya kepentingan antar madrasah, orang tua, dan masyarakat. Untuk mencegah agar tidak terjadi kerancuan kepentingan antar madrasah, orang tua

dan masyarakat, maka madrasah atau pemerintah daerah perlu merumuskan batas-batas peranan atau pembagian tugas masing-masing unsur madrasah, orang tua dan masyarakat secara rinci, jelas, dan tegas, sehingga unsur tersebut dapat melaksanakan fungsi dan tugas masing-masing dalam pengelolaan madrasah (Sanaky, 2003).

B. Peranan Masyarakat dalam Pendidikan Agama

Berdasarkan pada tantangan yang dihadapi pendidikan agama dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, maka bentuk-bentuk peranan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama adalah sebagai berikut:

1. Revitalisasi dan reorientasi pendidikan agama di keluarga

Anggota keluarga yang terdiri dari individu-individu masyarakat, memiliki peranan yang strategis dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan agama. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anggota keluarga akan memberi dampak yang paling nyata dalam peningkatan pendidikan agama, dengan contoh suri teladan yang baik dalam perilaku keagamaan keluarga,

akan lebih efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan agama, yaitu menjadikan peribadi yang sempurna berkeperibadian Islami.

Di tengah-tengah terjadinya disfungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, adalah peranan nyata anggota masyarakat saat ini untuk mengembalikan fungsinya sebagai “madrosatul ula”. Fungsifungsi anggota keluarga harus kembali mendapat penguatan, apakah itu sebagai ayah, ibu maupun anak, yang merupakan lingkungan terkecil dari suatu masyarakat.

2. Pembiayaan, pemberian bahan dan sarana pendidikan agama dan keagamaan.

Salah satu peluang untuk peran serta masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama dan keagamaan adalah dalam hal pembiayaan pendidikannya. Sebagaimana dimaklumi bahwa terutama pendidikan formal yang bercorak keIslaman yang dibawah naungan Kementerian Agama RI seperti: RA, MI, M.Ts, MA atau sejenisnya masih cukup memperhatikan, apabila dibandingkan dengan pendidikan umum di bawah naungan kemendiknas RI, rata-rata pembiayaan satuan pendidikan agama (unit

cost) tersebut, hanya 38% yang ditanggung pemerintah, selebihnya (62 %) masih ditanggung anggota masyarakat (orang tua) . Hal tersebut menunjukkan contoh konkret peran serta masyarakat sekaligus kemandirian madrasah yang harus dipertahankan sekaligus ditingkatkan.

Peran serta masyarakat juga dapat berupa wakaf tanah untuk penambahan bangunan madrasah, sarana penunjang pendidikan agama, seperti masjid madrasah, dan sarana penunjang lainnya. Sebagaimana pernah dilakukan pula oleh masyarakat pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid, dimana sarjana Baitul Hikmah melakukan gerakan wakaf tanah untuk fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan, dll. Wakaf pada asalnya adalah bertujuan mengekalkan yang asal dan memanfaatkannya untuk kebaikan, atau harta yang dapat digunakan hasilnya tetapi asalnya kekal.

3. Penguatan *Learning Society* dalam pendidikan agama.

Salah satu sarana potensial dalam penguatan learning society adalah Masjid, Musholla, Langgar dan sejenisnya. Dapat dipastikan hampir tiap RW memiliki

Masjid atau Musholla, yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing (yang terdiri dari anggota masyarakat). Masjid telah berfungsi sebagai tempat belajar masyarakat untuk meningkatkan wawasan keagamaan/keIslaman. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat tentang agama telah berdiri di Masjid selama berabad-abad sehingga sampai sekarang. Namun di era teknologi informasi global hampir seluruh lapisan kehidupan, seperti tradisi mengaji di masjid, musholla dan langgar pada saat ini berkurang. Jutaan mata masyarakat muslim yang biasa belajar agama selepas shalat magrib sambil menunggu shalat isya. Sekarang telah beralih di depan televisi, menonton sinetron dan atau jalan-jalan ke mall.

4. Berpartisipasi aktif dalam komite sekolah di madrasah.

Salah satu sarana untuk berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama adalah masyarakat dapat berperan aktif di komite sekolah di madrasah sebagaimana diatur dalam pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat dapat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan

dan evaluasi program pendidikan, termasuk di dalamnya bidang pendidikan agama.

5. Mendorong dan mendukung semua program pendidikan agama di madrasah.

Peran serta masyarakat untuk meningkatkan pendidikan agama juga dapat dilakukan dengan mendukung semua kebijakan madrasah yang terkait peningkatan mutu pendidikan agama, baik melalui program kurikuler, misalnya adanya jam tambahan khusus jam pelajaran agama (Membaca Alqur'an setiap hari pada awal pembelajaran, seperti di Al-Azhar, dan Islamic Fullday School, atau beberapa sekolah umum lainnya, membiasakan berbusana muslim di sekolah umum, juga dapat mendukung dalam program ekstrakurikuler, seperti Studi Islam Intensif, Pesantren Kilat, dll.

6. Mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu.

Diakui atau tidak, lembaga pendidikan agama Islam, secara umum masih dianggap lembaga pendidikan nomor dua jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Dan hal ini pula yang menjadi keprihatinan para pengamat pendidikan

Islam. Maka salah satu peran serta aktif masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan agama adalah dengan mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu.

Untuk menjadikan lembaga pendidikan agama dan keagamaan seperti madrasah yang bermutu, maka menurut Afifuddin aspek-aspek suatu madrasah dipersyaratkan mempunyai standar mutu pula, antara lain aspek administrasi dan manajemen, aspek Ketenagaan, aspek kesiswaan, aspek kultur belajar, aspek sarana dan prasarana.

C. Pandangan Filosofis tentang Hakikat Lingkungan/alam sebagai Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan berwawasan lingkungan pada hakikatnya terdapat pada sasaran pengelolaan lingkungan hidup pada Pasal 4 UUPLH No. 23 Tahun 1997 yaitu: 1) Tercapainya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, 2) Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, 3) Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan, 4) Tercapainya

kelestarian fungsi lingkungan hidup, 5) Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, 6) Terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusak lingkungan hidup.

Tujuan dari UUPLH diatas tidak lain adalah agar manusia menjaga dan berhubungan baik dengan lingkungan. Pendidikan yang bertolak dari undang-undang diatas akan menghasilkan peserta didik yang bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan, hakikat seperti ini akan memberikan dampak yang baik pula bagi manusia.

Sementara itu, selain hakikat yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah karakteristik pendidikan berwawasan lingkungan, dalam pelaksanaannya pendidikan berwawasan lingkungan hidup harus mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas- alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika). Pandangan manusia dalam memandang lingkungan harus mulai di arahkan sejak dini, peserta didik juga harus mengerti bahwa pemberian materi terkait pendidikan berwawasan

lingkungan hidup ini adalah merupakan suatu proses yang berjalan secara terus-menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada zaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal. Sistem yang seperti ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami bahwa harus ada proses dalam pendidikan agar pendidikan berwawasan lingkungan hidup ini di junjung tinggi oleh peserta didik.

Pendidik atau guru juga harus memperhatikan pendekatan pembelajaran yang dipilih saat mulai membahas materi pendidikan berwawasan lingkungan hidup, pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang.

Hasil yang diinginkan dari pembelajaran ini tentunya peserta didik mengerti dan memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar, kemudian peserta didik mampu meneliti (*examine*) issue lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional sehingga siswa dapat menerima insight mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain. memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan

situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya. Mempromosikan nilai dan pentingnya kerja sama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan.

Secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan. Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Menghubungkan (*relate*) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*), gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan.

Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan keterampilan untuk

memecahkan masalah. Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (learning environment) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first – hand experience*).

BAB 9

KONSEP FISIK, JIWA DAN RUH (*JISM, NAFS, 'AQL, QALB, DAN RUH*) SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Ruh Dalam Al-Qur'an

Kata al-ruh terulang sebanyak 24 kali dalam al-Quran, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Term al-ruh dalam al-Quran memiliki tiga makna, yaitu pertolongan, jibril dan ruh manusia itu sendiri. Ada 5 ayat yang menunjukkan arti ruh manusia secara langsung yaitu; Qs. 15: 29; 17: 85; 17: 85; 32: 9 dan 38: 72.

Menurut al-Raghif al-Isfahani (w. 1108 M) diantara makna al-ruh adalah al-nafs yaitu jiwa manusia. Dalam arti aspek atau dimensi, yaitu sebagian dari aspek atau dimensi manusia adalah al-ruh. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakannya dengan al-insan adalah hayawan, yaitu salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan. Maka manusia disebut sebagai hewan yang berbicara (*hayawan al-natiq*).

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan al-nafs juga dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, al-nafs bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa.

Berikut ini adalah ayat-ayat al-Quran menyebutkan al-ruh yang bermakna ruhaniyah manusia, yaitu;

a. Hijr 15: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud

b. Isra 17; 85 (dua kali disebutkan kata al-ruh)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-

ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"

c. Sajadah (32): 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

d. Shaad (38): 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Beberapa ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa al-ruh berbeda dengan al-nafs. Sebab al-nafs memiliki pengertian secara umum unsur material dan immaterial. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Mukminun (23): 12-14;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya:

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Istilah khalqan akhar pada ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan, karena di dalam jiwanya terdapat dimensi ruh. Proses perkembangan fisik dan jiwa manusia dalam ayat di atas sama dengan binatang. Tetapi semenjak manusia menerima ruh, maka ia menjadi lain karena ia memiliki ruh.

Selanjutnya juga dapat dipahami bahwa dari ayat di atas, bahwa sejak terjadinya pembuahan, yaitu bertemunya

sel spermatozoa dan ovum, maka kehidupan sudah dimulai. Karena ia telah hidup, maka ia telah memiliki nafs, sebab setiap yang hidup memiliki nafs atau nyawa. Sumber kehidupan air sebagaimana dijelaskan dalam arti ayat dibawah ini:

Artinya:

Dan dia menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikan manusia itu mempunyai keturunan dan kerabat, akibat pernikahannya, dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Secara biologis air itu adalah air mani, berkembang melalui beberapa tahap: nutfah, alaqah, mudghah, izan dan khalqan akhar. Adanya pertumbuhan dan perkembangan ini secara logis cukup membuktikan bahwa kehidupan sudah ada, walaupun baru tahap permulaan. Kehidupan ini tercipta sebagai konsekuensi logis penciptaan fisik manusia. Jadi dengan diciptakannya fisik manusia, maka dengan sendirinya akan tercipta kehidupannya. Pada tahapan ini nafs belum memiliki dimensi ruh, aql dan qalb. Pada saat ini nafs memiliki kesamaan dengan nafs yang ada pada binatang, seperti al-nafs orang hutan. Setelah al-nafs manusia menerima al-ruh, barulah ia menjadi makhluk

yang berbeda dengan binatang. Setelah mengalami perkembangan secara sempurna dan lahir ke dunia, maka nafs yang memiliki ruh itu memiliki kesiapan untuk menerima daya, sam'u, absar dan af'idah yang merupakan sarana-sarana bagi al-aql dan al-qalb untuk memperoleh pengertian dan pemahaman.

Dari keseluruhan ayat yang menjelaskan tentang ruh tersebut juga dapat dipahami bahwa al-ruh itu memiliki hubungan kepemilikan dan asal dengan Allah. Hubungan kepemilikan dan asal tersebut mengisyaratkan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa ilahiyah. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai ilahiyah yang tergambar dalam al-asma al-husna (namanama Allah) dan berperilaku agama (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi al-ruh yang berasal dari Allah, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut.

Lebih dari itu, tetapi kebutuhan agama juga merupakan suatu hal yang logis. Dalam agama, keyakinan terhadap Allah dapat dipenuhi dan dipuaskan. Disini dapat dijelaskan bahwa mengapa manusia memerlukan agama.

Sekaligus menolak pandangan psikolog psikoanalisa, behaviorisme yang menganggap orang beragama sebagai orang yang mengidap penyakit jiwa. Hal ini dapat dipahami karena kedua mazhab psikologi tersebut tidak mengakui agama sebagai kebutuhan jiwa manusia, namun sebaliknya menganggap agama sebagai gangguan dan penyakit jiwa.

Jika dihubungkan dengan dimensi jiwa manusia, maka al-ruh merupakan dimensi spiritual yang menyebabkan jiwa manusia dapat dan memerlukan hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhan. Kecuali itu, jiwa juga memiliki daya-daya atau kekuatankekuatan yang sifatnya spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Ini semua sebagai akibat karena manusia memiliki dimensi yang bersumber dari Tuhan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang sifatnya spiritual dan potensi yang berasal dari Tuhan. Dimensi ini menyebabkan manusia memiliki sifat ilahiyah dan mendorong manusia untuk mewujudkan sifat Tuhan itu di dalam kehidupan dunia. Di sinilah fungsinya sebagai khalifah dapat teraktualisasikan. Karena itu, manusia menjadi makhluk yang semi samawi-ardhi, yaitu makhluk

yang memiliki unsur-unsur alam dan potensi-potensi ketuhanan.

B. Konsep Fisik, Jiwa, dan Ruh

Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga. binasanya jasad tidak membawa binasa kepada jiwa. Selain erat hubungannya antara jiwa dan raga, keduanya juga saling mempengaruhi atau saling membantu. Jasad adalah tempat bagi jiwa, adanya jasad merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa. Dengan kata lain, jiwa tidak akan diciptakan tanpa adanya jasad yang akan ditempatinya. Jika tidak demikian, tentu akan terjadi adanya jiwa tanpa jasad, atau adanya satu jasad ditempati beberapa jiwa.(Sirajuddin Zar, 2014:112).

Pengaruh jiwa atas tubuh tampak tidak di paksakan: kapan pun pikiran ingin menggerakkan tubuh, maka tubuh akan menaatinya. Dalam uraiannya yang terperinci tentang gerak hewan, Ibnu Sina telah menghitung adanya empat tingkatan, yakni: 1) imajinasi atau penalaran, 2). Keinginan, 3). Kata hati, 4). Gerak otot. Terkait dengan keinginan, menurut Ibnu Sina tidak setiap keinginan bisa menimbulkan perbuatan kecuali kalau keinginan itu didorong oleh kata hati entah sadar atau tidak sadar. Ibnu

Sina mengatakan bahwa, dalam hampir semua hal tindakan kognitif merupakan awal dari tindakan-tindakan afektif dan konatif, ini tidak selalu benar dalam segala hal. Semua hasrat dan dorongan juga mengikuti imajinasi. Tetapi kadangkadang, yaitu dalam hal kepedihan fisik, dorongan hati alamiah kita mencoba menghilangkan sebab kepedihan tersebut dan dengan demikian menimbulkan proses pengelolaan imajinasi. Dalam hal ini, hasrat dan dorongan inilah yang menggerakkan imajinasi ke arah yang dikehendaki oleh hasrat dan dorongan itu, tidak ubahnya seperti dalam kebanyakan hal imajinasilah yang mendorong hasrat dan dorongan ke arah obyek imajinasi.

Dengan demikian, pendorong gerak hewan ialah kesan dan ke-tahu-an. Secara psikologis, hal ini mengandung makna besar dan menandai keunggulan atas tinjauantinjau intelektual murni dan satu sisi dari filsafat tradisional. (MM. Syarif, 89: 117). Ibnu Sina mengatakan, bahwa pengaruh emosi dan kemauan berdasarkan pengalaman medisnya, bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang yang sakit, hanya dengan kekuatan kemauannyalah, dapat menjadi sembuh dan begitupula orang-orang sehat dapat menjadi benarbenar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit. Demikian

pula, katanya, jika sepotong kayu diletakkan melintang di atas jalan setapak orang dapat berjalan di atasnya dengan baik, tetapi jika kayu tersebut diletakkan sebagai jembatan dan dibawahnya adalah jurang yang dalam, orang hampir tidak dapat melintas di atasnya tanpa benar-benar jatuh. Ini karena ia menggambarkan kepada dirinya tentang kemungkinan jatuh sedemikian rupa sehingga kekuatan alamiah tubuhnya seperti yang digambarkannya itu.

Emosi yang kuat, seperti rasa takut dapat benar-benar merusak temperamen organisme dan menyebabkan kematian, dengan mempengaruhi fungsi-fungsi vegetatif. Ini terjadi apabila suatu penilaian bersemayam di dalam jiwa; penilaian, sebagai sesuatu kepercayaan murni, tidak mempengaruhi tubuh, tetapi berpengaruh apabila kepercayaan ini diikuti rasa gembira atau sedih. Gembira dan sedih juga merupakan keadaan-keadaan mental, lanjut Ibnu Sina, tetapi keduanya mempengaruhi fungsi-fungsi vegetatif. Kemudian Ibnu Sina memberikan keterangan lebih lanjut, bahwa tidak menganggapnya sebagai mustahil bahwa sesuatu terjadi pada jiwa, sepanjang sesuatu itu terjelma, dan kemudian diikuti oleh keadaan-keadaan tertentu pada tubuh itu sendiri. Imajinasi, selama diketahui, bukanlah merupakan

suatu pengaruh fisik, tetapi bisa terjadi, sebagai akibat, organorgan tubuh tertentu, organ seksual, misalnya, mengembang....., sungguh, bila suatu gagasan tertanam kuat dalam imajinasi, maka gagasan tersebut mengharuskan adanya perubahan temperamen. Persis sebagaimana gagasan-gagasan kesehatan yang ada pada benak dokter menghasilkan penyembuhan melalui

Berdasarkan stuktur di atas, kepribadian dalam psikologi Islam adalah “integrasi sistem qalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.” Meskipun definisi ini amat sederhana tapi memiliki konsep yang mendalam.

Substansi nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu; (1) *qalbu (fitrah ilahiyah)* sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) *akal (fitrah insaniyah)* sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); dan (3) *nafsu (fitrah hayawaniyah)* sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berinteraksi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Qalbu memiliki kecenderungan natur ruh, nafs memiliki kecenderungan natur pada jasad, sedang akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad.

Daya-daya yang terdapat dalam substansi nafs manusia saling berinteraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Ketiga komponen kepribadian nafs bukanlah dipandang sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri dalam pembentukan kepribadian. Ketiganya merupakan nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Dalam keadaan biasa, masing-masing komponen berlainan ini tidak bekerja secara berlawanan dan bertentangan.

Sebaliknya, semua komponen itu bekerja seperti sebuah tim yang berpusat di qalbu. Namun dalam kondisi khusus, masing-masing komponen tersebut saling berlawanan, tarik menarik dan saling mendominasi untuk membentuk suatu tingkah laku. Kondisi khusus ini terjadi apabila tingkah laku yang diperbuat memiliki sifat-sifat ganda yang bertentangan. Salah satu sifatnya pro dengan prinsip komponen nafsani tertentu, sementara sifat yang lainnya pro dengan prinsip komponen nafsani yang lain.

Kepribadian manusia sangat ditentukan oleh interaksi komponen-komponen nafs. Dalam interaksi itu, qalbu memiliki posisi dominan dalam suatu kepribadian. Posisi dominan ini disebabkan oleh daya dan naturnya yang luas yang mencakup semua daya dan natur komponen

nafsani yang lainnya. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Prinsip kerja seperti ini disebabkan oleh kedudukannya sebagai pengendali dari semua sistem kepribadian. Sebagai pengendali, qalbu di akhirat kelak yang dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.

BAB 10

KONSEP FITRAH DAN HANIEF SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Fitrah

Secara lughatan (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fa-tha-ra* yang berarti “kejadian”, oleh karena kata fitrah itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan. Pada pengertian lain interpretasi fitrah secara etimologis berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan yang artinya mencipta. Biasanya kata fathara, khalaqa dan Ansyara yang artinya mencipta. Biasanya kata tersebut digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.

Hakikat manusia dalam konsep pendidikan Islam ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang dapat menumbuhkembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki sebaik mungkin tanpa ada yang terabaikan

sedikitpun. Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkannya potensi-potensi dasar yang dimilikinya. Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi mengisyaratkan perlunya ditegakkan sikap moral atau etika dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Allah SWT telah memberikan seperangkat potensi (fitrah) kepada manusia berupa *aql*, *qalb*, dan *nafs* untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

Dalam Kamus al Munjid diterangkan bahwa makna harfiah dari fitrah adalah *al ibtida'u wa al ikhtiaru* yakni yakni *al shifat allati yattashifu biha kullu maujudin fi awwali zamani khalqih*. Makna lain adalah *shifatu al insani al thabi'iyah*. Lain daripada itu ada yang bermakna *al dinu wa al sunnah*.

Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi

manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrah-nya.

Sehingga uraian Al-Maududi mengenai peletakan pengertian konsep fitrah secara sederhana yakni menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.

Mengenai fitrah kalangan fuqoha telah menetapkan hak fitrah manusia, sebagaimana dirumuskan oleh mereka, yakni meliputi lima hal: (1) din (agama), (2) jiwa, (3) akal, (4) harga diri, dan (5) cinta.

Menurut Armai, bila interpretasi lebih luas konsep fitrah dimaksud bisa berarti bermacam-macam, sebagaimana yang telah di terjemahkan dan didefinisikan oleh banyak pakar di atas, di antara arti-artinya yang dimaksud adalah fitrah berarti *thubr'* (suci), fitrah berarti

Islam, fitrah berarti Tauhid, mengakui keesaan Allah, fitrah berarti Ikhlas(murni), fitrah berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran. Fitrah berarti al Gharizah, (insting), fitrah berarti potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah, fitrah berarti ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan.

Kata ini juga dipakaikan kepada anak yang baru dilahirkan karena belum terkontaminasi dengan sesuatu sehingga anak tersebut sering disebut dalam keadaan fitrah (suci). Pengaruh dari pengertian inilah maka semua kata fitrah sering diidentikkan dengan kesucian sehingga "*id al fitrah*" sering pula di artikan dengan kembali kepada kesucian demikian juga dengan zakat fitrah. Pengertian ini tidak selamanya benar kata fitrah itu sendiri digunakan juga terhadap penciptaan langit dan bumi dengan pengertian keseimbangan sebagaimana yang tertera dalam al Quran. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al Quran untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaanNya untuk melengkapi penciptaan itu adalah kata ja'ala yang artinya menjadikan yang diletakan dalam satu ayat setelah kata khalaqah dan ansyaa. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia.

Mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas, sebagai dasar pengertian itu tertera pada surah al-Rum ayat 30, maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang memengaruhinya, maka posisi manusia dapat bergeser dari kondisi fitrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya).²¹⁷

Pengertian sederhana secara terminologi menurut pandangan Arifin; fitrah mengandung potensi pada kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya, dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini. Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsir al Misbah fitrah merupakan menciptakan sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya mengikut sertakan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi

bawaannya, inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.

Imam Nawawi mendefinisikan fitrah sebagai kondisi yang belum pasti (*unconfirmed state*) yang terjadi sampai seorang individu menyatakan secara sadar keimanannya. Sementara menurut Abu Haitam fitrah berarti bahwa manusia yang dilahirkan dengan memiliki kebaikan atau ketidakbaikan (*prosperous or unprosperous*) yang berhubungan dengan jiwa.

Bila tidak berlebihan dalam memahami terminologi Abu Haitam dapat dipahami, pada awalnya setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dibekal dengan fitrah (keseimbangan) yang bilamana keseimbangan ini mampu dijaga dengan baik maka yang bersangkutan akan senantiasa berada dalam kebaikan. Sebaliknya bila keseimbangan ini sudah tidak mampu dipertahankan maka menyebabkan seseorang akan terjerumus kepada ketidakbaikan. Fitrah adalah kata yang selalu digunakan untuk menunjukkan kesucian sekalipun dalam bentuk abstrak keberadaannya selalu dikaitkan dengan masalah moral. Keabstrakan ini meskipun selalu dipakai dalam aspek-aspek tertentu namun pengertiannya hampir sama yaitu keseimbangan.

B. Hubungan Fitrah dengan Pendidikan dalam Al-Quran

Manusia dalam pandangan Islam adalah khalifah Allah di muka bumi. Sebagai duta Tuhan, dia memiliki karakteristik yang multidimensi, yakni pertama, diberi hak untuk mengatur alam ini sesuai kapasitasnya. Dalam mengemban tugas ini, manusia dibekali wahyu dan kemampuan mempersepsi, kedua, dia menempati posisi terhormat di antara makhluk Tuhan yang lain. Anugerah ini diperoleh lewat kedudukan, kualitas dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya, ketiga, dia memiliki peran khusus yang harus dimainkan di planet ini, yaitu mengembangkan dunia sesuai dasar dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan.

Potensi akal secara fitrah mendorong manusia memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, memperbandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dan salah. Di samping itu menurut Jalaluddin, akal dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia

dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman. Sebelum terlalu jauh kita mengulas tentang hubungan konsep fitrah dan hubungannya dengan pendidikan Islam ada baiknya kita telusuri terlebih dahulu tujuan dari pendidikan Islam secara umum. Secara general tendensi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mengetahui hakikat kemanusiaan menurut Islam, yakni nilai-nilai ideal yang diyakini serta dapat mengangkat harkat dan martabat manusia.

Tujuan tertinggi adalah bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi/akhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah. Salah satu prilaku itu identitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Tujuan selanjutnya adalah tujuan umum yang berbeda substansinya dengan tujuan pertama yang cenderung mengarah kepada nilai filosofis. Tujuan ini lebih bersifat

empirik dan realistic. Ahmad tafsir mengemukakan tujuan umum bersifat tetap, berlaku di sepanjang tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (*self realization*).

Sementara tujuan khusus merupakan pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/akhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan pendidikan Islam tersebut menurut Achmadi didasarkan pada: kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan, minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik; dan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan Islam mengacu pada tujuan bersama dalam menghadirkan perubahan tingkah laku, sikap dan

kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Menjadi masalah adalah bagaimana sifat dan tanda-tanda (indikator) orang yang beriman dan bertaqwa. Maka konsep fitrah terhadap pendidikan Islam dimaksudkan di sini, bahwa seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara manusiawi adanya penyesuaian akan aktualisasi fitrah-nya yang diharapkan, yakni pertama, konsep fitrah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara jasadi, nafsani (kognitif dan afektif) maupun ruhani (spiritual). Kedua, mengakui bahwa salah satu komponen terpenting manusia adalah qalbu.

Perilaku manusia bergantung pada qalbunya. Di samping jasad, akal, manusia memiliki qalbu. Dengan qalbu tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar) berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah (termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa.

Menghubungkan keterangan ini secara ilmiah dengan adanya teori pendidikan Islam maka secara disiplin ilmu merupakan konsep pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dapat dikembangkan dari hipotesa-hipotesa yang bersumber dari al-Quran maupun hadis baik

segi sistem, proses dan produk yang diharapkan mampu membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Inilah yang disebut secara implikasi konsep fitrah kecenderungan peserta didik pada yang benar dalam memiliki secara pendekatan ilmiah kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa. Sedang pendidikan bila diberikan pengertian dari al-Quran maka kalangan pemikir pendidikan Islam meletakkan pada tiga karakteristik di antaranya rabb, ta'lim, ta'dib.

Dari ketiga kata tersebut, Muhammad Fuad Abd Al Baqy dalam bukunya al Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al Quran al-Karim telah menginformasikan bahwa di dalam al-Quran kata Tarbiyah dengan berbagai kata yang serumpun dengan diulang sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut berakar pada kata rabb. Kata ini sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dari al-Raghib alAshfahany, pada mulanya berarti al-Tarbiyah yaitu *insy' al-syaihalan fa halun ila hadd al-tamam* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi tahap sampai pada batas yang sempurna. (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi: 1988)

C. Signifikansi Fitrah dalam Pendidikan Islam

Konsep fitrah pada dasarnya mempercayai bahwa arah pergerakan hidup manusia (peserta didik) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu taqwa dan fujur. Peserta didik pada dasarnya diciptakan dalam keadaan memiliki potensi positif dan ia dapat bergerak ke arah taqwa. Bila manusia berjalan lurus antara fitrah dan Allah, maka ia akan menjadi taqwa (sehat, selamat). Bila tidak selaras antara fitrah dan Allah, maka ia akan berjalan ke pilihan yang sesat. Secara fitrah manusia diciptakan dengan penuh cinta, memiliki cinta, namun ia dapat berkembang ke arah agresi. Akan tetapi implikasi dimaksud dalam penelitian ini mendapatkan bentuk konsep fitrah sesuai realita yang ada, bahwa nilai-nilai aktualisasi fungsi konsep fitrah sejalan dengan tujuan pendidikan, baik secara epistemologi pendidikan, mewujudkan peserta didik yang memiliki potensi kepribadian muslim yang berorientasi pada aktualisasi konsep fitrah manusia.

Jakfar Siddik mengungkapkan bahwa yang menjadi inti kemanusiaan itu adalah fitrah (agama) itu sendiri. Fitrah-lah yang membuat manusia (peserta didik) memiliki keluhuran jiwa secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran Allah SWT.

Menurut penulis membuat suatu tatanan proses perkembangan peserta didik terhadap lingkungan pendidikan sebagai lahan mengembangkan potensi kesucian peserta didik (konsep fitrah) dapat terpenuhi maka kebutuhan kepribadian peserta didik akan lebih sempurna.

Potensi kalangan peserta didik sebagai anak manusia pengemban amanat Allah swt dan juga sebagai khalifah di muka bumi ini, ia dilahirkan adanya nilai bertauhid Menurut Nurcholis Madjid merupakan sebuah peristiwa dengan adanya perjanjian makhluk (manusia) dengan Tuhan Allah swt, maka dapat dikatakan bahwa manusia (peserta didik) tersebut terikat dengan perjanjian itu (pemaknaan bersifat religius). Demikian juga halnya dengan agama pun sebenarnya memang adalah perjanjian, yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan Allah swt. Seluruh hidup merupakan realisasi atau pelaksanaan untuk memenuhi perjanjian manusia dengan Allah. Intinya ialah ibadah, artinya memperhambakan diri kepada Allah. Karena Allah swt sendiri telah diakui sebagai Rabb. Maka implikasinya, akibat dari beribadah kepada Allah itu adalah, bahwa manusia yakni kalangan peserta didik yang

haus akan kebutuhan pengembanagan kepribadian nilai fitrah-nya diharuskan menempuh jalan hidup yang benar.

Jadi signifikansi pendidikan Islam dalam kerangka konsep fitrah dapat dideskripsikan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat baik melalui ilmu maupun melalui ibadah, karena pada hakikatnya tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri adalah pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Maka selayaknya yang harus menjadi fokus utama dalam rangka menyikapi hal ini adalah memperhatikan nilai-nilai Islam tentang manusia; hakikat dan sifatnya, misi dan tujuan hidup di dunia dan akhirat nanti, hak dan kewajiban sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Sehingga secara fitrah, setelah seseorang mengetahui tentang hakikat kehidupan, maka dia tidak saja dapat memberikan inspirasi kepada manusia lain, akan tetapi juga dapat mentransfer nilai-nilai luhur yang ia kembangkan hingga menjadi manusia-manusia baru, yakni manusia yang cinta hidup damai, aman dan sejahtera karena fitrah manusia yang sebenarnya adalah hidup dalam jalinan cinta sesama.

D. Hakikat Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam

Hakikat Konsep fitrah bila dikaitkan dengan pendidikan Islam sebenarnya sangat bersifat religius yang lebih menekankan pada pendekatan keimanan, sebab, setiap manusia yang dilahirkan dia membawa potensi yang disebut dengan potensi keimanan terhadap Allah atau dalam bahasa agamanya adalah tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.

Setelah memahami konsep fitrah dalam arti luas, maka tujuan yang ingin dicapai adanya gerakan Islamisasi pendidikan berlandaskan sistem pendidikan Islam terhadap ajarannya. Adanya paradigma ideologi humanisme teosentris berdasarkan konsep fitrah, diharapkan tidak saja mampu menjadi alat ukur perkembangan produktifitas peserta didik secara fitrah, tetapi juga diharapkan implementasi operasionalnya tersusun secara sistematis, logis dan obyektif mengenai ajaran Islam. Bukan malah sebaliknya melahirkan produktifitas peserta didik berdasarkan filsafat Barat mengenai teori-teori kemanusiaan, yang belum tentu

memberikan uraian kebutuhan nilai religiusitas peserta didik itu sendiri.

Perlu untuk dipertegas bahwa kebutuhan nilai religiusitas peserta didik sesuai tujuan pendidikan Islam harus berlandaskan teori konsep fitrah itu, sebab segala usaha dalam meningkatkan sistem pendidikan Islam haruslah memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik agar sumber daya manusia itu menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai pada norma-norma keIslaman. Seiring dengan tujuan konsep fitrah dalam sistem pendidikan Islam, konsep fitrah yang ada pada diri peserta didik dapat diformulasikan secara benar dan sempurna sebagai pribadi muslim.

Manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan aktualisasi hubungan dengan Allah swt, sesama manusia, dan alam secara positif konstruktif, inilah yang disebut transendent humanisme teosentris. Sehingga adanya pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah, hendaknya kalangan peserta didik pantas menjadi hamba pilihan sesuai uraian Allah swt dalam Al-Quran, Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, sehingga akan

membawa kepada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.

Di sisi lain, Islam sebagai way of life (pandangan hidup) yang berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, baik yang termuat dalam al Quran maupun al-Hadits diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja (likulli zamani)

BAB 11

KONSEP SOSIOLOGIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN KELUARGA

A. Kedudukan dan Peran Keluarga Sebagai Landasan Pendidikan Islam

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: orang tua berfungsi sebagai pendidik

keluarga dan orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga (Arifin, 1978: 80).

1. Orang tua sebagai pendidik keluarga

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain:

a. Mendidik dengan ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak. Secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Seperti arti dari Surat Lukman ayat 14-17 di bawah ini: [Ayat 14] Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-

bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.

[Ayat 15] Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan....

[Ayat 16] (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya(membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

[Ayat 17] Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar

dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orang tua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lainlainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

b. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan.

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Ulwan (1992: 65) mengemukakan bahwa, "Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya". Di sinilah bahwa

pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya.

Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

c. Mendidik dengan nasehat

Di antara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Ulwan, 1997: 66).

Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

d. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan di lingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat kesekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba di rumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

2. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti sholat, puasa dan lain-lainnya.

Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah (Rahmat, 1994: 20) Menurut Naufal (1994: 160), agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang

tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya.

Walhasil mendidik anak dengan contoh perilaku itu lebih baik dari pada dengan nasehat-nasehat lisan. Untuk itulah perlu kiranya diciptakan lingkungan keluarga yang Islami. Misalnya, di dalam rumah ada tulisan-tulisan Al-Qur'an dan hadist (sebagai hiasan dinding), sering diputar kaset bacaan Al-Qur'an, atau anak diajak langsung ke tempat peribadatan (masjid dan majlis taklim) atau bahkan diajak shalat bersama kedua orang tuanya.

Sedangkan menurut Shaleh (2000: 96), ada tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu:

Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan

agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anaknya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya.

Ketiga, keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya.

Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga sangat penting. Alasan pertama, pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua,

dan ini paling penting, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman iman.

Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita (Tafsir, 1999: 134) Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya di dalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga.

Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akhirat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

B. Mengetahui Era Society 5.0

Era Society dengan perkembangan teknologi yang membuat masyarakat tidak bisa lepas dari teknologi dan malah sebaliknya masyarakat sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi, sedikit banyak akan mempengaruhi terhadap konsep pendidikan karakter yang sebelumnya. Langkah-langkah pendidikan karakter yang sudah terkonsep sebelumnya membutuhkan sebuah pengembangan agar langkahlangkah tersebut bisa relevan di masa Society 5.0 ini.

Seperti yang kita rasakan pada zaman ini lingkungan bukan hanya tetangga, masyarakat, dan teman. Pada zaman teknologi semakin berkembang lingkungan juga bertambah dengan sendirinya, yaitu adanya teknologi yang bisa menjangkau seluruh dunia hanya dalam genggam. Keberadaan teknologi yang berkembang membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang timbul darinya salah satunya mengarah pada degradasi moral. Dari sini rekonstruksi pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menjaga dan memperbaiki konsep dari pendidikan karakter, terutama pada anak usia dini dari sebuah keluarga.

Pendidikan karakter bagi seorang anak tidak hanya dimulai sejak anak mengerti akan perbedaan baik dan buruk atau sejak anak lahir, akan tetapi dimulai sejak orangtua masih dalam masa sebelum menikah. Dalam penanaman karakter religious yang mulia dan benar sesuai syariat orangtua menjadi tokoh utamanya. Orangtua yang memiliki karakter religious yang baik maka kemungkinan besar akan bisa menjadi modal utama sebagai pendidik bagi anaknya dalam memberikan uswah dan pendidikan tentang karakter yang mulia. Sebaliknya orangtua yang memiliki karakter rendah dan tidak berpengetahuan akan

menjadi hambatan terbesar bagi anaknya dalam mempelajari dan meniru karakter mulia.

C. Problematika Pendidikan Karakter Era Society 5.0

Teknologi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat era ini. Masyarakat sudah mulai terbiasa berdampingan dengan robot yang bisa membantu aktifitas mereka. Keberadaan robot seperti halnya pedang yang bermata dua. Ada yang baik dan ada pula yang buruk. Teknologi yang buruk menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat, terutama focus kajian ini terhadap anak usia dini dalam membangun karakternya di dalam pengawasan dan ajaran keluarga.

Semenjak smartphone tersebar luasa di kalangan masyarakat, banyak dari orangtua yang menyuguhkan smartphone-nya kepada buah hati sebagai upaya agar anak tidak menangis ataupun rewel. Tindakan orangtua yang sedemikian tidaklah baik, pengaruh dari teknologi bagi anak usia dini bisa berimbas kepada psikis dan fisik anak.

Contoh dari imbas yang sudah terjadi pada beberapa anak seperti seorang anak lebih senang menyendiri bermain dirumah daripada bermain bersama temantemannya. Karena dengan smartphone mereka juga

sudah bisa bermain. Contoh lain adalah anak sering mempraktikkan apa yang sudah dia lihat dan dengar dari siaran youtube. Animasi dalam video di youtube banyak yang mengandung unsur degradasi moral. Banyak perilaku yang menyimpang dalam film animasi seperti peperangan, berkata kasar dan perlawanan terhadap yang lebih tua.

Problematika atau hambatan lain dalam penanaman karakter terhadap anak adalah sebagai berikut:

a. Lemahnya pengetahuan orangtua tentang pentingnya pendidikan karakter.

Degradasi karakter pada masa ini salah satunya disebabkan oleh lemahnya pengetahuan orangtua. Atau dalam artian orangtua tidak mendapat pendidikan cukup tentang karakter. Factor ini disebabkan oleh keturunan dari orangtua terdahulu, dan lingkungan sekitar yang tidak peka terhadap pendidikan karakter.

b. Rasa bebas tugas dari seorang anak ketika anak sudah masuk sekolah.

Hal ini sangat sering terjadi di masyarakat yang sudah memasrahkan masadepan secara penuh ke sekolah tempat anak belajar. Seharusnya apabila orangtua faham akan pengaruh lingkungan dan

keluarga, maka orangtua pasti akan melakukan evaluasi secara komprehensif terhadap kemajuan seorang anak. Tapi pada kenyataannya orangtua banyak yang acuh tak acuh, mereka marah ketika mendapati anaknya mendapat nilai yang jelek.

c. Kesibukan orangtua.

Sehingga interaksi dengan anak hanya dalam waktu yang singkat. Pekerjaan bagi seorang yang berumah tangga adalah suatu keharusan untuk memberikan nafkah terhadap anaknya. Tapi nafkah yang di inginkan dan dibutuhkan oleh seorang anak bukan sekedar uang jajan, makan, minum, pakaian dan hunian. Uswah dan interaksi juga menjadi kebutuhan anak dari keluarganya.

d. Tidak ada pembatasan waktu bermain dengan smartphone.

Jika kita amati pada hari ini. Hampir setiap lini kehidupan masyarakat dalam rumahnya terdapat teknologi canggih yang kita kenal dengan android. Pada android ini terdapat dunia dalam genggaman. Dunia yang bisa kita jangkau dengan mudah memberikan rasa candu untuk terus berlayar didalamnya. Dari kecanduan inilah seseorang enggan berinteraksi dengan lainnya dengan

baik dan sopan. Kalau dahulu untuk mengundang seseorang harus kerumahnya. Pada zaman sekarang cukup tiduran dikamar dengan satu kali klik akan tersampaikan kepada semua tujuan.

D. Langkah-Langkah Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami

Sebelum masuk kepada implementasi pendidikan karakter anak berbasis keluarga Islami, maka perlu diperjelas lagi syarat orangtua sebagai pelaksana dan penanam karakter kepada seorang anak.

Sebagai orangtua harus memiliki karakter-karakter yang mulia agar dalam penanaman karakter terhadap anak bisa berjalan dengan baik. Karakter tersebut adalah orangtua harus senantiasa taqwa kepada Allah SWT., senantiasa muroqobah dan orangtua memiliki pengetahuan dalam pendidikan karakter.

Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter berbasis keluarga Islami di era society 5.0 dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu:

a. Penanaman Aqidah

1) Mengajari anak mengucapkan kalimat tauhid;

- 2) Mengajari anak tentang yang halal dan haram;
 - 3) Mengajari anak agar cinta Rasul dan hobi baca al-Qur'an;
 - 4) Mengajari anak sholat dan menegur ketika meninggalkan sholat.
- b. Penanaman dan uswah karakter mulia
- 1) Mengajari anak berperilaku baik seperti jujur, amanah, santun, qana'ah, syukur, sabar, dan adil.
 - 2) Menegur dan memberikan sanksi ketika berperilaku buruk
 - 3) Menghindari anak selalu dimanja, karena memanjakan anak dengan keterlaluhan akan berakibat buruk saat permintaan anak tidak dapat diberikan. Akibat buruk itu antara lain anak berani membentak orangtua, berkurang kepercayaan anak terhadap orangtua, dan berpotensi menjadi anak durhaka.
 - 4) Memberikan pilihan yang tepat dalam setiap permainan anak, music yang dia dengarkan dan pergaulan yang bersih. Di zaman

sekarang kemudahan akses ke berbagai permainan online, youtube dan social media memberikan dampak yang begitu besar terhadap perkembangan karakter anak.

Seorang anak usia dini dalam setiap tingkah lakunya sering bercermin terhadap orangtunya, saat anak mendengar orangtunya berkaa kotor, maka tidak segan akan menirunya saat bergaul dengan orangtua atau temannya. Langkah-langkah implementasi diatas bisa dibantu dengan sama-sama menjalani kehidupan yang baik dengan mengikuti sunnah Rosul. Ketika perilaku orangtua yang keluar adlaah perilaku yang baik, maka mirroring terhadap anak adalah perilaku baik pula

Selama proses penanaman karakter dirumah, orangtua harus senantiasa memantau perkembangan seorang anak, pemantauan yang terus menerus bisa di aplikasikan dengan disiplin bangun pagi sebelum subuh agar bsia mengikuti sholat berjamaah, disiplin doa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, disiplin sopan dalam berbicara baik dengan orangtua ataupun orang lain, disiplin dalam menggunakan waktu bermain (tidak sampai terjadi over bermain), dan disiplin berbuat baik pada sesama. Jika hal ini telah dilaksanakan oleh anak, maka

orangtua harus memberinya pujian dan reward sewajarnya. Karena pujian dari orangtua bisa membangkitkan motivasi tersendiri bagi anak agar senantiasa disiplin pada setiap kegiatannya.

BAB 12

KONSEP PSIKOLOGIS TENTANG TAHAP PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Psikologi Pendidikan Anak dalam Islam.

Psikologi pendidikan merupakan subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam berbagai hal sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip-prinsip dalam kelas.
2. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum
3. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan
4. Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendaya gunaan ranah koknetif.
5. Penyelenggaraan pendidikan.

Psikologi Pendidikan juga merupakan sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan, pengetahuan

tentang perilaku anak didik untuk usaha-usaha kependidikan dengan ruang lingkupnya:

- a. Situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar Tahapan-tahapan dalam mengajar dan belajar
- b. Hasil-hasil yang dicapai oleh Proses mengajar dan belajar

Adapun argument mereka yang menyatakan, bahwa psikologi pendidikan sebagai sebuah sains telah memiliki sendiri hal-hal sebagai berikut:

- 1) Susunan prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran dasar tersendiri.
- 2) Faktor-faktor yang bersifat objektif dan dapat diperiksa kebenarannya.
- 3) Teknik-teknik khusus yang berguna untuk melakukan penyelidikan dan risetnya sendiri.⁶

Pada dasarnya psikologi Pendidikan, adalah sebuah disiplin psikologi atau subdisiplin psikologi yang melakukan studi dalam masalah-masalah psikologis dalam dunia pendidikan. Dari hasil studi tersebut dapat dirumuskan konsep, teori dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar dan

pembelajaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa psikologi pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman praktis di samping sebagai kajian teoritis.

1. Cakupan Psikologi Pendidikan.

Para ahli psikologi membatasi pokok-pokok psikologi pendidikan kepada tiga masalah:

- a. Bahasan mengenai belajar yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri-ciri khas perilaku belajar siswa dan sebagainya.
- b. Bahasan mengenai proses belajar yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
- c. Bahasan mengenai situasi Belajar, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.

Sementara Samuel Smith telah menetapkan 16 topik bahasan sebagai berikut:

- a. The Science of educational Psychology. (Pengetahuan tentang psikologi pendidikan).
- b. Heredity (Hereditas atau Karakteristik pembawaan sejak lahir).

- c. Physical Structure (Lingkungan yang bersifat fisik).
- d. Growth (Perkembangan siswa)
- e. Behavior Process (Proses-proses tingkal laku).
- f. Nature and Scope of Learning (Hakikat dan ruang lingkup belajar)
- g. Factor thet condition learning (Paktor yang mempengaruhi belajar).
- h. Laws and theories of learning (Hukum dan teori-teori belajar)
- i. Measurement: basic Principles and definitions (Pengukuran : yakni prinsip-prinsip dasar dan pembatasan-pembatasan pengukuran / Evaluasi.
- j. Transfer of learning: subject matters (Transfer belajar, meliputi mata pelajaran)
- k. Practical aspects of measurement (Sudut-sudut pandang praktis mengenai pengukuran).
- l. Element of statistics (Ilmu Statistik dasar)
- m. Natural Hygiene (Kesehatan rohani)
- n. Character Education (Pendidikan berbentuk Watak)

- o. Psychology of secondary school subjects (Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah)
- p. Psychology of elementary school subjects (Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar).

Di sini kelihatannya masalah belajar (Learning) merupakan isu pokok yang sangat penting dan vital dalam psikologi pendidikan dari seluruh proses pendidikan dan kegiatan belajar siswa. Dengan demikian berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, terpulang kepada proses belajar siswa, baik ketika di dalam maupun diluar kelas.

Sekalipun belajar menjadi isu sentral dan vital, bukan berarti masalah-masalah lain yang berhubungan dengan proses belajar tidak penting dibicarakan dalam psikologi pendidikan, karena masalah belajar dan Proses pembelajaran (Teaching learning Process), sesuatu yang tidak dapat dipisahkan atau saling berkaitan.

Para ahli psikologi pendidikan (Barlow) mengelompokan proses pembelajaran ke dalam 3 kelompok sebagai berikut:

- a. Manajemen ruang belajar, yang setidaknya tidaknya meliputi pengendalian kelas dan penciptaan iklim kelas.
- b. Metodologi Kelas atau metode pengajaran
- c. Motivasi siswa atau peserta kelas
- d. Penanganan siswa yang berkemampuan luar biasa
- e. Penanganan siswa yang berperilaku menyimpang
- f. Pengukuran kinerja akademik siswa
- g. Pendayagunaan umpan balik dan penindak lanjutan.

Di dalam masalah penanganan Manajemen dalam proses penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan), yakni manajemen ruang belajar atau kelas, terutama seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan kontrol terhadap seluruh keadaan dan aktivitas kelas.
- b. Menciptakan iklim ruang belajar (Class room climate) demikian rupa agar proses pembelajaran dapat berjalan wajar dan lancar.

Pengendalian atau kontrol yang dilakukan guru, menuntut tinjauan psikologis pendidikan harus senantiasa

diorientasikan pada tercapainya disiplin. Disiplin atinya segala sikap, penampilan dan perbuatan siswa yang wajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan dalam penciptaan iklim kelas, guru sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar sehingga mengandung atmosfer iklim yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan betrgairah. Sedangkan masalah yang berhubungan dengan topik-topik proses pembelajaran, seperti metode pengajaran, motivasi siswa .

B. Psikologi Pendidikan dalam Islam.

1. Sumber Ilmu

Karunia Allah yang cukup besar yang dianugerahkan kepada manusia ialah kemampuan berbahasa sekaligus sebagai pembeda antara manusia dengan binatang, di mana manusia mempunyai kemampuan mempelajari berbagai bahasa. Bahasa merupakan instrumen pokok bagi Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011 295 manusia dalam berpikir, memperoleh pengetahuan yang manghasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan.

2. Belajar bahasa

Bahasa dalam kapasitasnya sebagai simbol-simbol konsepsi, memungkinkan manusia memperoleh semua konsepsi dalam pemikirannya secara simbolik. Yang demikian itu dapat membantu manusia merealisasikan kemajuan yang menakjubkan dalam memperoleh pengetahuan serta menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang beragam. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa masalah Pendidikan dalam Islam sebenarnya telah dimulai semenjak adanya manusia, yaitu Adam As dan Hawa As.

Kewajiban belajar bagi manusia melalui proses membaca, mendengar dan merasakan. Karena ketiga karakter tersebut ada pada diri manusia. Untuk mengajar manusia seorang guru dituntut untuk memahami psikologi peserta didik baik diri sifat maupun watak peserta didik (siswa). Dengan mengetahui sifat dan watak dari masing-masing peserta didik, seorang guru akan mudah memasukan materi ajar kepada siswa atau peserta didik.

Allah pun menyebautkan keistimewaan manusia, dibanding makhluk lain, lantaran kemampuan manusia dalam belajar dan menganalisa serta

menggunakan bahasa untuk memperjelas gagasan-gagasan yang tersimpan di dalam diri manusia. karena manusia berupaya menyederhanakan konsep-konsep tersebut dengan cara mengumpulkan objekobjek yang mempunyai karakteristik yang sama dalam satu kelompok atau jenis tertentu seraya membentuk konsep tertentu, mengadakan nama tertentu dan memberikan respon tertentu.

3. Belajar Membaca

Untuk mengetahui betapa pentingnya belajar bahasa dalam kehidupan manusia, al-Qur'an surat pertama kali yang diturunkan Allah mendorong kepada manusia untuk membaca. Surat tersebut juga menunjukkan karunia Allah kepada manusia atas kemampuannya belajar bahasa. Di tambah lagi dengan manusia mempelajari tulis baca, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, serta hal-hal yang tidak diketahui sebelum Allah menunjukkan untuk mempelajari Ilmu yang telah dicapainya,

Kewajiban belajar bagi manusia memlalui proses membaca, mendengar dan merasakan. Karena ketiga karakter tersebut ada pada diri manusia. Untuk

mengajar manusia seorang guru dituntut untuk memahami psikologi peserta didik baik diri sifat maupun watak peserta didik (siswa). Dengan mengetahui sifat dan watak dari masing-masing peserta didik, seorang guru akan mudah memasukan materi ajar kepada siswa atau peserta didik. Allah pun menyebautkan keistimewaan manusia, dibanding makhluk lain, lantaran kemampuan manusia dalam belajar dan menganalisa serta menggunakan bahasa untuk memperjelas gagasan-gagasan yang tersimpan di dalam diri manusia.

4. Belajar Memilih dan Membuat Keputusan

Allah sesungguhnya berkehendak mengajari kedua manusia yang diciptakannya (Adam dan Hawa) tentang beberapa kebiasaan berperilaku yang bermanfaat dalam kehidupannya. Kebiasaan tersebut sesuai pula dengan sifat manusia yang diciptakan dari materi dan roh serta pergulan yang kadang timbul dari seorang manusia antara tuntutan-tuntutan tubuh dan roh.

Allah mengajari kedua manusia yang diciptakan itu, cara memilih dan mengambil keputusan serta

memikul tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang dilakukannya dan keputusankeputusan yang dilakukannya. Hal tersebut diwujudkan dengan cara melarang keduanya mendekati sebuah pohon.

Pengajaran yang dilakukan Allah kepada kedua manusia tersebut dalam upaya melatih dirinya dalam memilih dan mengambil keputusan. Dan apa yang dilakukan Allah kepada keduanya merupakan rencana dan rahsia Allah, dimana Adam dan Hawa sudah dipersiapkan untuk diturunkan kedua sebagai khalifah, karenanya kesuanya dipersiapkan untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan, sekaligus bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

C. Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi

Dalam psikologi Islam pengaruh orang tua bisa mencakup empat dimensi, antara lain dimensi fisik biologis, dimensi mental psikis, dimensi spiritual, dan dimensi sosio kultural.

Berikut ini empat dimensi yang harus terpenuhi dalam pendidikan anak meliputi:

1. Pendidikan Fisik-Biologis Anak

Berdasarkan proses penciptaan manusia, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Materi berasal dari tanah dan mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa meraba, mencium, dan daya gerak. Sementara unsur immateri, yaitu ruh yang ditiupkan oleh Allah mempunyai dua daya, yaitu daya pikir dan daya yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat dihati.

Untuk membangun fisik perlu dibina melalui latihan-latihan keterampilan dan panca indra. Untuk mengembangkan daya akal dapat dipertajam melalui penalaran dan berpikir. Sedang untuk mengembangkan daya rasa, dapat dipertajam melalui ibadah. Konsep ini membawa konsekuensi bahwa secara filosofis pendidikan seyogyanya merupakan kesatuan pendidikan yang menfokuskan pada pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, emosi, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).

Kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instinktif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari guru disekolah antara lain: makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesehatan jasmani gerak-gerak jasmani serta terhindar dari berbagai ancaman. Apabila kebutuhan-kebutuhan jasmani ini tidak terpenuhi, disamping dapat mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial peserta didik juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar disekolah.

Salah satu upaya orang tua atau guru dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan fisik yaitu dengan menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi, memberi kesempatan pada peserta didik untuk beristirahat, memberikan pendidikan jasmani dan latihanlatihan fisik seperti olahraga dan menyediakan berbagai sarana dilingkungan baik dirumah maupun sekolah

agar anak dapat bergerak bebas bermain, berolahraga, dan sebagainya.

2. Pendidikan Psiko-Edukatif

Pengertian bimbingan psiko-edukatif sebagai integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Adapun tujuan dari pendidikan psiko-edukatif secara umum adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan belajar secara utuh dan optimal. Hal ini sejalan dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. “apabila ada masalah yang membutuhkan layanan kuratif dilakukan rujukan kepada konselor poofesional atau profesi lain.”

Kegiatan bimbingan psiko-edukatif diselenggarakan oleh guru kelas. Dan layanan ini diselenggarakan didalam kelas dan diluar kelas. Pertama: bimbingan psiko-edukatif didalam kelas yang di berikan kepada semua peserta didik dalam bentuk tatap muka dan terintegrasikan dalam pembelajaran. Adapun materinya meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial dan belajar. Kedua: Bimbingan psiko-

edukatif diluar kelas meliputi : a) Bimbingan Individual, b) Bimbingan Kelompok, c) Bimbingan Lintas Kelas, d) Konsultasi, e) Konferensi Kasus f) Kunjungan Rumah dan sebagainya.

Tugas Guru dalam bimbingan psiko-edukatif diantaranya adalah mengarahkan, mengendalikan, mendampingi, memotivasi, menampilkan diri sebagai model, menghubungkan dan memberikan fasilitas. Dengan adanya bimbingan psiko-edukatif diatas maka, segala permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, perbedaan individu dalam aspek kecerdasan, kepribadian, bakat, minat, kondisi fisik, adat dan budaya akan mendapatkan solusi terbaik. Pendidikan Ruhaniah-Spiritual Anak.

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut homo divinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga homo religius artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Pendidikan spiritual merupakan dimensi non-material jiwa manusia yang pada umumnya belum terasah. Itulah sebabnya potensi kecerdasan spiritual akan tampak ke permukaan kepribadian manusia dewasa jika sudah diupayakan dalam proses pendidikan yang mengarah pada pengasahan, pembiasaan, pengenalan, dan penguatan aktualisasinya dalam memahami segala gejala dan fenomena kehidupan.³⁶ Untuk itu salah satu upaya yang harus dilakukan orang tua atau pendidik terhadap pendidikan spiritual anak diantaranya sebagai berikut:

a. Penanaman Jiwa Agama Kepada Anak

Islam memiliki sumber yang sangat kuat untuk menggali spiritual dalam kehidupan yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk mendapatkan sumber spiritualitas, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa "pendidikan agama pada anak itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu.

Mulai usia 3-4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, apa yang dipercayai anak, tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua atau guru

kepadanya, karena anak pada usia 3-4 tahun tidak bisa berfikir secara logis, kepercayaan anak bisa bersifat kontradiksi. Dengan demikian perhatian anak pada usia ini lebih tertuju pada orang-orang dan pemuka agama dibandingkan isi ajarannya, sehingga penanaman jiwa agama yang tepat untuk diterapkan pada anak pada usia ini adalah dengan metode cerita seperti kisah-kisah Nabi dan sejenisnya, karena itu jauh lebih menarik baginya. Untuk itu salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya yaitu dengan melalui pengalaman dan latihan sejak dini.

b. Melalui Ketauladanan Orang Tua atau Guru

Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua.³⁹ Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan benar. Zakiyah Dardjat berpendapat bahwa “orang tua harus memberikan contoh dalam hidupnya (anak), misalnya biasa beribadah shalat, dan berdoa kepada Tuhan. Disamping mengajak untuk meneladani sikap tersebut”. Orang tualah cermin bagi anak-anak dan

contoh yang paling dekat untuk di tiru. Untuk itu sebagai orang tua harus memberikan tauladan yang bersifat positif terhadap anaknya.

Mengajarkan dan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritual kepada anak. Misalnya mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, melatih anak untuk berpuasa, mengajarkan anak berbagi terhadap sesama, bahkan memberikan kepercayaan kepada anak untuk memimpin doa setelah shalat. Melalui keterlibatan anak dalam aktifitas keagamaan akan membantu anak mengenal diri dan potensinya.

3. Pendidikan Sosia-Kultural Anak

Hurlock mengatakan bahwa “perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial”. Penyadaran kepada peserta didik bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, multikultural, multiteknik multi religi merupakan sebuah keniscayaan dan sangat essensial dalam pendidikan di tanah air. Hal ini akan memberikan pengalaman anak tentang bagaimana hidup bersama dengan orang/individu/kelompok

yang berbeda. Ketika anak tidak terbiasa dengan heterogenitas budaya, ia cenderung tertutup dan lebih suka berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. Anak-anak ini dalam perkembangannya lebih suka paradigma eksklusif dan cenderung menolak perbedaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan nilai-nilai sosiokultural adalah penanaman proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Adanya pendidikan sosio kultural, pendidikan tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mengenalkan anak tentang budaya yang ada.

BAB 13

KONSEP SOSIOLOGIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN SEKOLAH/MADRASAH

A. Sekolah dan Struktur Sosial

Bila seorang insinyur bicara tentang "struktur" bangunan maka yang dimaksud adalah (1) materialnya, (2) hubungan antara bagian-bagian bangunan, dan (3) bangunan itu dalam keseluruhannya sebagai gedung sekolah, kantor, dan sebagainya. Demikian pula dengan struktur sosial di sekolah adalah materialnya, kedudukan dan peranannya, struktur sosial orang dewasa di sekolah, kedudukan guru/murid. Material bagi sekolah adalah kepala sekolah, guru, pegawai, pesuruh, murid-murid pria maupun wanita yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggotaanggota kelompok yang kebanyakan bersifat hierarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan yang paling banyak

sampai kedudukan yang paling rendah. Dalam struktur sosial sekolah kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi dan pesuruh kedudukan yang paling rendah.

Dalam kelas guru mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada murid. Biasanya muridmurid kelas rendah merasa mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada murid-murid kelas yang lebih tinggi. Struktur itu memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif dengan baik. Masing-masing mempunyai kedudukan tertentu dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan menurut kedudukan itu. Dengan demikian dapat dicegah berbagai konflik dan dapat dijamin kelancaran segala usaha pendidikan.

B. Kedudukan Seseorang Dalam Struktur Sosial di Sekolah

Kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungannya dengan orang lain, misalnya apa yang dapat diharapkan, oleh suami dari istrinya, apa yang diharapkan majikan dari pekerjaan pegawainya, bagaimana orang tua. atau guru memperlakukan anak dan sebaliknya. Status atau kedudukan menentukan kelakuan orang tertentu. Dalam

kedudukannya sebagai guru is mengharapkan kelakuan tertentu dari murid, lepas dari pribadinya sebagai individu, apakah is peramah, keras, pandai, rajin atau pemalas. Setiap guru dalam kedudukannya sebagai guru dapat mengharapkan kelakuan tertentu dari murid, siapa pun guru itu dan siapa pun murid itu. Status atau kedudukan individu, apakah is diatas atau dibawah status orang lain mempengaruhi peranannya.

Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang. Seorang mandor diharapkan memberikan perintah kepada pekerja. Guru diharapkan mematuhi instruksi kepala sekolah akan tetapi menuntut agar murid-murid belajar. Akan tetapi cara-cara seorang membawakan peranannya dapat berbeda menurut kepribadian seseorang. Guru dapat bersikap otokratis atau demokratis dalam menjalankan peranannya.

Tiap orang dalam masyarakat mempunyai berbagai kedudukan. Seorang murid mempunyai kedudukan sebagai pelajar, ketua murid, anggota regu sepak bola atau sebagai kakak terhadap murid-murid yang lebih rendah kelasnya, sedangkan di rumah berkedudukan sebagai anak terhadap orangtuanya, adik terhadap kakaknya dan di luar rumah ia menjadi teman bagi sejumlah anak-anak lainnya. Demikian

pula guru itu berkedudukan sebagai suami atau istri, bapak atau ibu bagi anaknya, anggota paduan suara atau ada kalanya menjadi sopir kendaraan umum. Dalam tiap kedudukan ia menjalankan peranan tertentu. Berdasarkan kedudukan daripadanya diharapkan kelakuan tertentu.

C. Struktur Sosial Orang Dewasa di Sekolah

Kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi disekolah berkat kedudukannya, tetapi juga sering karena pengalaman, masa kerja dan pendidikannya. ialah yang berhak mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh sekolah. Di samping hak itu ia memikul tanggung jawab penuh atas kelancaran pendidikan di sekolah. Kepala sekolah merupakan perantara, antara atasan yakni Kanwil dengan guru-guru. Keputusan-keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan disampaikan oleh Kanwil melalui kepala sekolah kepada guru-guru dan murid-murid. ia juga merupakan perantara antara guru dengan atasan, misalnya mengenai kenaikan gaji atau tingkat. Pada sekolah swasta, kepala sekolah menjadi perantara antara pengurus yayasan dengan guru-guru dan sebaliknya.

Kepala sekolah juga berkedudukan sebagai konsultan yang memberikan petunjuk, nasihat, saran-saran

kepada guru-guru dalam usaha untuk memperbaiki mutu sekolah. Dalam hal ini ia didukung oleh kemampuan profesionalnya serta pengalamannya sebagai guru dan kematangan pribadinya. Ia dapat memaparkan filsafat sekolah, tujuan pendidikan yang harus dicapai serta, cara-cara yang harus ditempuh untuk mewujudkan kurikulum sekolah. Ia dianggap lebih bijaksana untuk mengatasi masalah-masalah antara guru dengan murid, juga antara sesama guru. Guru yang meminta nasihatnya tentang tindakan terhadap anak sebenarnya memindahkan tanggung jawab kepada kepala sekolah dan mengharapkan agar kepala sekolah memberi dukungannya. Jadi guru menggunakan kepala sekolah sebagai pelindung dan perisai terhadap reaksi dari pihak orang tua.

Kepala sekolah juga memegang kepemimpinan di sekolah dan ia diharapkan sanggup memberi pimpinan dalam segala hal yang mengenai sekolah, dalam menghadapi masyarakat, murid-murid maupun guruguru. Pada satu pihak guru-guru mengharapkan keputusan dan tindakan yang tegas, di lain pihak mereka menginginkan agar keputusan diambil dengan cara musyawarah. Kepala sekolah harus dapat bergerak di antara harapan-harapan

yang bertentangan itu. Tak semua keputusan perlu dirundingkan lebih dahulu.

Banyak pula putusan yang diterima dari atasan yang harus dilaksanakan. Tidak ada sifat-sifat universal tertentu yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Kepemimpinan itu tidak umum, artinya tak ada orang yang dapat menjadi pemimpin dalam segala macam situasi, kepemimpinan itu spesifik bagi situasi tertentu. Kepala sekolah pemimpin di sekolah mengenai soal-soal pendidikan, sedangkan dalam situasi informal di luar sekolah mungkin sekali ia bukan orang yang paling sesuai untuk bertindak sebagai pemimpin, walaupun seorang dapat menjadi pemimpin dalam berbagai macam situasi di luar sekolah.

Di sekolah yang kecil, khususnya yang tidak mempunyai pegawai administrasi, kepala sekolah sering harus berfungsi sebagai petugas administrasi, mengurus korespondensi, mengantar surat kepada berbagai instansi, membuat laporan-laporan, dan sebagainya, karena biasanya ia mempunyai jam mengajar yang dikurangi, bahkan dapat dibebaskan dari tugas mengajar. Dalam pekerjaan administrasi itu kepala sekolah dapat dibantu oleh guru. Akan tetapi di Sekolah Menengah biasanya

kepala sekolah dibantu oleh pegawai administrasi. Dr. Hadari Nawawi memberikan pengertian, "administrasi pendidikan adalah rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama berupa lembaga pendidikan formal.

E. Kedudukan Guru dalam Struktur Sosial di Sekolah

Kedudukan guru lebih rendah dari pada kepala sekolah dan karena itu ia harus menghormatinya dan bersedia untuk mematuhi dalam hal-hal mengenai sekolah. Dalam kenaikan pangkat ia bergantung pada disposisi atau rekomendasi yang baik dari kepala sekolah dan karena itu banyak sedikitnya masa depannya ditentukan oleh hubungannya dengan kepala sekolah itu. Sebagai pegawai atau bawahan ia dibawah kekuasaan kepala sekolahnya. Guru mempunyai kedudukan sebagai pegawai, dan dalam kedudukan itu harus mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh atasan Pemerintah ataupun yayasan.

Pelanggaran dapat diberi tindakan yang setimpal, bahkan dipecat yang berarti pencabutan sumber pendapatannya. Kedudukan guru tidak sama. Pada umumnya dianggap bahwa kedudukan guru SMP lebih tinggi daripada guru SD akan tetapi lebih rendah daripada guru SMA. Petugas inspeksi yang mengawasi sekolah dianggap lebih tinggi pula kedudukannya daripada guru maupun kepala sekolah. Di dalam Sekolah Menengah sendiri kedudukan guru juga tidak sama. Guru yang mengajarkan bidang studi tertentu dianggap lebih tinggi daripada yang lain. Pada umumnya bidang studi akademis seperti matematika, fisika, kimia menduduki tempat yang lebih terhormat daripada yang memegang bidang studi agama, PKK atau Pendidikan Jasmani yang tidak termasuk mata ujian dalam tes masuk Perguruan Tinggi

Kedudukan guru juga turut ditentukan oleh lama masa kerja, berkat usia dan pengalamannya mengajar guru lama mengharapkan rasa hormat dari guru-guru baru atau yang lebih muda. Kegagalan untuk memenuhi harapan ini akan bertentangan dengan bayangan golongan tua tentang kedudukan golongan muda.⁶ Sebaiknya hal-hal tersebut harus dihilangkan, apalagi kalau guru itu tidak menguasai alat-alat teknologi. Pendidikan merupakan usaha yang

sungguh sungguh untuk memperbaiki metode mengajar dengan membuktikan keberhasilan.

F. Hubungan Guru dengan Murid

Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat yang relatif stabil. (1) Ciri khas dari hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status yang lebih tinggi dan karena itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu. Bila anak itu meningkat sekolahnya ada kemungkinan ia mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan sebagai siswa pasca sarjana ia dapat diperlakukan sebagai manusia yang matang dan dewasa, jadi banyak sedikit dengan status yang mendekati status dosen. Namun hubungan guru-murid dari masa sebelumnya masih melekat dan masih susah dihilangkan, setidaknya di negara kita ini. Guru atau dosen banyak sedikit masih turut berkuasa atas nasib siswa dan selalu dapat berlindung di belakang posisinya yang serba kuasa itu. (2) Dalam hubungan guru-murid biasanya hanya murid diharapkan mengalami perubahan. kelakuan sebagai hasil belajar.

Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, akan tetapi ia tidak diharuskan atau diharapkan menunjukkan perubahan kelakuan, sedangkan murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan kelakuan. (3) Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu. Mengenai hal-hal yang umum, yang kabur, tidak mudah tercapai kesamaan pendapat, misalnya apakah guru harus menunjukkan cinta kasih kepada murid, apakah ia harus bertindak sebagai orang tua, atau sebagai sahabat. Karena sifat tak-sama dalam kedudukan guru-murid, maka sukar bagi guru untuk mengadakan hubungan akrab, kasih sayang atau sebagai teman dengan murid. Demi hasil belajar yang diharapkan diduga guru itu harus dihormati dan dapat memelihara jarak dengan murid agar ia dapat berperan sebagai model bagi muridnya.

Guru akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan murid bila dalam memberi pelajaran dalam kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah, akan tetapi hubungan interaktif dengan

partisipasi yang sebanyak-banyaknya dari pihak murid. Hubungan itu akan lebih efektif dalam kelas yang kecil daripada di kelas yang besar.

G. Struktur Sosial murid-murid di Sekolah.

Sekolah bagi murid-murid dapat dipandang sebagai sistem persahabatan dan hubungan-hubungan sosial. Bedanya dengan orang dewasa ialah, bahwa struktur sosial ini lebih bersifat tak formal. Struktur sosial pada orang dewasa lebih formal, karena kedudukan mereka yang berkaitan dengan jabatannya telah ditentukan dan dapat dirumuskan serta merupakan suatu bagian dari sistem sosial dalam masyarakat. Pada umumnya orang dalam masyarakat mengetahui kedudukan seorang guru di suatu sekolah. Tak demikian halnya dengan kedudukan murid sebagai misalnya anggota regu basket atau ketua kelompok belajar. Kedudukan murid hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja. Ada juga kedudukan murid yang lebih formal seperti ketua OSIS yang telah mempunyai bentuk resmi menurut ketentuan Pemerintah. Akan tetapi kebanyakan kedudukan murid bersifat tak formal dan hanya diketahui dalam kalangan sekolah itu saja.

H. Struktur Sosial Berhubungan dengan Kurikulum

Pada umumnya tidak diadakan diferensiasi kurikulum berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Murid-murid di SD, SMP, SMA, wanita maupun pria mengikuti pelajaran yang sama. Di sana-sini terdapat perbedaan kecil, misalnya sepak bola yang hanya diikuti oleh murid pria dan keterampilan menjahit yang lebih sesuai bagi murid wanita. Bidang studi akademis sama bagi semua anak pria maupun wanita. Belajar sebagai kegiatan utama di sekolah ada pertaliannya dengan struktur sosial murid-murid.

Berhasil gagalnya seorang murid dalam pelajarannya turut menentukan kedudukannya dalam kelompoknya. Seorang dikenal sebagai jago matematika, fisika, bahasa, dan lain-lain. Murid-murid yang pandai sering diberikan guru tugas-tugas khusus. Biasanya hanya muridmurid yang rapornya baik diizinkan menjadi anggota pengurus perkumpulan sekolah. Dalam kelompok belajar murid yang pandai akan dijadikan pemimpin. Ada sekolah-sekolah yang termasuk besar yang membentuk kelas yang terdiri atas murid-murid yang berprestasi tinggi.

Di SMA setelah semester pertama diadakan pembagian dalam jurusan-jurusan, menurut teorinya menyalurkan muridmurid menurut bakat masing-masing. Dalam kenyataannya muridmurid yang berprestasi yang memadai akan masuk jurusan IPA yang dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada misalnya jurusan IPS, karena jurusan itu membuka pintu ke jabatan yang terhormat seperti insinyur atau dokter. Maka murid-murid yang masuk IPS dapat dicap sebagai yang "kurang pandai" yang mereka rasakan sebagai pukulan terhadap harga diri mereka.

Pukulan yang lebih besar dialami oleh mereka yang tinggal kelas yang merasa malu karena ditinggalkan oleh teman-temannya. Mereka mi sering berusaha untuk pindah ke sekolah lain.

I. Peranan Guru dalam Hubungan dengan Guru dan Kepala Sekolah

Sebagai pegawai negeri dan anggota KORPRI tiap guru harus menaati segala peraturan kepegawaian dalam melakukan tugasnya. Bagi guru ini berarti bahwa ia harus hadir pada tiap pelajaran agar jangan merugikan murid. Seorang pegawai administrasi masih dapat mengejar

ketinggalannya dengan mengerjakannyadi rumah di luar jam kantor. Selain peraturan umum bagi pegawai tiap- tiap sekolah mempunyai peraturan-peraturan khusus tentang berbagai tugas lain yang harus dilakukan oleh guru seperti membantu administrasi sekolah, tugas piket, membimbing kegiatan ekstrakurikuler, menjadi anggota panitia HUT sekolah, menjadi wali kelas, dan sebagainya.

Sebagai pengajar ia harus membuat persiapan, memberi dan memeriksa ulangan, mengabsensi murid, menghadiri rapat guru, dan sebagainya. Dalam segala tugas kewajiban ia senantiasa di bawah pengawasan kepala sekolah yang harus memberi konduite yang baik agar memperoleh kenaikan tingkat. Dengan sendirinya guru akan mematuhi tiap peraturan dan instruksi dari atasannya. Berdasarkan kekuasaan yang dipegang oleh kepala sekolah terbuka kemungkinan baginya untuk bertindak otoriter. Sikap ini dapat menjelma dalam sikap otoriter guru terhadap mood. Namun pada umumnya guru menginginkan kepala sekolah yang demokratis yang mengambil keputusan berdasarkan musyawarah, walaupun dalam situasi tertentu diinginkan pemimpin yang berani bertindak tegas dengan penuh otoritas. Guru-guru cenderung bergaul dengan sesama guru.

Guru terikat oleh norma-norma menurut harapan masyarakat yang dapat menjadi hambatan untuk mencari pergaulan dengan golongan lain yang tidak dibebani oleh tuntutan-tuntutan tentang kelakuan tertentu. Guru dan sesama guru mudah saling memahami dan dalam pergaulan antara sesama rekan dapat memelihara kedudukan dan peranannya sebagai guru. Itu sebabnya guru-guru akan membantu kliiknya sendiri.

BAB 14

KONSEP KEDUDUKAN DAN PERAN NEGARA/PEMERINTAH SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

Adapun kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003 adalah: (a) Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (b) Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional merupakan Pendidikan yang berdasarkan pada nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana nilai tersebut berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap

tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional. (c) Pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak bersifat diskriminatif dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. 39 (d) Pasal 12 ayat (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agamasesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya masing-masing dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan sebuah ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif. (e) Pasal 15 adapun Jenis pendidikan yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi,keagamaan, dan khusus. (f) Pasal 17 ayat (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah(MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (g)

Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasahaliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (h) Pasal 28 ayat (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal(RA), atau bentuk lain yang sederajat. Salah satu jenis pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Setingkat dengan taman kanak-kanak (TK) diberi nama raudatul athfal (RA), sekolah dasar (SD) dinamakan madrasah ibtidaiah (MI), sekolah menengah pertama (SMP) dinamakan madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA) dinamakan madrasah aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dinamakan madrasah aliyah kejuruan (MAK). (i) Pada Pasal 30 disebutkan tentang pendidikan keagamaan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadianggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur

pendidikan formal, nonformal, dan informal (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah. (j) Kemudian pada Pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan pada Peningkatan iman dan takwa, Peningkatan akhlak mulia dan seterusnya. (k) Pasal 37 (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan seterusnya (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. (l) Pasal 55 ayat (1) terkait pendidikan yang berbasis masyarakat, semua masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan

nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Pasal-pasal tersebut merupakan penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dalam kerangka sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional. Dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwasannya pendidikan keagamaan merupakan sebuah pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

B. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang

mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal.

Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor internal ialah :

- 1. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam.** Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan lebih cenderung

berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.

2. **Masalah Kurikulum** (a) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (b) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.(c) perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (d) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah

keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

3. **Pendekatan/Metode Pembelajaran.** Hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.
4. **Profesionalitas dan Kualitas SDM.** Merupakan salah satu masalah besar yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih saja belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.
5. **Biaya Pendidikan.** Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-

masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi.

Sedangkan faktor eksternal:

1. ***Dichotomic***. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.
2. ***To General Knowledge***. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving).
3. ***Lack of Spirit of Inquiry***. Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan.

4. ***Memorisasi.*** kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah bukubuku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk menempuh proses belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materimateri yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya.
5. ***Certificate Oriented.*** Pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau

ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

C. Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Islam

Untuk menanggulangi problematika tersebut berikut akan dikemukakan beberapa solusi yaitu: (1) Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara yakni alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus

segera dipercepat prosesnya solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.

Melakukan sebuah nazhar dapat berarti ber at-taammul wa al'fahsh, yakni melakukan perenungan atau tengah menguji dan memeriksa secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

BAB 15

LANDASAN PENDIDIKAN PADA BERBAGAI NEGARA ISLAM

A. Landasan Pendidikan

Pada masa sekarang, masa dimana globalisasi tidak bisa dihindari, akan tetapi adanya perkembangan zaman atau bisa dikatakan sebagai masa peralihan, itulah yang harus diterima dengan strategi atau taktik memilih apa saja yang harus kita pilih untuk kebaikan dan kepentingan bersama-sama. Pada saat ini atau bisa dikatakan zaman modern, serta bisa di analogikan bahwa banyak cara-cara lembaga formal pendidikan yang bobrok dan tidak beres, realitas pada saat ini banyak di temukan di kota-kota besar atau metropolitan. Memang dalam hal keilmuan non agama serta spiritualnya bisa dikatakan unggul, akan tetapi nilai spiritual yang ada sangatlah tidak cocok dan tidak pantas apabila dikatakan sebagai seorang muslim.

Pada dasarnya makhluk manusia menurut agama Islam ialah makhluk (ciptaan) tuhan (ALLAH), hakikat

serta wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dan interaksinya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Makhluk ciptaan tuhan yang maha agung menurut agama Islam yakni jasmani atau bentuk fisiknya yang sehat serta gagah dan berketerampilan cerdas serta inah dan pandai. Dan oleh karenanya semua orang bisa dilatih melalui lembaga pendidikan. Pendidikan Islam dalam garis besarnya mengajarkan setiap manusia dan ummat manusia umumnya dan umat Islam khususnya untuk mencapai suatu target dan mewujudkan sebuah tujuan yang sesungguhnya yaitu untuk selalu taat dan patuh kepada Allah SWT. Sifat membangkang, sombong dan lainnnya adalah salah satunya sifat dan karakter manusia yang tidak memiliki pondasi pendidikan. Allah memberikan potensi Fitrah kepada manusia sejak ia lahir kedunia dan perlu ada bimbingan dan pendidikan yang dibebankan kepada kedua orang tua sebagai guru atau pendidik awal anaknya.

Orang tua mempunyai peran penting serta membimbing, membina dan mendidik anaknya untuk menjadi anak yang bertauhid dan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka dari itu penulis atau kami akan mengkaji tentang konsep pendidikan dalam Islam yang sebenarnya

dan sesuai al quran dan hadits, agar mampu membentuk dan mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun rohaniyah agar selalu beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan dalam Islam adalah suatu konsep pendidikan yang berlandaskan pada Agama Islam. Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai penegnanan dan pengakuan yang secara berangsur ditanamkan kepada diri manusia. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan islam adalah mempersiapkan diri manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaanya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur katanya.

Menurut Ahamd D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam² . Sedangkan menurut Syeh Muhammad Naquid Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

B. Pendidikan di Arab

Sejalan dengan perkembangan paham Wahabi, perkembangan Islam dari segi kelembagaan, yakni organisasi-organisasi lembaga keagamaan juga cukup signifikan. Pada periode tahun 1900-an, legitimisasi kerajaan terus bertumbuh pada keluarga Sa'ud dengan persetujuan lembaga ulama. Lembaga keagamaan yang paling berpengaruh di Arab Saudi adalah Dewan Ulama Senior (Council of Senior Ulama) yang dibentuk oleh negara. Salah satu tugas dewan ini adalah memberi persetujuan keagamaan terhadap kebijakan pemerintah.

Sebagai contoh pendidikan bagi perempuan yang dimulai pada tahun 1960, tepatnya pada masa pemerintahan Raja Faysal, disetujui oleh para ulama dengan ketentuan bahwa pendidikan perempuan diterima sepanjang sesuai dengan peranan keislaman perempuan sebagai isteri dan ibu. Berkaitan dengan inilah, praktis bahwa dalam bidang pendidikan juga mengalami perkembangan.

Lembaga Pendidikan Negeri di Arab Saudi diselenggarakan bagi warganya secara cuma-cuma. Seluruh biaya penyelenggaraan pendidikan ditanggung

oleh pemerintah. Data pada tahun 1979 menyatakan bahwa untuk anggaran pendidikan, pemerintah Arab Saudi mengeluarkan 4.000 Riyal persiswa pertahun. Angka ini diprediksi akan meningkat dua kali lipat dalam sepuluh tahun, atau kira-kira pada tahun 1989-1990, hingga mencapai 7.451 Riyal atau sekitar USD 2000 persiswa pertahun.¹⁴ Pada tahun 1980 diperkirakan satu juta anak telah merasakan pendidikan di sekolah, termasuk di dalamnya kaum perempuan, sekitar 40.000 pelajar belajar di Perguruan Tinggi Saudi, dan terdapat sekitar 15.000 pelajar yang menempuh pendidikan di luar negeri.

Arab Saudi sendiri, pada awal abad ke-19 hingga abad ke-20 bebas dari penjajahan negara-negara barat, tidak seperti negara-negaramuslim lainnya, yang hampir seluruhnya dijajah oleh barat. Akibatnya saat itu banyak ulama dan penduduk dari berbagai negara Islam berdatangan ke Arab Saudi terutama Mekah dan Madinah. Kaum Muslim menganggap bahwa arab Saudi memiliki perkembangan Islam yang tetap terjaga hingga saat ini. Sehingga, banyak pemuda-pemuda muslim yang berdatangan dari berbagai negara untuk menuntut ilmu di Arab dan kemudian membawanya kembali ke negaranya

dan menyebarkannya. Untuk pendidikan modern, Arab cukup terlambat dibanding negara-negara Eropa, atau bahkan negara timur tengah lainnya yang sudah mulai memiliki lembaga pendidikan seperti sekolah dan juga universitas. Sekolah atau madrasah modern di Arab Saudi dulunya merupakan bagian dari pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Turki Utsmani.

Setelah tahun 1917 ditransformasikan menjadi “Sekolah Hasyimiyah”. Sekolah ini mengkombinasikan mata pelajaran agama dan umum. Wacana yang mendeskripsikan madrasah-madrasah awal di Arab Saudi terutama di Mekkah dan Madinah secara kuantitatif lebih sedikit daripada Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, al-Kubra di Damaskus, Nurudin Zanki di Damsik dan Madrasah al-Azhar yang didirikan Dinasti Ayubiyah di Cairo.

Modernisasi Pendidikan di Arab Saudi berlangsung mulai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Pendidikan di Arab Saudi awalnya bercorak Kuttab yang sebenarnya sudah ada sejak zaman pra-Islam. Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar yang pertama dalam dunia Islam. Tempat pendidikan Kuttab berawal dari rumah-rumah seorang guru, lalu beralih ke pekarangan masjid

dan mendirikan bangunan tersendiri. Materi pelajaran di Kuttab pada mulanya adalah pelajaran membaca dan menulis menggunakan puisi-puisi Arab yang baik maknanya, lalu ditambah dengan pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran serta menguasai pokok-pokok ajaran agama Islam.¹⁷ Pada abad ke-20 mulai dilancarkan kembali usaha pendidikan. Sistem pendidikan Arab Saudi memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan sesuai syariat Islam.

Perguruan tinggi di Arab Saudi juga mulai diselenggarakan pada pertengahan abad ke-20. Pada tahun 1953 didirikan universitas pertama Riyadh oleh raja Saudi dan diberi nama King Sa'ud University. Saat ini King Saud University menjadi salah satu dari tiga universitas terbaik di Arab Saudi. Saat ini terdapat 26 Perguruan Tinggi Negeri di Arab Saudi dan sekitar 8 Perguruan Tinggi Swasta. Salah satu universitas yang memiliki cabang di Indonesia adalah Universitas Islam Imam Mohammad Ibnu Saud/Imam Mohammad Ibnu Saud yang merupakan perguruan tinggi di Riyadh yang mempunyai hampir di seluruh dunia. Salah satunya di Indonesia yaitu LIPIA atau Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab.

Pendidikan menjadi salah satu kesuksesan Arab Saudi dalam rangka dakwah Islam ke seluruh Dunia. Arab Saudi mendukung dan mendanai aktifitas dakwah Islam di negara-negara Muslim seperti dukungan kepada madrasah, organisasi dakwah, dan sekolah-sekolah tinggi Islam lainnya. Disebutkan, jutaan dolar telah digelontorkan Arab Saudi untuk merekrut para pelajar untuk mengisi 1.500 masjid, 210 Islamic Center, 202 perguruan tinggi Islam dan 2.000 madrasah, serta menempatkan di lembaga-lembaga tersebut sekitar 4.000 pendakwah di berbagai belahan dunia, Asia Tengah, Selatan dan Asia Tenggara serta Afrika, Eropa dan Amerika Utara. Saudi juga menjadi penyumbang terbesar 4 per 5 dari jumlah keseluruhan percetakan buku Islam secara global. Untuk mencetak para pelajar atau para muballigh yang akan berdakwah di wilayah masing-masing di seluruh dunia, pemerintah Arab Saudi membangun universitas-universitas Islam di Arab Saudi Seperti Universitas Islam Madinah dan Ummul Qura.

C. Pendidikan di Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara yang memiliki posisi yang cukup penting di dunia Islam karena

kiprah keIslamannya. Berbagai proses Islamisasi di negeri ini tentu tidak terjadi begitu saja, tetapi didahului oleh peran pedagang muslim, perjuangan para mubalig, serta penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan.

Saat ini, Pemerintah Malaysia mengembangkan dua sistem pendidikan yang diadakan untuk warga negaranya. Dua tipe tersebut yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Beberapa pendidikan Islam dilaksanakan dengan sistem pondok pesantren dan ada yang dengan sistem madrasah. Sistem pendidikan tersebut sekarang juga diterapkan di sekolah sekolah umum dan di perguruan tinggi baik institut ataupun universitas. Sistem pendidikan modern dikenalkan dari sumber Barat.

Pada peringkat awal penempatan orang Melayu dan Cina di Kuala Lumpur pada tahun 1850, tidak terdapat sumber sejarah yang menyatakan telah wujud suatu sistem atau institusi pendidikan Islam yang formal di Kuala Lumpur. Catatan sejarah, didapati kepercayaan dan amalan orang Melayu Islam pada ketika itu masih terpengaruh kuat dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme. Sebagai contoh, pada awal kedatangan penambang Cina pada tahun 1857 untuk menjelajahi hutan belantara yang bertujuan untuk manambang bijih timah, mereka meminta bantuan

pawang dan dukun Melayu untuk membuka kawasan tersebut, supaya mereka tidak diganggu oleh unsur-unsur jahat seperti jin dan hantu. Begitu juga terdapat catatan yang menyatakan bahawa masyarakat setempat di Kuala Lumpur pernah meminta pertolongan pawang Melayu yang amat mahir dalam menewaskan buaya yang sering memakan manusia di Sungai Lumpur. Pernah digambarkan dalam sejarah bahwa hal ini sangat menakjubkan bagi pendatang bangsa Eropa ke Kuala Lumpur pada ketika itu.

Berbeda dengan Awal mula perkembangan pendidikan Islam, diperkirakan seiring dengan datangnya Islam di tanah Melayu pada abad ke-14 pada saat itu pula pendidikan Islam dimulai. Hal ini didasarkan pada fakta sejarah bahwa Raja Malaka pertama yang bernama Parameswara yang kemudian dikenal sebagai Megat Iskandar Syah setelah memeluk Islam pada tahun 1414 Masehi, maka saat itulah dimulai sistem pendidikan Islam di Tanah Melayu.

Masuknya Islam sang raja diikuti oleh para pembesar kerajaan beserta rakyatnya. Dalam upaya memahami kandungan ajaran Islam, raja dan pembesar kerajaan belajar dari para ulama dan pendakwah yang datang ke Malaka. Raja-raja Malaka yang lain mengikuti

jejak Raja Malaka untuk memeluk Islam. Pada saat itu istana kerajaan dijadikan pusat kegiatan pendalaman keilmuan Islam karena begitu cintanya raja beserta rakyat terhadap ajaran Islam.

Sistem pendidikan Islam pada awalnya berbentuk kelas mengaji al-Qur'an yang mengajarkan Al-Qur'an dan Hadist pada tempat yang sederhana atau tradisional, seperti surau, masjid, majlis khalifah, kuttab, istana dan rumah ulama, institusi non formal tersebut merupakan pelajaran utama pada semua lapisan masyarakat saat itu.

Juga diperkenalkan huruf jawi untuk memudahkan masyarakat setempat mempelajari huruf-huruf Arab yang menjadi penunjang kemampuan membaca al-Qur'an. Untuk tingkat-tingkat awal, kelas pengajian alQur'an dilakukan di rumah guru. Jika jumlah pelajar semakin banyak, pembelajaran dilakukan di surau dan masjid. Struktur pendidikan dan kurikulumnya ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengaji alQur'an. Pelajaran-pelajaran selain mempelajari al-Qur'an juga mempelajari ilmu Fiqh, Tauhid, Tafsir, Sejarah, Tasawuf, dan Filsafat Islam. Maka pada fase itu pondok sudah menjadi sebuah institusi pendidikan Islam.

Beberapa selang tahun kemudian, rakyat Malaysia yang hidup aman, makmur dan sentosa dibawah kendali sistem kerajaan, seiring dengan berjalannya waktu, rakyat Malaysia telah kedatangan tamu dari bangsa luar yang dikenal sebagai kaum penjajah yang berawal dari bangsa Portugis (1511 M-1641 M), Belanda (1641 M-1786 M) dan Inggris (1786 M-1957 M). Kaum penjajah yang datang ke negara Malaysia disatu sisi mengambil kekayaan yang ada pada negara Malaysia, tetapi disisi lain membawa paham keagamaan yang berbeda dan sistem pendidikan yang berbeda juga.

Namun, walaupun bawaan paham keagamaan dari penjajah yang bertolak belakang dengan rakyat Malaysia dari Suku Melayu, tetapi penjajah tidak surut sama sekali dalam semangat menyebarkan paham agama yang dibawa oleh mereka, sementara dalam hal pendidikan ternyata terkena imbasnya bagi rakyat Malaysia sehingga pendidikan Islam telah diwarnai oleh kaum penjajah yang bersangkutan.

Gentingnya, kegiatan syiar Islam dan pendidikan Islam menjadi terhambat. Ada yang berpendapat kegiatan dakwah pada saat itu terpaksa dilakukan secara rahasia untuk menghindari ancaman larangan dari pihak penjajah.

Diantara kaum penjajah di Malaysia yang paling banyak membawa pengaruh dari sistem pendidikan Islam di Malaysia adalah kaum Inggris. Kaum Inggris bukan hanya membawa paham yang sekuler, tetapi juga telah menguasai sistem kerajaan dari kekuasaan Sultan di Malaysia.

Puncaknya ketika tahun 1854, sebuah institusi pendidikan atau sekolah alQur'an yang berbentuk pondok mulai diambil alih pemerintah Inggris. Bangunannya digunakan sebagai sekolah Melayu pada waktu pagi dan mendapat bantuan penuh dari pemerintah Inggris, selanjutnya sekolah al-Qur'an dilaksanakan pada waktu petang di tempat yang sama.

Upaya ini dianggap bertujuan untuk menjauhkan pendidikan Islam dari kehidupan masyarakat setempat. Jadi pendidikan pada masa penjajahan diketahui ada dua sistem pendidikan yang berlawanan, sekolah kebangsaan sekuler dan pendidikan Islam. Sekolah kebangsaan sebagai sistem pendidikan yang mendapat dukungan penuh penguasa namun kurang mendapat sambutan dari bangsa Melayu karena dianggap dapat merusak aqidah putra-putrinya. Di sisi lain sistem pendidikan Islam yang berbentuk pondok tidak diakomodasi oleh penguasa namun tetap diminati masyarakat setempat. Setelah

beberapa tahun Malaysia mengalami kemerdekaan, yakni pada tahun 1960, secara keseluruhan kurikulum di Malaysia berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama Islam di setiap sekolah, baik sekolah Islam formal maupun non formal yang siswanya beragama Islam. 56 Sistem pendidikan Islam terdiri dari tiga bagian, yakni pra sekolah, persekolahan dan sistem pengajian tinggi Islam.

Sistem pendidikan Islam pra sekolah dikenal sebagai penubuhan Taman Asuhan Kanak-Kanak Islam (TASKI) yang didirikan pada tahun 1975 oleh Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), yang bertujuan untuk memberikan pendidikan asas Islam di masa awal sekolah dan memasuki sekolah rendah.

Setelah selesai sekolah pra sekolah, maka akan memasuki sekolah pada peringkat sekolah rendah dan sekolah menengah yang terbagi dari dua bagian, yakni sekolah rendah atau menengah kerajaan dan sekolah rendah atau menengah swasta. Sekolah menengah swasta ini mempunyai kelebihan dalam subjek agama. Kemudian, setelah selesai maka mengikuti pendidikan selanjutnya yang dikenal sebagai pengajian tinggi.

Suku Melayu yang mendominasi di Negara Malaysia tersebut, sehingga Bahasa Melayu sebagai bahasa

pengantar di tingkat semua sekolah di Malaysia, sementara agama menggunakan huruf jawi. Namun, pemerintah yang telah mewajibkan mata pelajaran agama Islam, mengalami hambatan karena kurangnya minat bagi siswa-siswa di Malaysia terhadap mata pelajaran ini, yang salah satu juga kemungkinannya adalah mata pelajaran pendidikan agama menggunakan huruf jawi yang kurang disenangi oleh anakanak didik di Malaysia. Dapat juga ditelisik awal mula sejarah lahirnya intitusi pendidikan Malaysia berdasarkan fasenya dapat dibagi menjadi menjadi 2.

1. Fase Pra Kolonial Inggris

Sistem pendidikan negeri ini sudah ada sejak masa kejayaan penguasa Melaka, masuknya agama Islam yang merantau ke Asia pada abad ke-15 membuat sistem pendidikan pada masa itu berdasarkan Islam. Di zaman sekarang ini, Islam diajarkan di rumah guru, kemudian dipindahkan ke masjid, istanah dan madrasah dan akhirnya dipusatkan di sekolah gubuk. adapun pengembangan pendidikan Islam dibagi menjadi 3 tahap:

- a) Tahap Pertama: (bertempat di rumah guru) siswa belajar mengaji alquran dan fardu ain dari guru yang disebut ulama.

- b) Tahap Kedua: (berpusat di masjid, suraus dan madrasah) peningkatan jumlah siswa. Di sisi lain para ulama sangat dipuji oleh masyarakat. Terkadang mereka diundang ke istana untuk mengajar kerabat Raja.
- c) Tahap Ketiga: (berbasis di rumah pondok), sekolah agama tradisional pertama, tidak ada pengukuran standar, Kurikulum berdasarkan Masjid Al Haram di Makah. Maka dari itu mata pelajaran berupa tauhid, alquran, fiqh, hadits, nahwu, sufi, tasawwuf, akhlaq, arab dan jawi.

Pada tahun 1511, ketika Portugis berperang melawan Melaka, mereka memperkenalkan pendidikan berdasarkan agama Kristen dari sekte Katolik Roma. Kemudian diubah menjadi sekte Protestan ketika Melaka jatuh ke tangan Belanda. Pada 1786, ketika Inggris menguasai dunia Melayu, sistem pendidikan beralih ke sistem pendidikan Inggris.

2. Fase Kolonial Inggris

Meskipun era kolonialisme Inggris berlangsung sekitar 2 abad, Jepang menguasai negara itu dari 1942 hingga 1945. Selama periode itu, semua sekolah yang ada ditutup kecuali sejumlah kecil yang terbuka untuk

mengajar bahasa Jepang. Adapun perkembangan yang terjadi pada masa penjajahan, Brazil memiliki sistem pendidikan di Malaya yang dikategorikan menjadi dua tahap. Terdiri dari pelatihan dasar, menengah dan guru. Sejarah Dasar Dan Menengah Malaya pada tahun 1854 di atas Gubernur Serikat telah diarahkan oleh manajemen East India Company untuk memberikan laporan tentang status pendidikan ketika itu dan penasihat Pemerintah India untuk melanjutkan tindak lanjut yang akan diambil di beberapa kasus. Di bawah pemerintahan Inggris saat itu, ketiga negara tersebut, China dan India dipisahkan dalam hal pendidikan Inggris mengadopsi kebijakan "Break and Order" dalam sistem pendidikan yang dirancang untuk menciptakan perpecahan di antara masyarakat umum. Orang Melayu diberi pendidikan dasar selama enam tahun untuk mencapai tujuan berikut:

- 1) Memberikan keterampilan dasar melalui Aritmatika agar anak laki-laki dapat menjalankan bisnis kecil ketika mereka besar nanti.
- 2) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai luhur seperti kesucian diri, kebersihan lingkungan. Dan

- 3) Untuk memastikan kecakapan bahasa Inggris di antara anak-anak Raja untuk orang India, mereka diberi pendidikan dasar dan diberi tempo yang sama dengan orang Melayu.

Pada akhir masa sekolah, mereka akan menjadi buruh di perkebunan karet dan rel kereta api, kebijakan semacam itu mengurangi mobilitas ekonomi dan geografis ras. Sedangkan orang Tionghoa diberi kebebasan untuk memperluas sekolahnya dan menggunakan kurikulum, guru dan buku pelajaran dari Cina. Hal ini dikarenakan Inggris menganut kebijakan bahwa tidak tanggung jawab mereka untuk memberikan pendidikan kepada penduduk setempat dengan kebijakan tersebut, tidak heran bila Inggris mengembangkan sekolah bahasa Inggris untuk menyediakan tenaga untuk mengajar hanya kepada orang Inggris.

Pelatihan Guru Sebelum Perang Dunia Kedua, tenaga kependidikan mengalami masalah berikut:

- 1) Gaji yang rendah itu menyebabkan banyak guru mengundurkan diri atau mengundurkan diri dari jabatannya.
- 2) Minat perempuan menjadi guru cukup rendah.
- 3) Pelatihan guru melayu sangat mengecewakan.

Permasalahan tersebut muncul sebagai kelanjutan dari praktik Pemerintah Inggris yang mengambil guru dari Inggris untuk mengajar di sekolah-sekolah di negara tersebut. Pada tahun 1870, situasi tersebut berubah ketika Komite Wooley meninjau situasi pendidikan di Singapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Dibutuhkan lebih banyak guru yang terlatih dan berkualifikasi tinggi.
- 2) Pihak berwenang menyadari pentingnya pelatihan profesional bagi para guru yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka.
- 3) Kekurangan guru terlatih di sekolah Melayu juga perlu mendapat perhatian serius.

Namun ditengah permasalahan yang terjadi, Inggris dalam perjalanannya menjajah negara Malaysia telah mendirikan perguruan tinggi sebagai berikut:

- 1) Telok Belanga Teachers College, Singapura (1878)
- 2) Perguruan Tinggi Melayu Maktab Taiping, Perak (1878)
- 3) Universitas Maktab Malacca, Melaka (1900)
- 4) Perguruan Tinggi Melayu Maktab Matang, Perak (1913)

5) Perguruan Tinggi Guru Sultan Idris Di Tanjong
Malim, Perak (1922)

6) Sekolah Latihan Guru Wanita Melayu, Melaka
(1935)

Ditemukan bahwa bahan bacaan dan referensi dalam bahasa selain bahasa Inggris cukup rendah pada saat itu. Untuk mengatasi masalah ini dan lebih memperkuat pasokan bahan-bahan tersebut, pihak Inggris mendirikan sebuah pusat yang dikenal sebagai Biro Penerjemahan pada tahun 1942 dan berlokasi di Sekolah Guru Sultan Idris, Tanjong Malim. Upaya pemerintah Inggris yang membuka sekolah Melayu di pagi hari awal mulanya kurang mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Namun pihak penguasa tidak putus asa, mereka memberikan iming-iming bahwa para lulusan sekolah Melayu nantinya akan dipekerjakan sebagai pegawai, polisi dan sebagainya. Akhirnya pada penghujung tahun 1930-an golongan orang Melayu mulai tertarik untuk mengikuti sekolah di sekolah Melayu dan sekolah Inggris.

Walaupun pihak penjajah dapat mendirikan sekolah Melayu dan menyingkirkan sekolah al-Qur'an di waktu petang, namun masyarakat Melayu tetap mempertahankan asas pendidikan Islam yang menjadi warisan agama dan

bangsa. Mereka berhasil mempertahankan institusi tradisional. Sistem pendidikan Islam masih menjadi pilihan utama para pemuda. Bahkan beberapa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke luar negeri, seperti Pattani, Mekkah, Mesir, dan negara Islam lain. Lembaga pendidikan Islam semula berbentuk pondok dengan tempat belajar mengajar memanfaatkan masjid, kemudian berkembang menjadi madrasah atau sekolah agama yang dilengkapi bangunan sekolah, asrama, kantor pengurus, dan fasilitas rekreasi. Pembaharuan pandangan dalam memahami dan mempelajari Islam dibawa oleh para pelajar yang baru lulus dari Universitas Al Azhar, bahwa memahami Islam harus lebih utuh. Gagasan mereka dicetuskan dengan mendirikan madrasah.

Pelajaran Agama Islam terus mendapat perhatian utama. Tahun 1952 diterbitkan Ordonansi Pelajaran 1952 dimana pelajaran agama Islam menjadi mata pelajaran di sekolah bantuan pemerintah. Pada masa setelah kemerdekaan, berdasarkan rekomendasi Laporan Rahman Talib tahun 1960, Undang-undang Pendidikan tahun 1961 mewajibkan sekolah-sekolah bantuan kerajaan menyediakan pendidikan Agama Islam, anggaran belanja untuk pendidikan Islam ditanggung oleh Kementerian

Pendidikan. Tahun 1962 diberlakukan ketentuan jam pelajaran pendidikan Agama Islam sebanyak 120 menit seminggu.

Malaysia saat ini membagi institusi pendidikan menjadi 3 kategori institusi pendidikan yaitu: Institusi Pendidikan Kerajaan, Institusi Pendidikan Bantuan Kerajaan, Institusi Pendidikan Swasta. Di sisi lain, sistem pendidikan di Malaysia memiliki 5 jenjang pendidikan, yaitu pendidikan prasekolah pendidikan rendah, pendidikan menengah, pendidikan lepas menengah, pendidikan tinggi (tidak termasuk pendidikan international). (Ari Cahyanti: 2020)

D. Sistem pendidikan Islam di Indonesia

Sistem banyak didefinisikan sebagai perangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. mengikuti rumusan Ramayulis :Kata sistem berasal dari bahasa Yunani *systema* yang berarti cara, strategi". Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistim susunan, jaringan, cara. Pidarta menegaskan, "sistem sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir." Pada tataran praktis, sistem merupakan langkah-langkah

yang digunakan dalam suatu usaha dan tersusun secara terpadu agar berjalan dengan baik dan teratur.

Jika sistem dikaitkan dengan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam dapat dibatasi sebagai keterkaitan berbagai unsur dalam pendidikan Islam yang membentuk kesatuan dalam mencapai satu tujuan. Islam yang dianut mayoritas penduduk Indonesia dengan sendirinya menjadi bagian spirit kebudayaan yang menentukan falsafah hidup bangsa. Ramayulis menyebut sistem pendidikan Nasional Indonesia bercorak khusus Indonesia yang digali dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Penyelenggaraan sistem pendidikan Indonesia diatur dalam UU Sisdiknas, termasuk di dalamnya termasuk didalamnya sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga sistemnya mengikuti Standar Nasional Pendidikan. Sistem pendidikan Islam yang diakomodasi pada UU Sisdiknas dijabarkan ke dalam peraturan pemerintah lalu dioperasionalkan dalam Peraturan Menteri.

Sekolah yang notabene bentuk institusi pendidikan peninggalan penjajah Belanda semenjak Indonesia

merdeka telah didopsi menjadi salah satu institusi pendidikan Islam. Adanya kesamaan unsur-unsur pendidikan Islam penyelenggaraan pendidikan mempermudah penerimaan para tokoh pendidikan Islam kepada sistem sekolah, yaitu pengajaran, guru, peserta didik dan media belajar. Kalangan modernis Muslim menerima sekolah sebagai perwujudan pendidikan formal yang ditandai dengan adanya prosedur pendidikan yang telah diatur sedemikian rupa dan berpedoman kepada kurikulum dan silabus serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.

Sistem pendidikan madrasah dapat disebut sebagai bentuk pendidikan Islam formal yang *genuine*. Pada awal pertumbuhan madrasah di Indonesia para sarjana muslim mengemas kurikulum madrasah dengan muatan yang kental dengan keilmuan Islam. Pada perkembangan berikutnya, sering dengan tuntunan modernisasi, madrasah tidak hanya menerapkan kurikulum keilmuan Islam saja, namun muatan kurikulum umum juga diintegrasikan menjadi kurikulum *khas* madrasah di Indonesia. Akibatnya sistem pendidikan madrasah mendapat tempat yang terhormat dalam sistem

pendidikan nasional. Madrasah diakui setara seolah sebagai lembaga pendidikan formal berciri khas Islam.

Perkembangan madrasah mengalami sejarah panjang, karena sistem madrasah di Indonesia yang mulai berkembang pada abad ke-20 diakui eksistensinya pada jalur formal oleh Kementerian Agama yang secara politis telah mengangkat posisi madrasah sederajat dengan sekolah. Perhatian itu ditunjukkan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945: “Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah”

Meskipun telah berada di bawah pembinaan Kementerian Agama, kelahiran dan perkembangan madrasah merupakan hasil jerih payah sejumlah tokoh pendidikan Islam Indonesia dan para penerusnya hingga kini. Namun, pengakuan eksistensi pada jalur formal ini ternyata tidaklah cukup, karena madrasah masih harus menghadapi problematika internal kelembagaan dan sosial. Ditinjau dari segi tingkatannya madrasah formal

yang dianut sesuai ketentuan sistem pendidikan nasional dibagi menjadi tiga, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada jenjang pendidikan menengah, ditambah Madrasah Aliyah (MA) pada jenjang pendidikan atas.

Dibandingkan dengan madrasah, pesantren dipandang lebih khas Indonesia karena lahir dari tangan dingin para ulama yang memadukan sistem pendidikan hasil adopsi dari dunia Arab dengan kearifan lokal. Yang membedakan pesantren dengan sekolah Islam atau madrasah adalah keberadaan Kiai. Kiai di pesantren memiliki peran ganda, selain sebagai pemimpin penyelenggaraan pendidikan, juga berperan sebagai tokoh masyarakatnya. Keberadaan Kiai di pesantren sebagai figur sentral bagi pendidik dan peserta didik selain masjid sebagai sarana utama untuk ibadah dan pembelajaran.

Dewasa ini pesantren telah menjadi entitas independen dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berdampingan dengan sistem pendidikan nasional yang menaungi sekolah dan madrasah. Pesantren diakui sebagai institusi pendidikan melalui UU nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Turunan dari UU pesantren diwujudkan dengan penerbitan tiga peraturan Menteri Agama yang

mengatur Pesantren. Ketiga regulasi tersebut adalah PMA No. 30 tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren (diundangkan pada 30 November 2020), dan PMA No. 32 tahun 2020 tentang Ma'had Aly.

Sebelum lahirnya UU nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, sistem pendidikan nasional telah mengakomodir pesantren dalam klausul pendidikan keagamaan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan menempatkan pesantren dapat berbentuk formal jika menyelenggarakan pendidikan *muadalah*. Pesantren dalam kategori *muadalah* dapat berupa sistem pendidikan *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah* dan sistem pendidikan *salafiah*. Selain itu, pendidikan keagamaan juga berupa pendidikan non formal, di antaranya dapat berbentuk pendidikan diniyah, majlis taklim dan Taman Pendidikan Alquran (TPQ). PP nomor 2007 juga menyediakan aturan untuk pendidikan keagamaan secara informal, yaitu pendidikan keagamaan yang berbasis keluarga.

Dari pemaparan di atas dapat digaris bawahi, sistem pendidikan Islam yang terbagi dalam sistem pendidikan madrasah, pesantren dan pendidikan keagamaan Islam

telah terakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Akibatnya ketiga sistem pendidikan Islam tersebut telah mengingatkan penyelenggaraan pendidikannya pada regulasi pendidikan yang diberlakukan pemerintah, baik secara formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Abdussalam, 2011 Pembelajaran Dalam Alquran Al-Karim Bandung' UIN Sunan Kalijaga,
- A. B. Al-Jaziri, 2009, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Vol. 7) Jakarta Timur: Darus Sunnah Press.
- A. Y. Ali, 1985, The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary, ed. A. Audah Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Abd al-Rahmân al-Albânî,1983, Madkhal ilâ alTarbiyyah fî Daw' al-Islâm T.T.p.: al-Maktab al-Islâmî,
- Abdullah Ahmed al-Na'im, 1994, Dekonstruksi Syari'ah, Terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, Yogyakarta: LKIS,
- Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al4XU·DQ, terj. H. M. Arifim dan Zainuddin, Jakarta : PT. Rineka Cipta,
- Abu Bakar, Perkembangan Psikologi Anak dalam Pendidikan Islam, Jurnal Sosial Budaya, Vol 8 NO. 2, 2011.

Ahmad Syamsu Rizal, 'Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 12.02 (2014),

Ahmadi, Ahmad, Drs dan Noor Salimi, 1991, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1979, Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama, Daar al Fikr, Damaskus,

Ari Cahyanti, 2020, Analisis Sistem Pendidikan Islam Pada Institusi Pendidikan di Malaysia Berdasarkan Akta 550, Skripsi, UII, Yogyakarta,

Ari Prayoga and Mohammad Sulhan, 2019, 'Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme',

Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,

Arifin, Muhammad, M. Ed, 1994, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,

Asy'ari, Musa. 1999, Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir Yogyakarta: Lesfi,

Cinar Kaya, 'Rumi from the Viewpoint of Spiritual Psychology and Counseling', *Journal Spiritual Psychology and Counseling*, 01.01 (2016), 5–21.

D. H. Syahidin, 2009, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Alquran*, Bandung: Alfabeta,

Darmiah, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol.11 No.1 Januari-Maret 2021

Dewi Maharani, *Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1 2018.

Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 6 No. 2 Agustus 2013

Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 02.02 (2017), 148–59

Ibrâhîm Anis, 1972, *al-Mu'jam al-Wasîf*, Jakarta: Angkasa,

Ibrahim, Adzkira. "Pengertian Manusia Menurut Para Ahli"

diakses pada tanggal 17 Mei 2019.

Jalaludin. 2001, Teologi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

K. M Yusuf, 'Indera Manusia Menurut Alquran Dan Psikologi Konvensional', Jurnal Hadhari, 06.02 (2013), 55-69

Koentjaraningrat, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta: Rineka Cipta,

Langgulong, Hasan. 1988, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: PT Al-Husana.

Lodge, Rupert C., 1974, Philosophy of Education, Herer and Brother, New York,

MA. Sahal Mafudh, 1994. Nuansa Fiqih Sosial, (Yogyakarta: LkiS,

Mardiyah, 2013, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi, Yogyakarta: Aditya Media Publishing,

Marimba, Ahmad D. 1980, Filsafat Pendidikan Islam, cet. Ke 4, Bandung: Al Ma'arif,

Maurice Bucaille, Bibel, 1979, Al-Qur'an dan Sains, Terj.
H.M.Rasyidi, Jakarta : Bulan Bintang,

Mohamamad Subhi, 'Doktrin Manusia Universal Dalam
Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr', Jurnal
Universitas Paramadina, 11.03 (2014), 28-45.

Mohammad Rizky dkk, Perspektif Islam Terhadap Ilmu
Pengetahuan dan Teknologi, Jurnal Islamika: Jurnal
Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 21, No.1 Juli 2021

Mubarok, Achmad. 2002, Psikologi Dakwah, Jakarta:
Pustaka Firdaus,

Muhaimin, Drs, dan Abdul Mujib, 1993, Pemikiran
Pendidikan Islam, Bandung: Tigenda Karya.

Murni, 'Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu
Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-
Karimah)', International Journal of Islamic Studies,
02.01 (2014), 123-146.

Muthahhari, Murtadha. 1998, Perspektif Al-Quran Tentang
Manusia dan Agama, Bandung: Mizan,

Najm El Habeb's, Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta, (Kajian Filsafat Pendidikan), diakses pada tanggal 18 Mei 2019.

Nata, Abuddin. Ilmu pendidikan Islam, jakarta: prenadamedia Group, 2010.

Nouruzzaman Shiddiqi, 1996, Jeram-jeram Peradaban Muslim, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nurrahman, 'Konsep Manusia Unggul: Kajian Atas Naskah Anis Al-Muttaqin', Jurnal Lektur Keagamaan, 11.01 (2015), 181-202

Ramayulis, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia,

Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam), Jurnal Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Vol 19 No. 1 Agustus 2018

Rusdiana Navlia Khulaisie, 'Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil', Jurnal Refletika, 11.11 (2016), 39-57.

Rusdiana Navlia Khulaisie, 'Hakikat Kepribadian Muslim ,
Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil',
Jurnal Refletika, 11.11 (2016), 39-57

Saleha Idris, 'Insan Kamil : Theological and Psychological
Perspectives', Asian Journal of Social Sciences, Arts and
Humanities, 05.02 (2017), 9-28.

Shaliba, Jamil. Al Mu'jam al Falsafi jilid I, Daar al kitab al
lubnani, Kairo, 1978.

Shihab, Quraish, 2001, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir
Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung:
Mizan Media Utama,

Siti Khasinah, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam
dan Barat, Jurnal Ilmiah, Didaktika, Vol. XIII No.2
Februari 2013,

Siti Saudah and Nusyirwan, 'Konsep Manusia Sempurna',
Jurnal Filsafat, 14.02 (2007), 185-191.

Sobry Sutikno, Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis
Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan, 95-96

Sodiman, 'Menghadirkan Nilai-Nilai Spritual Tasawuf

Dalam Proses Mendidik', Jurnal Al-Ta'dib, 06.01
(2014), 33–44.

Soerjono, dkk., Al-Qur'an dan terjemahannya (Seamarang:
Toha Putra, 1989)

Sugono, Dendy. Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat
Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-
4, 2008)

Sukarman, 'Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk
Insan Kamil', Jurnal Tarbawi, 02.02 (2014), 2088–3102

Syam, Muhammad Noor Syam. 1986. Filsafat Pendidikan
dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila. Surabaya:
Usaha Nasional.

Syauqi Abu Khalil, Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah &
Raja Teragung di Dunia, 101

Syauqi Abu Khalil, Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah &
Raja Teragung di Dunia, Untuk penjelasan lebih detail
lihat Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'an",
terj. Anas Mahyuddin Tema-tema Pokok Al-Qur'an,
(Bandung: Pustaka, 1983) h. 100-103

Syukur, Amin. 2000 Pengantar Studi Islam, Semarang: Bima Sejati,

Yedi Purwanto, 'Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter', Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13.01 (2015), 17-36.

Zuhairini, Dra, Dkk, 1992, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,

Zuhairini, dkk, 1992, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara,

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang di ajarkan filsafat pendidikan. alama sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1. Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan. Email: milahasanah@uin-antasari.ac.id

Pendidikan penulis di mulai dari SDN Yudanagara Kandangan (1985), MTsN Amawang Kandangan (1988), MAS Al-Falah Puteri Landasan Ulin (1991). Sarjana Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Malang (1996), Magister Pemikiran Pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin (2004), Doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2016).

Pengalaman mengajar yang sekarang di pegang oleh penulis seperti: a) Filsafat pendidikan, b)

Pembelajaran/materi bahasa Arab MI, c) Tahfidz Juzu Amma d) Bahasa Arab A dan B, e) Metode pembelajaran Bahasa Arab, f) Materi bahasa Arab MI, g) Pengantar filsafat, h) pengembangan media dan sumber belajar pendidikan Agama Islam, i) Pengembangan desain model pembelajaran PAI.

Pada tahun 2005- sekarang pembinaan yang dilakukan oleh penulis adalah pembina asrama puteri IAIN Antasari, Penasehat Akademik Mahasiswa Jurusan PBA dan PGMI, Pembimbing skripsi mahasiswa jurusan PBA dan PGMI, supervisor akademik mahasiswa program kualifikasi, KKN& PPL 2 Mahasiswa Program Kualifikasi, Pembimbing tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari, Penasehat akademik Pascasarjana UIN Antasari, Dewan kode etik tata tertib Mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

Sebagai dosen tentu tidak terlepas dari penelitian, tahun 2006 penulis membuat sebuah penelitian dengan judul (a) Persepsi tuan guru, guru dan santri ponpes di Kalsel terhadap konsep jihad (studi pada tiga pondok pesantren tertua), (b) Asrama mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (studi berdasarkan pendekatan penilaiann kebijakan), (c) Model pembelajaran Berorientasi life skills dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas

IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin Kalsel, (d) Problematika Pembelajaran Mahasiswa pada program peningkatan kualifikasi akademik bagi guru RA/Madrasah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, (e) Kompetensi Profesional guru bahasa Arab pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalsel, (f) Problematika pembelajaran mahasiswa jurusan PGMI. (g) Proporsionalisasi issue-isue pendidikan dalam penelitian pada program pascasarjana IAIN Antasari, (h) Implementasi model kurikulum holistik pendidikan agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada madrasah tsanawiyah di Banjarmasin, (i) Analisis kecenderungan penelitian skripsi mahasiswa PGMI sebagai revitalisasi bidang keahlian guru MI (suatu pendekatan meta-analisis), (j) Kecenderungan bidang kajian tesis alumni pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (k) Konsep model pembelajaran akidah dalam alquran (perspektif penafsiran Fakhruddin Ar-Razi (544-610H/1149-1209M pada kitab tafsir Mafatih al ghayb). (l) Asma Al-Husna sebagai paradigma pengembangan materi pendidikan Islam, (m) Konsep pendidikan tarekat alawiyah dalam pemikiran Syekh Sayyid Abdullah Al Haddad (1044H-1132H). Dan masih banyak lagi kegiatan penulis dalam penelitian karya tulis ilmiah.

Sampai sekarang penulis setelah menyelesaikan pendidikan atau selama menjadi pegawai, keorganisasian kepegawaian seperti anggota Asesor BKD UIN Antasari Banjarmasin (2018-sekarang), PPKP sebagai ketua sub penjaminan mutu metodologi pembelajaran UIN Antasari (2019-sekarang), Anggota tim korektor proposal PGMI (2018-2021).

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag